

**REHABILITASI SANTRI PENGGUNA NARKOBA
MELALUI TIRAKAT (PRIHATIN) UNTUK MELATIH INTERAKSI
SOSIAL DI PANTI REHABILITASI NARKOBA NURUL HIKMAH
CILONGOK**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUHAMMAD FAHIM AMRILLAH

NIM : 1717101069

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

SURAH PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Fahim Amrillah

NIM : 1717100169

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah IAIN Purwokerto

Judul Skripsi : **REHABILITASI SANTRI PENGGUNA NARKOBA
MELALUI TIRAKAT (PRIHATIN) UNTUK MELATIH INTERAKSI
SOSIAL DI PANTI REHABILITASI NARKOBA NURUL HIKMAH
CILONGOK**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat

Purwokerto, 11 Januari 2022

Yang menyatakan



Muhammad FahimAmrillah

NIM. 1717101069



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

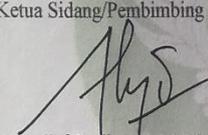
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) Untuk Melatih Interaksi Sosial di
Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah

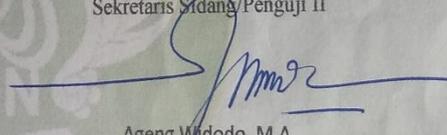
Yang disusun oleh M Fahim Amrillah NIM. 1717101069 Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari kamis tanggal 3 Februari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Dalam
Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Alief Budiyo, M.Pd.

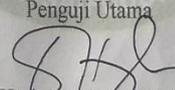
NIP. 197902172 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Ageng Widodo, M.A

NIP. 199306 222019 031015

Penguji Utama


Dr. Herie Kurniawan, M.A.Psi

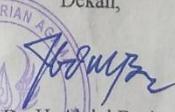
NIP. 197905302007012019

Mengesahkan,

Purwokerto, 24.2.22

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Muhammad Fahim Amrillah
NIM : 1717100169
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **REHABILITASI SANTRI PENGGUNA NARKOBA MELALUI TIRAKAT (PRIHATIN) UNTUK MELATIH INTERAKSI SOSIAL DI PANTI REHABILITASI NARKOBA NURUL HIKMAH CILONGOK**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) PROF.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan trimakasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Purwokerto, 11 Januari 2022

Pembimbing,

Dr. Alief Budiyono. M.Pd.

NIP 197902172 200912 1 003

MOTTO

تَرَوْهُ مَا يَقْدِرُ الْكَدِّعُطَى

Dengan kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu

Syair dalam kitab ta'lim muta'allim



**REHABILITASI SANTRI PENGGUNA NARKOBA
MELALUI TIRAKAT (PRIHATIN) UNTUK MELATIH INTERAKSI
SOSIAL DI PANTI REHABILITASI NARKOBA NURUL HIKMAH
CILONGOK**

MUHAMMAD FAHIM AMRILLAH

NIM. 1717101069

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat untuk melatih interaksi sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana sumber data digali dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan adanya tirakat bisa menjadi metode yang dapat digunakan dalam Panti Rehabilitasi untuk meningkatkan interaksi sosial bagi para santri agar lebih baik lagi. Karena tujuan tirakat atau prihatin yaitu untuk melatih interaksi sosial yang baik bagi santri, mengajarkan belajar mandiri, belajar prihatin dalam artian menahan hawa nafsu dan amarah. Ada beberapa bentuk tirakat yang dilakukan untuk melatih interaksi sosial santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok, yaitu tirakat mengurus sapi, bertani di sawah milih abah, mengurus kolam abah, dan tidak pulang selama tiga bulan bahkan sampai tiga tahun.

Kata kunci: Rehabilitasi, Tirakat, Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok.

PERSEMBAHAN

Dengan karunia Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin dengan rasa syukur atas segala nikmat dan pertolongan-Nya. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Universitas Islam Negeri (UIN) PROF.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah, keberkahan, karunia serta ridha-Nya yang tak terhingga kepada kita semua, sehingga penulis dengan segenap kemampuan dan kekurangannya mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta para sahabat dan ahli bait, semoga kita besok mendapatkan syafa'atnya besok di *yaumul qiyamah* dan semoga kita tergolong sebagai umat beliau. Amin.

Perjuangan yang panuh kesan telah penulis lalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “REHABILITASI SANTRI PENGGUNA NARKOBA MELALUI TIRAKAT (PRIHATIN) UNTUK MELATIH INTERAKSI SOSIAL DI PANTI REHABILITASI NARKOBA NURUL HIKMAH CILONGOK”

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyusun menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan trimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. K.H. Moh, Roqob M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai motifator dan tempat konsultasi skripsi penulis.
4. Dr. Alief Budiono. M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motifasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan Bapak. Aamin.
5. Seluruh Staf Akademik Fakultas Dakwah yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Hikmah terutama kepada Abah KH . Nasruddin warkum S.H. dan teman teman PPL Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok yang memberi kisah yang berkesan bagi penulis.
7. Kedua orang tua penulis serta adik penulis Ibnu Arzaq Faruqi yang memberikan segala dorongan lahir dan batin sehingga penulis semangat dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, Abah beserta keluarga yang mencurahkan kasih sayang, doa serta memberikan ilmu dan semangat kepada penuli, kata-kata yang selalu penulis ingat saat mengerjakan skripsi ini : anak laki-laki masih muda jangan takut capek dan trus semangat menggapai cita-cita.
9. Segenap kerabat, teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan trimakasih dan untaian doa, semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala dan diterima oleh Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 11 Januari 2022
Yang Menyatakan



Muhammad Fahim Amrillah

NIM. 1717101069

DAFTAR PUSAKA

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	18
KAJIAN TEORI	18
A. Rehabilitasi.....	18
1. Pengertian Rehabilitasi	18
2. Jenis Rehabilitasi	20
3. Tujuan dan Fungsi Rehabilitasi Sosial	22
4. Tahab Rehabilitasi	24
B. Santri Pengguna Narkoba	28
C. Interaksi Sosial	30
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	30
2. Jenis-jenis interaksi sosial	30
3. Syarat” interaksi sosial.....	31
4. Bentuk interaksi sosial	32
5. Macam-Macam Teori Interaksi Sosial.....	36
D. Tirakat	44
1. Pengertian Tirakat.....	44
2. Macam- Macam bentuk Tirakat dan Tujuan Tirakat.....	45
3. Manfaat dan Tujuan Tirakat.....	48
4. Hambatan dalam melakukan tirakat.....	50
E. Hubungan Tirakat Dengan Interaksi Sosial	54
BAB III	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian	58

C.	Subjek dan Objek Penelitian	58
1.	Subjek penelitian.....	58
2.	Obyek penelitian	59
D.	Metode Pengumpulan Data	59
1.	Observasi.....	59
2.	Wawancara	60
3.	Dokumentasi	60
E.	Teknik Analisi Data	61
BAB IV		63
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		63
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok.....	63
1.	Sejarah Berdiri.....	63
2.	Alamat Lengkap.....	64
3.	Visi Misi	64
4.	Struktur Organisasi.....	65
5.	Tim Rukyah dan Istighosah :	65
6.	Jadwal Kegiatan.....	66
7.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hikmah.....	67
8.	Jumlah Santri.....	69
9.	Persyaratan Menjadi Santri Rehab	69
10.	Bentuk-Bentuk Rehabilitasi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Hikmah	70
11.	Tata Cara Menjadi Santri Rehab Dari Awal Sampai Selesai	72
B.	Penyajian Data	74
C.	Analisis Data.....	86
BAB V		95
PENUTUP		95
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran	95
DAFTAR PUSAKA.....		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kegiatan Malam

Tabel 2.1 Kegiatan Harian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya penyelewengan narkoba telah sampai pada kondisi memprihatinkan, dimana berdasarkan data World Drug Report UNODC tahun 2020 tercatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan narkoba.¹ Penyalahgunaan narkoba di negara Indonesia juga sudah mencapai kondisi yang memprihatinkan, karena kurangnya pengawasan dari pemerintah dan mudahnya akses membuat Indonesia menjadi sasaran pecandu narkoba. Dapat kita lihat data dari Kementerian Sosial saat ini sebanyak 3,6 juta orang menjadi korban penyalahgunaan napza, dimana berdasarkan data BNN, terdapat peningkatan signifikan terhadap jumlah barang bukti napza yang disita. Pada tahun 2021 dalam kurun waktu 3 bulansaja, BNN telah menyita sebanyak 808,67 kilogram narkoba jenis abu dan ganja sebanyak 3,457,75 kiogram.² Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami darurat narkoba, dan hal ini tentu mengancam generasi penerus bangsa.³

Narkotika yaitu sebah zat yang dapat membahayakan jasmani serta rohani seorang yang memakainya. ketika penggunaannya tidak sesuai anjuran dokter. Adapun pengertian narkoba berdasarkan Undang-Undang tahun 2009 nomor 35 mengenai narkotika pasal 1 ayat 1 yaitu :

“Narkotika yaitu suatu zat yang asalnya dari tumbuhan maupun bukan, walaupun itu sintetis atau semi sintetis yang bisa mengakibatkan hilangnya kesadaran dan rasa, atau hanya sekedar mengurangi saja dan bisa mengakibatkan ketagihan, yang dibedakan menjadi beberapa golongan.”

Penggunaan narkoba yang tidak tepat menjadi salah satu bagian dari kegentingan aspek psikis dan sosial seseorang yang berakibat dalam menjalani

¹ Data dari bnn.go.id

² Data dari kemensos.go.id

³ Aulia Nursyifa, Pencegahan Perilaku Menyimpang Akibat Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Milleial di Pulau Untung Jawa, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 5, No.4, ISSN : 2540-8747, (Banten : Universitas Pamulang, 2020), Hlm. 112.

proses kehidupan khususnya untuk orang yang menyalahgunakan narkoba. Dimana si penderita mengalami penderitaan secara psikis, fisik, spiritual, sosial dan berdampak mengalami rasa tertekan dan juga lemahnya serta ketidakmampuan seseorang untuk bangkit kembali. Penyalahguna narkoba selain sebagai persoalan psikososial juga ikut berkontribusi dalam masifnya berbagai tindakan kejahatan yaitu merampok, menjambret, pembunuhan, dan lain lain. Hal tersebut tentunya meresahkan masyarakat.⁴

Menurut Yanny, penggunaan narkoba memberikan dampak negatif yang besar bagi kehidupan pemakainya. Dimana penggunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan psikologis yang dapat merusak suasana hati, rasa bahagia yang tinggi, gampang marah serta sukar tidur. Dampak dari penggunaan narkoba dapat menyebabkan masalah prososial, seperti berinteraksi dengan keluarga, teman dan menjalani suatu perilaku. Pengguna narkoba bisa sebagai sebab masalah keluarga, mengacuhkan kehidupan sosial, serta gagal untuk bertaubat tidak menggunakan narkoba lagi. Berhubungan dengan dampak negatif psikoaktif tersebut, penggunaan narkoba bisa sebagai masalah lingkungan masyarakat, karena terganggunya hidup orang lain.⁵

Rehabilitasi memegang peran penting dalam penyembuhan para pecandu narkoba, mengingat makin pesatnya penyalahguna narkoba baik pada golongan anak kecil sampai orang dewasa. Adanya rehabilitasi sangat diperlukan dalam penyembuhan korban penyalahguna narkoba, mengingat sulitnya korban bisa lepas setelah mengalami kecanduan narkoba tanpa bantuan orang lain.

Dalam satu sisi pecandu narkoba adalah pelaku, namun disisi lain ia juga sebagai korban. Ketentuan pidana pecandu narkoba ada di Undang-Undang pasal 127 yang berbunyi :

⁴ Ahmad Ropei, Pandangan Hukum Islam Terhadap Penyalahgunaan Napza pada Anak di Bawah Umur, *Jurnal Hukum Islam*, Volume 3, No.2, (Subang : Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Sumbang, 2020), Hlm 3-16.

⁵ Elisa Arli Tunggal, Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna Methamphetamine Hydrochloride Pasca Menjalani Rehabilitasi, *Jurnal Experientia*, Volume 6, No.2, (Surabaya : Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018), Hlm 20-30.

Setiap penyalahguna narkoba ada ancamam berupa penjara, dan untuk pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba akan direhabilitasi baik medis atau sosial.⁶

Salah satu Institusi rehabilitasi sosial adalah Pondok Pesantren, dimana teknik pemulihannya sangat mengutamakan keagamaan serta menancapkan nilai keagamaan dan juga memberikan pengertian tentang narkoba merupakan sesuatu yang tidak baik dan wajib dihindari.⁷ Pesantren dipahami juga sebagai salah satu sistem pendidikan tradisional yang berpatokan pada agama islam, karena demikian tentu pesantren memiliki fungsi menjadi wadah bimbingan masyarakat, pendidikan serta dakwah.

Hal yang tak bisa lepas lainnya dari kehidupan santri di Pesantren adalah budaya tirakat. Kebanyakan Pondok Pesantren masih memegang teguh dan menjunjung tinggi budaya tirakat, hal itu bertujuan untuk melatih diri hidup prihatin serta menjernihkan kalbu dan jiwa dari segala sifat munkar yang dapat merusak kehidupan manusia.⁸ Prihatin atau tirakat yaitu pantang atau mengurangi makan, minum, tidur dan lain sebagainya untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu, salah satunya mendapatkan ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁹ Prihatin menjadi salah satu ukuran seorang mendapatkan kebahagiaan yang diberikan Tuhan dan juga mendapatkan tahta di dalam masyarakat.¹⁰

Dimana dengan melakukan tirakat atau prihatin para santri rehabilitasi nantinya dapat mengembangkan kecerdasan emosional spiritual, yang

⁶ Dina Novitasari, Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba, *Jurnal Khoira Ummah*, Volume 12, No.4, (Semarang : UNISSULA Semarang, 2017), Hlm. 918-925.

⁷ Vivi Ariyanti dan Bani Syarif Maulana, Rehabilitasi Berbasis Pesantren Bagi Penyalahguna Narkoba Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 14, No.2, ISSN : 1978-1261, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020), Hlm. 260-264.

⁸ Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sabah Rizal, Puasa Dala'il Al-Qur'an Dasar dan Motifasifasi Pelaksanaannya, *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Volume 4, No.1, (Jakarta : UIN Jakarta, 2018), Hlm. 3-82.

⁹ Nurhayadi, Pola Asuh Anak Dalam Serat Palitma, *Jurnal litera*, Volume 4, No.1, (Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta, 2005), Hlm. 104.

¹⁰ Prana Pramulia, Sinkretisme Dalam *Serat Centhini* Jilid I Karya Sri Susuhanan Pakubuwana V, *Jurnal Unitomo*, Volume2, No.2. (Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. 2019), Hlm.151.

menjadikan para santri dekat pada Allah yang bisa berakibat pada kepintaran santri pada makhluk. Dari hal tersebut kita menjadi tahu bahwa tirakat atau prihatin mempengaruhi mudahnya santri ketika melalui suatu hal dalam kesehariannya.¹¹

Proses interaksi seseorang bukan hanya dengan berhubungan kepada orang lain saja. Dimana interaksi sosial ada ketika terjadinya tindakan saling mempengaruhi satu sama lain serta terdapat timbal balik kedua belah pihak dan saling mempengaruhi. Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan lingkungan baik secara fisik maupun psikis.¹² Manusia merupakan makhluk yang butuh akan bantuan orang lain, Xiao berpendapat pergaulan individu perlu adanya hubungan dinamis antara manusia satu dengan yang lainnya.¹³

Interaksi sosial yang terjadi antara seseorang dengan lingkungannya salah satunya adalah pergaulan. Erat tidaknya suatu pergaulan dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam pergaulan ada yang baik dan adapula pergaulan yang buruk. Pergaulan baik yaitu adanya pengaruh positif dalam bertumbuhnya pribadi individu yang menuntun ke dalam perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan kesopanan. Sedangkan pergaulan buruk yaitu pergaulan yang menuntun seseorang pada perilaku yang berdampak buruk bagi dirinya sendiri serta orang lain. Tidak mudah dalam menentukan sebuah pergaulan, karena terkadang pergaulan negatif justru lebih menyenangkan sehingga bisa menjadi terlena. Salah satu dampak akibat pergaulan negatif yaitu terjerumus dalam dunia kelam misalnya ketergantungan narkoba.¹⁴ Dimana kebanyakan santri

¹¹ NUR Khijja Firddari, Moh. Turmudi, Tirakat Puasa Billaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al MahrusaliI, *Jurnal Of Humanities and Social Scienes*, Volume 1, No.3, (Kediri : IAIN Tribakti, 2020), Hlm. 198.

¹² Rambe, Efrida yogi, Keberagaman Remaja Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus pada Penganut Beda Agama di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta, *Jurnal Religi*, Volume XL No.2, (Yogyakarta, 2015), Hlm. 85-104.

¹³ Muhammad Iqbal Ulil Amri, dkk, Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 2 No.2, (Surabaya : Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2020), Hlm. 15-21.

¹⁴ Miranti Aspita Madjid, Makna Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba di UPT Rehabilitasi Anak Nakal Korban Napza Surabaya, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, No.03, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2017), Hlm. 3-6.

rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah mereka dapat terjerumus kedalam narkoba karena sebelumnya dia kenal dari teman yang menggunakan narkoba dan mereka sulit sembuh karena setelah pulang mereka kembali berinteraksi dengan teman-teman yang menggunakan narkoba.¹⁵

Pesantren merupakan pendidikan tradisional dimana santri tinggal bersama dan belajar secara langsung dengan bimbingan guru (dikenal dengan sebutan kyai) dan memiliki Asrama (Pondok) yang dijadikan tempat tinggal santri tak terkecuali Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok. Yang mana tidak seperti rehabilitasi sosial lainnya yang menyebut dengan istilah pasien, di sana para pasien disebut dengan istilah santri. Ciri khas yang tak lepas dari kehidupan di Pondok Pesantren tak terkecuali Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu mengaji Al-quran, keikhlasan, disiplin, kesedehanaan, dan mandiri.¹⁶

Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok adalah salah satu rehabilitasi sosial yang mana sudah memperoleh izin dari Kementerian Sosial dan juga sudah menjalin kerjasama dengan BNN Kabupaten Banyumas. Rehabilitasi yang ada disana berupa ceramah atau siraman rohani yang dilakukan oleh Pengasuh Nurul Hikmah, melakukan olahraga, sholat dhuha, mengaji al-quran, sholat tahajut, dan lain sebagainya.

Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah juga menerapkan tirakat yang mana para santri disana membantu K.H. Nasruddin Warkum atau yang sering biasa disebut Abah untuk menjemur padi, memberi makan sapi, membersihkan kotoran sapi, bercocok tanam dan juga mengurus kolam abah.¹⁷ Hal tersebut dapat melatih interaksi sosial para santri, dimana dengan adanya interaksi sosial yang dialami individu maka pola sikap dan tingkah laku seseorang terbentuk. Proses rehabilitasi membutuhkan interaksi sosial karena bisa membantu santri rehab adaptasi dengan temannya selama menjalani masa rehab. Ketika interaksi sosial terbangun dengan baik maka menolong santri

¹⁵ Observasi peneliti pada tanggal 26 januari sampai 6 Maret 2021.

¹⁶ Abdul Rahim, Peran Tahfidzul Quran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Berbau, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Buntun*, Volume 1, No.1, (Buntun : Universitas Muhammadiyah Buntun, 2020), Hlm. 45-56.

¹⁷ Observasi di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Pada Tanggal 26 Januari sampai 6 Maret 2021.

rehabilitasi agar jadi modal pertimbangan kita-kita ketika santri rehab keluar mampu atau tidak berinteraksi dengan baik pada masyarakat. Karena ketika interaksi sosial santri rehab berlangsung kurang baik saat menjalani rehabilitasi, bisa jadi para santri rehab tidak bisa berinteraksi dengan baik pada masyarakat.

Berkaitan pengertian yang telah dipaparkan diatas peneliti termotifasi untuk menggali dan mengkaji lebih dalam terkait Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok.

B. Definisi Operasional

1. Rehabilitasi

Pengertian rehabilitasi yaitu suatu bentuk pemulihan guna menyembuhkan kecanduan seseorang yang mengalami ketergantungan narkoba dimana masa menjalani rehabilitasi dihitung sebagai masa menjalani hukuman. Rehabilitasi bagi pengguna narkoba dapat diartikan sebagai sebuah perlindungan sosial yang membaurkan pengguna narkoba kedalam kehidupan yang baik agar bisa sembuh. Menurut UU Nomor 35 tahun 2009 dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Rehabilitasi medis

Rehabilitasi medis merupakan suatu bentuk penyembuhan dengan cara sistematis guna menyembuhkan pecandu narkotika. Untuk rehabilitasi medis, dilakukan pada pecandu narkoba dengan memberi obat agar dapat mengurangi ketergantungannya seseorang pada narkoba. Rehabilitasi medis menjadi ranah spesialis dokter dengan penanganan khusus pada pasien yang menderita cedera, gangguan otot, serta gangguan mental.

b. Rehabilitasi sosial

Rehabilitasi sosial merupakan suatu bentuk penyembuhan dengan cara sistematis guna menyembuhkan jasmani, rohani serta sosial supaya

mantan pengguna narkoba bisa menjalani kehidupan bermasyarakat secara normal di masyarakat.¹⁸

Jadi rehabilitasi yaitu sebuah proses pemulihan bagi pengguna guna membebaskannya dari ketagihan agar tidak lagi menyalahgunakan narkoba.

2. Santri pengguna narkoba

Santri berasal dari gabungan kata sant yang artinya manusia dan tra yang artinya suka menolong. Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip dari pendapat Profesor Jons, kata santri berasal dari bahasa Tamil artinya Guru ngaji, menurut C.C. Berg kata santri asalnya dari bahasa shastri dalam bahasa India artinya orang yang memahami buku suci agama hindu. Dalam arti lain sastra yaitu buku suci atau buku ilmu pengetahuan.¹⁹

Berdasarkan pemahaman diatas maka perlu dipahami bahwa santri pengguna narkoba yang dimaksud oleh peneliti disini adalah mantan pengguna narkoba yang sedang melakukan rehabilitasi di Pantu Rehabilitasi yang berbasis Pondok Pesantren.

3. Tirakat (prihatin)

Kata tirakat adalah penjawaan dari kata Arab, *thariqo* berarti “jalan yang ditempuh”. kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi kata tirakatan atau tirakat yang artinya melakukan perjalanan spiritual guna mendapatkan cita-cita yang diinginkan. Dalam bahasa arab Istilah tirakat berasal dari kata “taraka” berakar dari yang artinya meningkatkan, maksudnya menjauhi urusan dunia. Tirakat dilakukan dengan menahan rasa lapar, haus dan lain sebagainya yang tujuannya bisa melatih badan agar kuat dari rasa lapar, susah dan sengsara.²⁰

¹⁸ Dina Novitasari, Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba, *Jurnal Hukum Khoiro Ummah*, Volume 12, No.4, (Semarang : UNISSULA Semarang, 2017), Hlm. 918-925.

¹⁹ Hamsyi Yamaidi dkk, Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syekh Burhannudin Kuntu Kecamatan Kempar Kiri, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Riau : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, 2020), Hlm. 252-264.

²⁰ Lukman Khakim, Tradisi Riyadhah Pesantren, *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Volume 1, No.01, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2020), Hlm. 42-60.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan tirakat adalah menahan hawa nafsu dengan tujuan untuk mencari ketenangan batin, dan juga menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. seperti melatih susah dan sengsara yang mana yang penulis maksud disini bukan tirakat seperti kebanyakan umumnya namun tirakat berupa kegiatan yang bersifat tirakat yang melatih susah santri rehabilitasi agar nantinya santri bisa berinteraksi lebih baik lagi guna menghadapi kehidupan dimasyarakat.

4. Interaksi sosial

Pengertian interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan yang lainnya dan adanya timbal balik dari keduanya.²¹ Dalam pengertian lain Interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial seorang individu yang terdiri dari komunikasi dan kontak sosial. Menurut Rahmawati interaksi sosial yaitu adanya hubungan timbal balik seorang individu yang saling mempengaruhi serta mengubah perilaku seseorang. Interaksi sosial menjadi hal terpenting dalam kehidupan, karena jika tidak adanya interaksi tentu tidak ada kehidupan bersama.²²

Jadi interaksi sosial adalah sebuah kontak sosial antara manusia satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku seseorang atau kebalikannya.

²¹ Koko Adya Winata, Aan Hasanah, Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, Volume 9, No.1, (Bandung :Universitas Sangga Buana, 2021), Hlm. 22-10.

²² Lis Ria Arzika, Romika Rahayu, Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendanag di Desa Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal Pendidikan*, Volume 01, No.01, (Riau: Universitas Pasir Pangarai), Hlm. 1-11.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas, maka peneliti melakukan rumusan masalah yang terkait dengan berikut:

1. Bagaimana Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok?
2. Bagaimana Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok.
2. Untuk mengetahui Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu sebagai terobosan baru dan wacana dalam menambah pengetahuan tentang tentang Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial. Hasil penelitian dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan bisa menjadi referensi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Dari penelitian ini manfaat praktisnya yaitu :

a. Bagi santri pengguna narkoba

Santri dapat meningkatkan kemampuan interaksinya, sehingga santri tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi baik saat rehabilitasi maupun setelah terjun di masyarakat nantinya. Selain itu dapat menjadi

hal positif bagi santri yang mana dapat membantu proses penyembuhan santri.

b. Bagi Keluarga

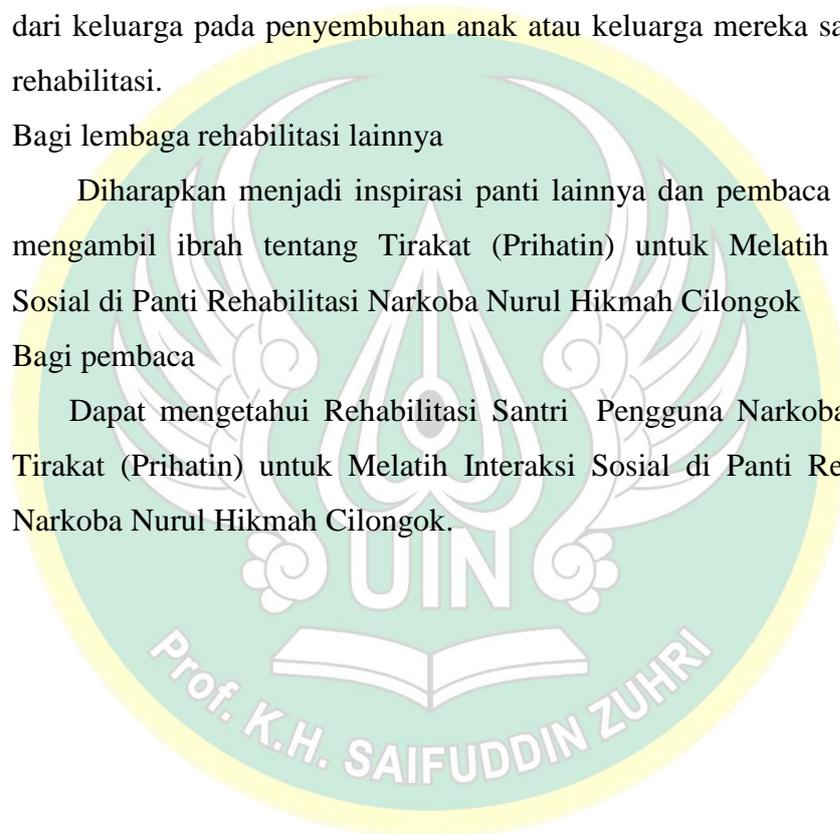
Penelitian ini diharapkan bisa membantu keluarga dalam membantu memahami pentingnya dukungan mereka terhadap anak atau saudara yang menjalani rehabilitasi. Serta sebagai informasi dan memasukan tentang pentingnya prihatin atau tirakat saat menjalani rehabilitasi. Sehingga keluarga dapat mensupport penuh dan menyadari peran penting dari keluarga pada penyembuhan anak atau keluarga mereka saat proses rehabilitasi.

c. Bagi lembaga rehabilitasi lainnya

Diharapkan menjadi inspirasi panti lainnya dan pembaca agar bisa mengambil ibrah tentang Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilogok

d. Bagi pembaca

Dapat mengetahui Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilogok.



F. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas mengenai Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) Untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok. Yang mana skripsi ini membahas mengenai tirakat apa saja yang dapat melatih interaksi sosial.

Pertama, “ Interaksi Keagamaan Dalam Lembaga Permasyarakatan Narkoba di Bandar Lampung yang dilakukan oleh saudara Luthfi Salim pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang Interaksi Keagamaan Dalam Lembaga Permasyarakatan Narkoba di Bandar Lampung. Analisisnya mengambil kesimpulan bahwa interaksi sosial keagamaan para napi di lembaga permasyarakatan narkoba Bandar Lampung terbilang baik setelah mendapat pembinaan dan bimbingan dari petugas lapas. Yang mana para narapidana sebelumnya interaksinya kurang baik dimasyarakat, namun setelah berada di lembaga permasyarakatan menjadi mau berinteraksi dan lebih baik lagi.²³

Kesamaan penulis dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial. Namun jika skripsi ini membahas tentang interaksi sosial keagamaan narapidana, penulis lebih ke pembahasan peningkatan interaksi sosial santri rehabilitasi dalam interaksinya.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ratikah eka susilowati. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul Interaksi Sosial Pecandu Narkoba Dengan *Therapeutic community* di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta. Membahas tentang Interaksi Antara pecandu narkoba pada saat menjalani terapi *community* yang mana dengan terapi ini menjadi sebuah pengobatan dan rehabilitasi bagi para pecandu supaya bisa memotifasi pecandu untuk berperilaku positif serta para pecandu bisa segera pulih. Inti dari terapi ini mengumpulkan orang-orang yang

²³ Luthfi Salim, Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Lintang Lampung, 2018), Hlm. 12-98.

sedang mempunyai masalah yang sama, agar mereka dapat saling membantu dan bisa mengatasi masalah yang dihadapinya²⁴.

Dalam skripsi ini membahas mengenai program terapi *community* menjadi sebuah dasar suatu proses dalam interaksi sosial. Yang mana penelitian ini menggunakan teori kelompok mandiri, yang mana para pasien bisa bercerita tentang permasalahannya pada orang lain tentang kecanduan pada narkoba dan pasien yang sudah lama menjalani rehabilitasi dapat bercerita tentang pengalamannya di masa lalu, serta membuat rencana bersama bagi klien yang butuh akan bantuan.

Dengan adanya kegiatan tersebut tentunya bisa berpengaruh pada interaksi sosial yang mau dijalankan pasien dalam program terapi *community* saat menjalani pemulihan, bedanya penelitian ini dengan yang peneliti akan lakukan di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul hikmah cilongok menggunakan metode tirakat (prihatin) dalam upaya untuk meningkatkan interaksinya.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Hibatullah Rahman, Mahasiswa Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Semarang pada tahun 2019 yang berjudul “Adaptasi Sosial korban penyalahguna narkoba setelah rehab di Kabupaten Pinrang” membahas tentang mantan pengguna narkoba yang mudah melakukan interaksi sosial setelah melakukan pengakuan diri dimasyarakat.

Skripsi ini membahas mengenai penyintas narkoba banyak mengalami perubahan setelah mereka menjalani masa rehab, dimana mereka menjadi lebih religius. Dengan jalur religius tersebut memudahkan mereka diterima kembali oleh masyarakat.²⁵

Skripsi ini dengan penulis buat, yaitu sama-sama tentang interaksi sosial pengguna narkoba. Bedanya skripsi ini membahas saat pasca rehab sedangkan peneliti membahas saat pasien sedang direhabilitasi.

²⁴ Ratih Eka Susilowati, Interaksi Sosial Antara Pasien pada Program Therapeutic Community di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta, *Skripsi*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), Hlm. 15-145.

²⁵ Muhammad Hibatullah Rahman, Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi di Kampung Pinrang, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2019), Hlm. 17-98.

Keempat, Skripsi milik Khonik Nur Afifah, Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul : Tirakat Santri Zaman Sekarang (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta) membahas tentang motif sosial pada tindakan tirakat santri milenial dimana skripsi ini lebih menekankan pada tirakat berupa santri tidak memilih kesibukan di luar, fokus menghafalkan quran dan mengurangi aktifitas, tidak seperti kebanyakan santri milenial lainnya yaitu mereka tidak memegang handphone dan laptop.

Skripsi ini membahas mengenai perbedaan tirakat santri milenial dengan tirakat salafiah yang mana tirakatnya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks di era modern. Persamaan skripsi ini membahas mengenai santri dan tirakat perbedaan pada skripsi peneliti yaitu subjeknya, santri yang dalam skripsi ini adalah santri mahasiswa penghafal quran sedangkan santri yang penulis tiliti adalah santri pengguna narkoba yang bukan dari kalangan mahasiswa. Perbedaan lainnya yaitu tentang tirakat yang dilakukan oleh santri.²⁶

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Wivi Hikmatullah, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017 yang berjudul “Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba Menggunakan Terapi Spritual” membahas tentang rehabilitasi bagi layanan Terapi yang berbasis spiritual guna mengobati pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Sapta Daya Banten.

Skripsi ini membahas mengenai terapi spiritual yang dilakukan pasien rehabilitasi berupa dzikir dan puasa mutih dimana hal tersebut mampu membuat pasien menjadi lebih baik sesuai kehidupan normal, tetapi sesuai kadar dari kesungguhan pasien dalam menjalani rehabiitasi dan tentunya atas izin dan kuasa Allah SWT.

²⁶ Khoniq Nur Afiah, Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta), *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Kalijaga Yogyakarta, 2019), Hlm. 63-93.

Kesamaan peneliti dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tentang rehabilitasi pecandu narkoba, selain itu ada beberapa unsur terapi spiritual yang mengandung tirakat, dimana tirakat yang dijelaskan di dalam skripsi ini lebih global. Sedangkan penulis lebih ke pembahasan tirakat yang sifatnya dapat meningkatkan interaksi sosial pasien.²⁷

Keenam, Skripsi yang disusun oleh Bilqis Anjani Arifin, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2016 yang berjudul “Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”. Membahas mengenai rehabilitasi sosial bagi pecandu narkoba di Panti Sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makassar.

Skripsi ini membahas mengenai metode bimbingan perorangan, penggalian potensi yang dimiliki serta pendekatan spiritual. Dimana dengan menggunakan metode tersebut para pasien bisa keluar dari jeratan Napza dengan dukungan semua anggota keluarga mengemban tanggung jawab sosial.

Kesamaan penulis dengan skripsi ini adalah membahas mengenai rehabilitasi sosial korban napza dan berbasis sosial. Akan tetapi dalam pelaksanaan rehabilitasi skripsi ini dengan menggunakan pendekatan sosial bukan spiritual, sementara rehabilitasi yang akan penulis teliti menggunakan pendekatan spiritual berupa tirakat.²⁸

Ketuju, Skripsi yang disusun oleh Arum Dwi Prihatiningtyas. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”. Skripsi ini membahas tentang proses dalam rehabilitasi mantan pengguna narkoba menggunakan pendekatan nilai karakter religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

²⁷ Wivy Hikmatullah, Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Terapi Spiritual (Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Daya Banten, Kp. Ciramyak, Ds. Kadubereum Kec. Pabuaran, Kab. Serang-Banten), *Skripsi*, (Banten: UIN Maulana Hasanuddin Banten, 2017), Hlm. 37-86.

²⁸ Bilqis Anjani Arifin, Rehabilitasi Sosial Korban Napza di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, *Skripsi*, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2016), Hlm. 34-61.

Skripsi ini mengambil kesimpulan bahwasannya para klien di Panti dibekali ilmu agama dan ketampilan dimana nantinya para klien diharapkan mampu abstinen serta menjanali kehidupan yang lebih religius di masyarakat setelah keluar dari Panti Rehabilitasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai rehabilitasi pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial, akan tetapi skripsi ini membahas tentang nilai karakter religius yang bertujuan meningkatkan religiusitas pasien, berbeda dengan skripsi yang penulis teliti yaitu membahas tentang rehabilitasi menggunakan metode tirakat yang bertujuan meningkatkan interaksi santri.²⁹

Kedelapan, dalam Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam yang ditulis oleh Toha Machsun yang berjudul “Rehabilitasi Pengguna Narkoba Dengan Metode Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Teritih Dzikir Yogyakarta” pada tahun 2020. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil mengenai metode pendidikan agama dalam melakukan qiyamul lail, mandi taubat, serta pendekatan tradisional dan keagamaan.

Dalam penelitian ini hal yang sama yaitu membahas mengenai rehabilitasi pecandu narkoba, namun skripsi tersebut membahas mengenai pendidikan agama islam yang digunakan di panti rehab, sementara skripsi yang penulis teliti yaitu membahas tentang tirakat untuk melatih interaksi sosial.³⁰

Kesembilan, dalam Jurnal Psikoislamedia yang ditulis oleh Nurdin Bakri dan Barnawi berjudul : Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islam di Badan Narkota Nasional Banda Aceh pada tahun 2017. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pelaksanaan rehabilitasi melalui terapi Islami di BNN Provinsi Aceh, menjadikan pasien rehabilitasi menjadi lebih

²⁹ Arum Dwi Prihatiningtyas, Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, *Skripsi* (Purwokerto : IAIN Purwokerto), 2017, Hlm. 64-104.

³⁰ Toha Machsun, Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Teritih Dzikir Sleman Yogyakarta, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 10, No.1, (Surabaya: STAI YPBWI Surabaya), 2020, Hlm. 110-125.

baik dengan cara mengajarkan ilmu agama, membentuk kepribadian yang kuat, mendidik pasien untuk beristiqomah dalam menjalankan agama.

Dalam penelitian ini hal yang sama yaitu membahas mengenai rehabilitasi bagi pecandu narkoba, namun terapi yang dilakukan berupa terapi islam, akan tetapi berbeda dengan penelitian tersebut penulis yang lebih ke rehabilitasi melalui tirakat dan lebih spesifik lagi melalui tirakat yang berhubungan dengan interaksi sosial.³¹

Kesepuluh, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam dan Psikoterapi yang ditulis oleh Aji Khojinatul Asror, Dkk yang berjudul : Rehabilitasi Narkoba Melalui Terapi Religius di Pondok Pesantren Suryalana Inabah XIV Garut pada tahun 2017. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pelaksanaan rehabilitasi di Pondok Suryalana Inabah menggunakan terapi religius mengimplementasikan amaliah yang dilaksanakan dalam tarekat Qodariyah Naqsabandiyah berupa mandi taubat, dzikir, dan qiyamul-lail .

Dalam penelitian ini hal yang sama yaitu mengenai rehabilitasi yang dilakukan tempat rehabilitasi narkoba yang berbasis Pondok Pesantren, namun penelitian ini meneliti tentang terapi religius dengan amalan tarekat Qodariyah Naqsabandiyah, sedangkan penulis lebih ke metode tirakat yang dilakukan di tempat rehabilitasi.³²

Dari beberapa sumber yang dipaparkan. Tidak ada yang secara spesifik membahas tentang rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat (prihatin) untuk melatih interaksi sosial di panti rehabilitasi narkoba. Penelitian ini menjadi penelitian baru yang bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

³¹ Baemawi Nurdin Bakri, Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh, *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 2, No.1, (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hlm. 87-94.

³² Aji Khojinatul Asror, Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalana Inabah XIV Garut, *Jurnal BKI dan Psikoterapi*, Volume 5, No.1, (Bandung: UIN Gunung Djati Bandung, 2017), Hlm. 22-36.

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan yaitu kerangka penelitian yang menunjukkan inti-inti yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

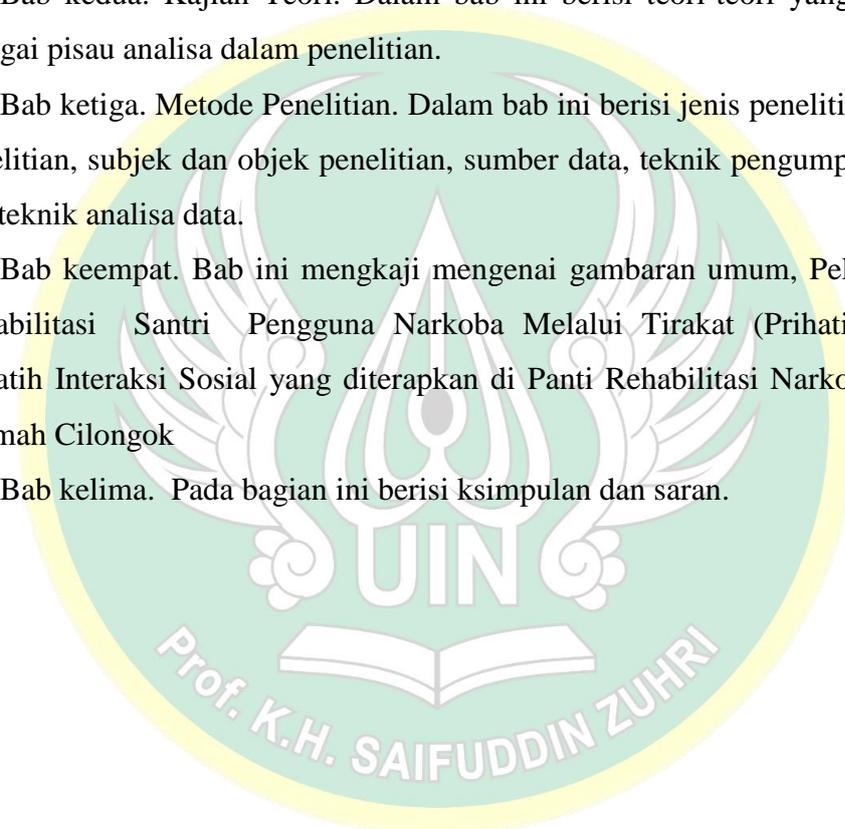
Bab pertama. Pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah dan batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Kajian Teori. Dalam bab ini berisi teori-teori yang berguna sebagai pisau analisa dalam penelitian.

Bab ketiga. Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab keempat. Bab ini mengkaji mengenai gambaran umum, Pelaksanaan Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk Melatih Interaksi Sosial yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok

Bab kelima. Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Rehabilitasi

1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi terdiri dari dua kata, yaitu kata *re* yang artinya kembali dan *Habilitas* yang artinya kemampuan. Ahmad Tohamuslim berpendapat bahwa rehabilitasi artinya kembalinya kesanggupan. Secara umum rehabilitasi diartikan sebagai pengembalian, pengobatan, kepada sesuatu hal baik. Contohnya ketika kita mendengar seseorang berbicara lahan itu sedang direhabilitasi, kita otomatis akan berfikir jika lahan itu sedang diperbaiki.

Dalam makna lain rehabilitasi juga bisa bermakna sebagai suatu proses perbaikan kepada penderita cacat agar mereka mampu dan terlatih dalam berbuat dan bisa memaksimalkan sebaik mungkin potensi diri yang mereka miliki baik itu untuk kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan dan ekonomi. Contohnya misal ada orang yang mengalami kecelakaan dan ternyata kakinya diamputasi, maka supaya dia kembali berjalan harus ikut program rehabilitasi, yaitu dengan latihan berjalan menggunakan kaki palsu.

Menurut Departemen Sosial rehabilitasi yaitu adalah suatu proses pengobatan fungsi serta melatih seseorang agar bisa kembali dalam kehidupan sosial secara normal. Sedangkan dalam arti lain Ashkis berpendapat bahwa rehabilitasi yaitu sebuah program, proses, dan produk yang diatur supaya orang yang berkelainan bisa berkembang dalam potensi yang dimiliki sebaik mungkin sehingga mendapatkan kepuasan pribadi baik secara lahir maupun batin.

Hakekat rehabilitasi yaitu pendekatan secara total dan menyeluruh yang bertujuan membentuk pribadi yang terhadap jiwa, raga serta sosial. Rehabilitasi akan berjalan dengan baik ketika penderita atau penyandang kelainan mau mengikuti prosedur rehabilitasi dengan baik. Maka dari itu bukan para ahli yang dapat merubah penderita, tetapi dirinya sendiri yang

bisa merubah untuk menjadi lebih baik. Seorang ahli rehabilitasi Robert M Goldenson berpendapat jika rehabilitasi merupakan self rehabilitation yang berarti berhasilnya diri sendiri mengoptimalkan potensi, karena para ahli hanya membimbing, memberi petunjuk, memberi fasilitas, dan memotivasi agar berhasil dalam menjalani program rehabilitasi.³³

Rehabilitasi juga bisa diartikan sebagai suatu pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan dari ketergantungan obat-obat terlarang. Novitasari mengatakan bahwa rehabilitasi terhadap pecandu narkoba dilakukan dengan tujuan mengembalikan kondisi serta sebagai sebuah usaha melindungi secara hukum para pecandu narkoba.³⁴

Dalam pengertian lain rehabilitasi bagi pengguna narkoba ialah sebuah pengobatan dengan tujuan melepaskan pecandu dari kecanduan. Dimana masa rehabilitasi terhitung menjadi menjalani hukuman. Rehabilitasi menjadi bentuk perlindungan sosial bagi para pecandu narkoba dengan menuntun ke dalam tertib sosial supaya tidak menyalahgunakan narkoba lagi.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa rehabilitasi bagi pecandu narkoba adalah suatu proses pemulihan, pengembalian, atau perbaikan pecandu dari ketergantungan, dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan, adanya bimbingan serta kemudahan fasilitas. Sehingga pecandu mau merubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan kembali menjalankan kehidupan sosial secara normal di masyarakat.

³³ Ibnu Syamsi Hartono, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), Hlm. 73-75.

³⁴ Kuswidiarti Dharma Prewitisari, Wiwik Novianri, *Komunikasi Kelompok di Dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya*, *Jurnal InterAct*, Volume 8, No.1, (Purwokerto : Universitas Jendral Soedirman, 2019), Hlm. 2-9.

2. Jenis Rehabilitasi

Terdapat tiga jenis dalam rehabilitasi, dimana ketiganya saling berhubungan satu sama lain saat menangani sebuah kasus.

a. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi Medis ialah sebuah bentuk pengobatan yang dilakukan secara teratur untuk menyembuhkan pecandu dari ketergantungan narkoba, dimana pelaksanaannya seringkali dilakukan di Rumah Sakit yang ditentukan menteri kesehatan baik Rumah Sakit yang diselenggarakan oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat dengan menggunakan pengobatan medis namun ada juga yang melalui pendekatan keagamaan dan tradisional.³⁵

Menurut Ahmad Tohamuslim rehabilitasi medis (*Rehabilitasi Medical*) yaitu pengobatan bagi orang yang menderita gangguan fungsi yang berasal dari susunan otot-tulang, susunan otot syaraf, susunan jantung dan paru-paru, serta gangguan mental, sosial dan kecerdasan yang menyertai kecacatan tersebut”.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan rehabilitasi medis yaitu suatu proses pengobatan atau penyembuhan pecandu narkoba secara menyeluruh, dilakukan secara teratur dari oleh pasien penderita gangguan fungsi atau cacat, baik secara mental maupun sosial di rumah sakit melalui medis ataupun oleh masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba.

a. Rehabilitasi karya (*Vocational Rehabilitation*)

Organisasi perburuhan internasional rekomendasi nomor 99 tahun 1995 tentang rehabilitasi vokasional bagi penyandang cacat (Depnaker 2002), mendefinisikan rehabilitasi vokasional adalah suatu bagian dalam rehabilitasi yang saling berkesinambungan ataupun terkoordinasikan mengenai adanya layanan di bidang jabatan

³⁵ Yuliana Yuli W, Atik Winanti, Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana, *Jurnal Hukum*, Volume 10, No.1, (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2019), Hlm. 142.

contohnya bimbingan jabatan, latihan kerja, penempatan yang selektif dimana hal tersebut diadakan agar para penderita cacat mendapat kepastian dan kelayakan dalam pekerjaan.

b. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial mempunyai peran penting dalam sebuah kehidupan karena sejatinya seseorang selalu berkomunikasi, berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Rehabilitasi sosial ikut andil dalam proses rehabilitasi penderita cacat dengan bertujuan supaya hilangnya pengaruh negatif yang disebabkan oleh kecacatan, agar penderita bisa berperan aktif dalam masyarakat.

Direktor Jendral Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial (2010), mengemukakan rehabilitasi sosial adalah suatu proses peningkatan kemampuan seseorang yang tidak mempunyai peran sosial sehingga dapat kembali menjalani kehidupan sosial dengan baik.³⁶

Adapun pengertian rehabilitasi sosial menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengenai Narkotika ialah proses kegiatan pengembalian secara terpadu baik jasmani, mental, serta sosial supaya kembali menjalani kehidupan secara wajar.³⁷ Sedangkan pengertian rehabilitasi sosial berdasarkan Undang-undang No. 11 tahun 2009 :

“Rehabilitasi sosial yaitu sebuah upaya yang bertujuan mengembalikan fungsi sosial seseorang yang mengalami disfungsi sosial.”

Adapun menurut Supardi rehabilitasi sosial merupakan suatu upaya membantu individu dengan menyatukan kembali menyesuaikan diri pada keluarga, komunitas dan pekerjaan. Sedangkan Nitimihardja berpendapat bahwa rehabilitasi sosial ialah suatu usaha menyatukan kembali seseorang yang sedang mengalami masalah sosial dalam

³⁶ Ibnu Syamsi Hartono, *Penyandang Masalah Kesehatan...*, hlm. 86-87.

³⁷ Dina Novitasari, *Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika*, Volume 12, No.4, (Semarang: UNISSULA Semarang, 2017), Hlm. 918-925.

kehidupan bermasyarakat dimana ia tinggal. Hal tersebut dilakukan agar adanya peningkatan penyesuaian diri seseorang dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun lingkungan kerja.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita fahami pengertian rehabilitasi sosial adalah sebuah upaya pengembalian atau perbaikan keadaan dan keberfungsian seseorang dengan terpadu baik fisik, mental maupun sosial. Dari seseorang yang mengalami masalah sosial atau kehilangan peran sosialnya dengan meningkatkan menyesuaikan diri, baik terhadap keluarga, komunitas maupun pekerjaannya, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, aktif dalam kehidupan dimasyarakat dan bisa menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat dengan semestinya.

3. Tujuan dan Fungsi Rehabilitasi Sosial

Tujuan rehabilitasi berhubungan dengan perilaku kejahatan yang abnormal atau adanya beberapa kekurangan dalam kejahatan. Menurut Atmasasmita rehabilitasi disebut sebagai resosialisasi yang bertujuan untuk mengembalikan, menambah pengetahuan, kemampuan dan motifasi seorang narapidana sehingga dapat menjadi orang yang berguna.

Rehabilitasi sosial akan berhasil apabila rehabilitasi mampu mencapai tujuannya yaitu mencapai refungsionalisasi dan membuat individu mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam bermasyarakat (UU No.11 tahun 2009).³⁸ Tujuan dari rehabilitasi yaitu adanya kemandirian seorang individu, sehingga tidak lagi bergantung kepada orang lain. Tujuan rehabilitasi menurut Departemen Sosial tahun 2010 adalah :

- a. Mengembalikan harga diri, rasa percaya diri, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan juga lingkungan sosial.
- b. Mengembalikan kemampuan sehingga bisa kembali menjalankan fungsi sosial dengan normal.

³⁸ Jasmineae Putri Jusrifia Setyiningrum, Pengalaman Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Menjalani Rehabilitasi, *Jurnal Psikologi*, Volume 7, No.1, (Surabaya : Universitas Negri Surabaya, 2020), Hlm. 3.

Tujuan adanya rehabilitasi tidak hanya untuk sembuh fisiknya saja, akan tetapi juga sembuh dalam sosialnya dengan melatih individu supaya dapat melaksanakan kesehariannya secara baik dan juga timbulnya rasa percaya diri. Adanya rehabilitasi bertujuan agar individu bisa menjadi individu yang mandiri baik secara mental, fisik, psikologis dan sosial, artinya bisa seimbang. Sehingga menghilangkan sikap bergantung pada orang lain secara terus-menerus.³⁹

Berdasarkan UU No 8 Tahun 2016. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi layanan habilitasi dan rehabilitasi untuk Penyandang Disabilitas . Pada pasal 110, habilitasi dan rehabilitasi untuk Penyandang Disabilitas bertujuan untuk :

- a. Mencapai, Mempertahankan, dan mengembangkan kemandirian, kemampuan fisik, mental, sosial, dan ketrampilan Penyandang Disabilitas secara maksimal dan
- b. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi dan berinklusi di seluruh aspek kehidupan.

Pada pasal 111, habilitasi dan rehabilitasi untuk penyandang Disabilitas berfungsi sebagai :

- a. Sarana pendidikan dan pelatihan ketrampilan hidup
- b. Sarana antara dalam mengatasi kondisi disabilitasnya, dan sarana.

Pada pasal 112, habilitasi dan rehabilitasi Penyandang Disabilitas dilakukan dalam bentuk :

- a. Layanan habilitasi dan rehabilitasi dalam keluarga dan masyarakat
- b. Layanan habilitasi dan rehabilitasi dalam lembaga.⁴⁰

Menurut Soenaryo ada dua tujuan dalam rehabilitasi, tujuan pertama yaitu mengembalikan harga diri, rasa percaya diri, sadar akan tanggung jawab diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Kedua, mengembalikan

³⁹ Ibnu Syamsi Hartono, Penyandang Masalah Kesehatan..., hlm. 78.

⁴⁰ Nida Salsabila Dkk, Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensoril, *Jurnal Pekerja Sosial*, Volume 1, No.3, (Sumedang: Universitas Padjadjaran, 2018), Hlm. 191-200.

kemampuan serta kemauan sehingga bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan normal. Tujuan rehabilitasi sosial adalah segala upaya untuk :

- a. Mengembalikan rasa percaya diri, harga diri, dan adanya tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga maupun lingkungan.
- b. Mengembalikan kemampuan serta kemauan agar bisa kembali menjalani hidup secara normal.

Dari penjabaran di atas kita menjadi tahu akan tujuan rehabilitasi sosial yaitu menjadikan seorang individu bisa menjadi seseorang yang berguna, dan bisa mengatasi permasalahan yang dialami dalam hidupnya dengan baik.⁴¹

4. Tahap Rehabilitasi

Dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial tentunya harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan yaitu, pendekatan awal, penerimaan, pelaksanaan bimbingan dan resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut dan terminasi. Penjabarannya penulis sajikan sebagai berikut :

1. Pendekatan Awal

Tahap awal melakukan program rehabilitasi sosial yaitu dengan Pendekatan awal, dimana proses tersebut melibatkan pihak tertentu misalnya Dinas Sosial atau Kementerian Sosial. Pendekatan awal juga berupa penegnan dan konsultasi bagi calon klien, identifikasi, seleksi dan motivasi yang dilakukan oleh Pekerja Sosial.

2. Penerimaan Pemberian Manfaat

Tahap selanjutnya yaitu penerimaan pemberian manfaat. Berupa registrasi, assesmen awal dan penempatan.

3. Pembinaan dan Bimbingan Sosial

Tahap pembinaan dan bimbingan sosial dilakukan sesuai hasil assesment . Bentuk pembinaan yang dilakukan berupa layanan penyediaan tempat tinggal makanan, dan pelayanan kesehatan. Pada tahap pembinaan adanya bimbingan bagi klien berupa bimbingan mental,

⁴¹ Ibnu Syamsi Hartono, Penyandang Masalah Kesehatan..., hlm. 87.

bimbingan sosial, bimbingan keagamaan, bimbingan fisik, bimbingan ketrampilan, bimbingan kesenian dan referral.

4. Resolisiasi

Resolisiasi merupakan tahap persiapan bagi klien untuk menyesuaikan kembali dalam kehidupan sosial dengan baik dengan mengamalkan kemampuan yang sudah ia pelajari di Panti rehabilitasi baik berupa karya atau keahlian. Tujuan dari resolisiasi agar klien bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat serta mempraktikkan ilmu yang ia peroleh.

5. Bimbingan lanjut dan Terminasi

Bimbingan lanjut dan terminasi dilakukan kepada penerima manfaat berupa bimbingan analisa bagi penerima manfaat, yang mana hal itu dilakukan guna memantau penerima manfaat yang telah dianggap lulus.

Tahap terminasi menjadi tahap terakhir dalam proses rehabilitasi dengan putusnya layanan pada klien. Setelah layanan habis maka klien kembali menjalankan kesehariannya dilingkungan tempat ia tinggal dengan melakukan aktifitas seperti kebanyakan manusia lain.⁴²

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Rehabilitasi

Dalam melakukan rehabilitasi tentu terdapat faktor penghambat serta faktor pendukung, faktor pendukung rehabilitasi :

a. Motivasi diri

Seorang pencandu narkoba perlu adanya dorongan atau motivasi untuk sembuh dari ketergantungan narkoba, dimana dengan adanya motivasi diri tentunya akan mempercepat proses penyembuhan dalam masa rehabilitasi.

Motivasi untuk sembuh bagi pengguna narkoba merupakan suatu daya atau dorongan untuk membangkitkan, mengarahkan, dan menggerakkan diri agar pulih kembali, hal ini bertujuan agar mencapai kesembuhan dari ketergantungan napza. Mc Donal menyatakan

⁴² Lukman Efendi DKK, Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah, *Social Work Jurnal*, Volume 8, No.2, (Sumedang: Universitas Padjadjaran, 2018), Hlm. 174-175.

motifasi adalah terjadinya perubahan energi pada diri seseorang yang dapat dilihat dari adanya raksi supaya tercapainya suatu tujuan agar bisa benar-benar tercapai.⁴³

b. Dukungan keluarga

Dalam proses rehabilitasi dukungan keluarga sangatlah diperlukan untuk seorang pecandu dimana keluarga harus mau berkorban, saling membina pengertian, tolong menolong, dan saling percaya. Dengan hal itu tentu akan berimbas positif terhadap perkembangan pecandu dalam menjalani masa rehabilitasi.

Peran keluarga dalam keberhasilan rehabilitasi sangatlah dibutuhkan. Karena jika tidak ada dukungan keluarga bisa berakibat pada proses pemulihan seseorang. Oleh karenanya peran keluarga sangat dibutuhkan oleh seseorang yang sedang melakukan masa rehabilitasi.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial bisa berpengaruh pada individu dalam menjalani tindakan dan perubahan perilaku. Lingkungan tersebut yaitu keluarga, tetangga serta teman sebaya. Pengguna narkoba mengenal dan akhirnya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba seringkali berawal dari interaksi mereka dengan lingkungan yang menjadi pengguna narkoba

Lingkungan sosial adalah sebuah saluran interaksi seseorang yang dapat mencetak kepribadian dan juga berpengaruh pada tingkah laku. Karenanya lingkungan sosial yang bagus bisa berpengaruh pada seseorang menjadi lebih baik. Selain faktor pendukung ada juga Faktor penghambat rehabilitasi, faktor penghambat rehabilitasi meliputi faktor intern dan eksteren :

⁴³ Guniwus Yayo dan Free Dirga Dwatra, Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Pasca Kesembuhan pada Penyalahguna Narkoba di BNNP Sumatera Barat, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4, No.3, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2020), Hlm. 1-6.

a. Faktor intern

Faktor intern yang menjadi penghambat proses rehabilitasi yaitu pengguna narkoba menderita sakit, kurangnya keterbukaan, serta kurangnya kesadaran akan ancaman narkoba.

b. Faktor eksteren

Sedangkan faktor eksteren yang menjadi hambatan dalam proses rehabilitasi faktor tersebut diantaranya adanya ketidakharmonisan dengan orang tua, adanya tekanan orang tua, ketidak harmonisan keluarga, serta lingkungan yang kurang baik.⁴⁴



⁴⁴ A.P. Komang Ayu Hariwangi, Implementasi Proses Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika di Panti Rehabilitasi Yayasan Anargya Bali, *Jurnal Analogi Hukum*, Volume 1, No.3, (Bali: Universitas Wamadewa Denpasar Bali, 2019), Hlm. 276

B. Santri Pengguna Narkoba

Kata “santri” berupa gabungan suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong). Menurut zamakhsyari Dhofier yang mengutip pendapat dari Profesor Jons, istilah santri dari bahasa Tamil artinya Guru ngaji, menurut C.C. Berg santri berasal bahasa India dari kata shastri artinya orang yang mengetahui kitab suci. Kata shastri berasal dari kata sastra yang artinya buku-buku suci, dan juga buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁵

Dalam pengertian lain kata santri berarti orang yang belajar Agama Islam, sungguh-sungguh dalam ibadah, atau orang saleh. Terkadang kata santri dicitakan gabungan dari kata sant yang artinya orang baik dan tra yang artinya suka menolong, jadi santri bisa diartikan sebagai seorang yang baik dan suka menolong. kata sasti dalam pandangan islam artinya orang yang pintar ilmu agama. Santri bisa diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama. Jadi pengertian santri yaitu kelompok orang baik yang taat aturan agama serta mendalami ilmu agama islam.-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama islam.⁴⁶

Santri yaitu mereka yang taat terhadap aturan agama islam. Menurut Rizki ada dua pendapat asal mula kata santri. Pertama, santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” artinya seorang yang belajar dengan guru dan mengikuti kemanapun ia pergi. Pengertian santri secara umum yaitu orang yang belajar dan mendalami ilmu agama di sebuah Pesantren. Dalam adat Pesantren ada dua istilah santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

Santri mukim adalah santri yang mukim atau menetap di Pesantren. Biasanya ia akan diberi tanggung jawab dalam mengurus santri dalam kesehariannya. Salah satunya yaitu mengajar santri baru kitab kuning tingkat

⁴⁵ Hamsyi Yamaidi dkk, Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syekh Burhannudin Kuntu Kecamatan Kempar Kiri, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,(Riau: Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, 2020), Hlm. 252-264.

⁴⁶ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyahdi Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No.1, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), Hlm. 6-7.

awal atau menengah. Sedangkan pengertian santri kalong adalah murid yang rumahnya di sekitar Pesantren dan tidak tinggal dipesantren namun hanya datang saja waktu-waktu mengaji atau hanya belajar, murid bola-balik dari rumah.⁴⁷

Sedangkan pengertian pengguna narkoba yaitu seorang yang mengalami ketergantungan narkoba dan tidak mampu terlepas dari ketergantungan narkoba.⁴⁸ Berdasarkan UU Narkotika pasal 1 angka 1, dijelaskan definisi pecandu adalah penyalahguna dan mengalami narkoba dan bergantung pada narkoba. Jadi ketergantungan narkotika yaitu seseorang yang mengalami ketergantungan narkotika dimana dia masih dalam kondisi ketergantungan dan belum dapat memikul tanggung jawabnya sendiri.⁴⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka perlu difahami bahwa santri pengguna narkoba yang dimaksud oleh peneliti disini adalah mantan pengguna narkoba yang sedang melakukan rehabilitasi di panti rehabilitasi yang berbasis Pondok Pesantren. Jadi santri pengguna narkoba yaitu seseorang yang mengalami ketergantungan narkoba baik fisik maupun psikis yang sudah bertaubat dan sedang belajar ilmu agama islam di sebuah pesantren serta taat terhadap aturan dan perintah agama supaya menjadi manusia yang baik.

⁴⁷ Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren, *Jurnal Interdisciplinary*, Volume 2, No.6, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Hlm. 378.

⁴⁸ Rizki Febrinabilah, Ratih Arrum Listiyandini, Hubungan Antara *Self Compassion* Dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal, *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, Volume 1, No.1, (Jakarta: Universitas Yarsi, 2016), Hlm. 19-26.

⁴⁹ Yuliana Yuli W, Atik Winanti, Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkoba Dalam Perspektif Hukum Pidana, *Jurnal Hukum*, Volume 1, No.10, (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2019), Hlm. 142.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Terjadnya interaksi sosial karena adanya timbal balik yang dilakukan antara individu atau manusia satu dengan individu atau manusia yang lain.⁵⁰ Dalam pengertian lain interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik dalam masyarakat dengan adanya komunikasi dan kontak sosial.

Menurut Rahmawati interaksi sosial yaitu adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih secara dinamis yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya. Dilihat dari pernyataan tersebut interaksi sosial menjadi hal terpenting dalam kehidupan sosial.⁵¹

Jadi interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang dilakukan antara individu atau manusia satu dengan individu atau manusia yang lain yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

2. Jenis-jenis interaksi sosial

Dalam interaksi sosial pastinya ada keterlibatan dua orang atau lebih. Maka dari itu, interaksi sosial dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan yang terakhir interaksi individu dengan kelompok.

Pertama, interaksi antara individu dengan individu yaitu suatu proses interaksi yang dilakukan oleh dua individu secara langsung seperti : saling menyapa, atau sekedar senyum saat berpapasan.

Kedua, interaksi antara kelompok dengan kelompok yaitu interaksi yang dilakukan ketika bertemunya kelompok satu dengan kelompok lain.

⁵⁰ Koko Adya Winata, Aan Hasanah, Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, Volume 9, No.1, (Bandung :Universitas Sangga Buana,2021), Hlm. 22-10.

⁵¹ Lis RiaArzika, Romika Rahayu, Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Penganag di Desa Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal Pendidikan*, Volume 01, No.01, (Riau: Universitas Pasir Pangarai), Hlm. 1-11.

Terjadinya komunikasi dalam kepentingan kelompok. Misalnya : pertemuan komunitas, organisasi masyarakat dan lain lain.

Ketiga, interaksi antara individu dengan kelompok yaitu interaksi seseorang dengan kelompok, misalnya : seorang mahasiswa mempresentasikan tugas di depan kelas dan lain sebagainya.

3. Syarat” interaksi sosial

Interaksi bisa terjadi karena terpenuhinya dua syarat, syarat terpenuhinya interaksi sosial ketika adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

a. Adanya kontak sosial

Syarat awal terjadinya suatu interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial yang dilakukan. Kontak sosial berasal dari bahasa Latin “cum” atau “con” artinya bersama-sama, dan “tangere” artinya memegang. Kontak juga merupakan gejala sosial. Seseorang bisa berhubungan dengan orang lain dengan tidak bertemu secara langsung, contohnya berkomunikasi melalui telepon, surat-menyurat dan lain sebagainya.

Jadi kontak sosial disebabkan oleh tindakan seseorang berupa isyarat yang mempunyai makna antara pelaku dan sipenerima, yang mana adanya reaksi dari si penerima setelah pelaku melakukan aksi. Untuk membedakan kontak kita bisa melihat dari tingkat hubungan, cara, sifat, dan bentuknya.⁵² Wulansari berpendapat bahwa kontak sosial adalah terjadinya hubungan melalui percakapan satu dengan yang lainnya.

b. Adanya komunikasi

Syarat terjadinya suatu interaksi sosial selanjutnya yaitu komunikasi. Komunikasi menurut Soekanto bisa terjadi ketika seseorang memberi arti dan menyampaikan perasaan pada perilaku orang lain, dan orang tersebut memberikan reaksi pada perasaan yang

⁵² Muhammad Mushfi El Iq Bali, Abwabun Naim, Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa, *Jurnal Eduigia*, Volume 04, No.01, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2020), Hlm 49-51.

disampaikan. Hal penting dalam komunikasi yaitu ketika individu dapat menangkap perilaku seseorang baik berupa ucapan, isyarat badan, dan juga perasaan yang ingin diungkapkan.⁵³

4. Bentuk interaksi sosial

Bentuk interaksi sosial yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini berupa kerjasama, persaingan, akomodasi, dan pertentangan atau pertikaian.

a. Kerjasama

Menurut Santoso kerjasama adalah bentuk dari kurangnya kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dengan usahanya sendiri sehingga perlu adanya bantuan dari orang lain. Munculnya kerjasama karena mereka sadar bahwa mereka punya kesamaan dalam kepentingan, serta adanya pengetahuan yang cukup pada dirinya sendiri agar kepentingannya bisa terpenuhi.

b. Akomodasi

Akomodasi atau sering disebut penyesuaian, akomodasi menurut Gillin dan Gillin yaitu penyesuaian seseorang atau kelompok yang bertentangan dalam sebuah kepentingan dengan menghindari konflik.

c. Persaingan

Persaingan menurut Soekanto yaitu interaksi antara individu atau kelompok yang saling berlomba-lomba mendapatkan untung dalam suatu bidang dan terkadang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian tanpa adanya ancaman atau kekerasan.

d. Pertikaian atau pertentangan

Pertikaian atau konflik adalah proses sosial dimana seseorang berusaha memenuhi tujuan dan adanya ancaman serta kekerasan dari

⁵³ Dody Ginanjar, Amirudin Saleh, Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi “Adit Sopo jarwo” Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Volume 18, No.01, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2020), Hlm. 46.

lawan. Menurut santoso konflik bisa timbul karena ada perbedaan pendirian, kepribadian, dan kepentingan.⁵⁴

e. Faktor yang mendasari interaksi sosial

Ada empat faktor yang dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial yaitu faktor imitasi, identifikasi, simpati dan sugesti.

a. Faktor imitasi

Faktor pertama yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi. Dalam proses interaksi sosial faktor imitasi memegang peranan yang sangat penting.

Teori yang mendasari sebuah interaksi sosial yaitu imitasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Grabiell Trade, dia berpendapat bahwa imitasi adalah sebuah tindakan tiru-meniru dilakukan oleh individu pada individu lain. Hal positif dari imitasi yaitu bisa mendorong seseorang agar patuh terhadap nilai-nilai dan hukum yang ada. Namun, imitasi bisa menimbulkan dampak negatif ketika meniru tindakan yang menyinggung.

Menurut Bandura manusia belajar dari mengamati lalu meniru perilaku seseorang terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa mencari panutan atau teladan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.⁵⁵

Teori ini beranggapan seuruh kehidupan sosial berdasar pada faktor imitasi. Meskipun mendapat tersebut dianggap kurang benar, tetapi pada dasarnya peran imitasi sangat penting dalam interaksi sosial. Imitasi yaitu meniru sesuatu dari orang lain. Contohnya seorang bayi belajar bicara, dia akan mengimitasi dirinya sendiri dengan cara mengulang-ulangi kata bu-bu, kemudian dia mengimitasi seseorang yang seringkali ibunya dalam meniru kata pertama. Anak tersebut mulau memahami suatu kata karena ia mendengar dan mengimitasi penggunaanya dari orang lain.

⁵⁴ Dody Ginanjar, Amirudin Saleh, Pengaruh Intensitas ..., hlm. 47.

⁵⁵ Dody Ginanjar, Amirudin Saleh, Pengaruh Intensitas ..., hlm. 49.

Hal penting sebagai sarana komunikasi tidak hanya berbicara saja, melainkan ada juga hal-hal lain yang harus dipelajari dalam proses imitasi. Contohnya melakukan permisi ketika lewat, cara-cara berpakaian, yang mana hal hal tersebut dipelajari orang dengan cara imitasi.

Imitasi berperan penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan kepribadian individu, karena ketika meniru sebuah contoh yang baik memotivasi individu atau kelompok untuk berbuat baik. Sehingga dapat menjadi pokok atau acuan dalam berbuat dan sesuai moral yang baik yang nantinya dapat memperluas interaksi sosial yang positif.

Namun, imitasi juga bisa berdampak pada hal yang tidak baik ketika sesuatu yang diimitasi itu memungkinkan tidak baik menurut moral serta melanggar hukum. Kebiasaan melakukan imitasi dapat menimbulkan seseorang terbiasa meniru suatu hal tanpa kritik, yang bisa berakibat terhadapnya fikiran kritis seseorang. Beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum mengimitasi yaitu :

- 1) Mempunyai keinginan yang tinggi akan hal yang ingin ditiru.
- 2) Adanya kekaguman dan menjunjung tinggi hal yang diimitasi.
- 3) Bisa juga seseorang mengimitasi tingkah laku atau pandangan dikarenakan adanya penghargaan sosial yang tinggi.

b. Identifikasi

Menurut ilmu psikologi identifikasi adalah keinginan yang kuat agar bisa menyamakan orang lain. Awalnya identifikasi terjadi secara tidak sadar, selanjutnya berangsur secara irasional yang berlandaskan perasaan diri sendiri tanpa adanya hitungan secara rasional, trakhir identitas berfungsi sebagai pelengkap sistem norma, keinginan serta pegangan seseorang dalam bertingkal laku. Awalnya seseorang akan mengidentifikasi diri pada ibunya, pada orang lain yang ia anggap terhormat contohnya seperti seorang guru.

Identifikasi berjalan secara otomatis, bawah sadar, dan obyek identifikasi dipilih sesuai dengan penilaian subyektif atau perasaan bukan dipilih secara rasional. Ikatan batin orang yang mengidentifikasi akan jauh lebih kuat ketimbang ikatan seseorang yang belum dikenal. Namun kebanyakan orang mengidentifikasi anak menilai dulu lebih teliti sebelum orang tersebut mengidentifikasikan diri dengannya, tanpa adanya suatu kesadaran atau proses rasional, akan tetapi irasional karena langsung tanpa adanya kesadaran. Proses identifikasi menjadi massa perkembangan manusia yang paling banyak yang mana identifikasi dilakukan pada orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Dengan adanya identifikasi hubungan sosial akan berlangsung lebih mendalam ketimbang melalui proses imitasi.

c. Simpati

Pengertian simpati yaitu adanya rasa tertarik seorang individu kepada individu lainnya. Seperti halnya identifikasi, simpati terjadi karena adanya penilaian perasaan tanpa adanya dasar yang bersifat rasional. Misalnya ketika ada seorang individu yang tertarik dengan seseorang seperti dirinya dan bukan tertarik mengenai suatu hal saja akan tetapi secara keseluruhan dari individu tersebut. Berbeda dengan identifikasi, simpati timbul dengan adanya kesadaran seseorang yang merasa bersimpati pada orang lain. Peran simpati sangat penting bagi seseorang dalam menjalani sebuah hubungan.

Dorongan utama dalam melakukan simpati yaitu berkeinginan seperti idolanya, mencontohnya, ingin belajar dari seseorang yang dianggap hebat. Interaksi sosial berlandaskan simpati akan menjadi baik ketimbang berlandaskan imitasi. Yaitu ketika seseorang merasa berada menjadi diri orang lain dan ikut merasakan yang dialami atau diderita.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwasannya interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara seorang individu

atau lebih yang mana keduanya berperan aktif dan berlandaskan faktor imitasi, identifikasi dan simpati.⁵⁶

d. Sugesti

Sugesti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak psikis yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Dan biasanya langsung diterima tanpa kritik. Dalam interaksi sosial pengertian imitasi atau sugesti hampir mirip, bedanya imitasi yaitu seseorang yang mengikuti orang lain, sedangkan sugesti yaitu seseorang yang memberi sikap atau pandangan pada orang lain, kemudian disetujui oleh orang tersebut. Menurut pandangan ilmu sosial sugesti bisa diartikan menjadi sebuah cara penglihatan atau pedoman dimana seseorang menerimanya tanpa adanya kritik terlebih dahulu.⁵⁷

5. Macam-Macam Teori Interaksi Sosial

a. Teori Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Blumer interaksi simbolik adalah suatu sistem ikatan yang bertujuan membangun makna serta arti untuk seorang individu. Sedangkan menurut Scott Plunkett interaksi simbolik dapat mendukung makna tentang dunia sehingga kita dapat belajar suatu makna mengenai hubungan pada orang lain.

George Herbert Mead berpendapat dalam melakukan tindakan manusia termotifasi oleh pemaknaan mereka pada orang lain, benda serta kejadian. Dimana pemahaman tersebut diambil dari komunikasi yang manusia gunakan melalui bahasa yang mereka gunakan, baik

⁵⁶ Minggu Salvinus Masela, Pengaruh Gaya Hidup Moderen Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja SMA Wisnuwardhana Malang, *Fakultas Prokologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, Volume 21, No.1, (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang, 2017) Hlm. 32-33.

⁵⁷ Munisa, Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Panca Budi Medan, *Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*, Volume 13, No.1, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020) Hlm. 106.

berupa komunikasi pribadi, interpersonal dan intrapersonal di ranah pikiran pribadi.⁵⁸

Menurut Mead sebuah tindakan akan berfokus pada stimulus dan respon. Pendekatan yang Mead gunakan adalah pendekatan behaviori. Tetapi stimulus datang melalui proses berfikir bukan datang secara tiba-tiba. Mead mengatakan jika stimulus dapat memunculkan peluang agar aktor bertindak, bukan memaksa aktor untuk merespon suatu stimulus. Mead mengatakan bahwa perbuatan dapat menjadi prioritas kehidupan sosial yang berpegangan pada interaksionalisme simbolik. Ada empat tahap utama yang berkaitan dengan tindakan Mead yaitu :

1) Implusif

Adanya dorongan atau rangsangan secara jelas dan spontan hingga timbul reaksi seseorang pada rangsangan yang diberikan. Seseorang akan berfikir anak respon tersebut, dengan memikirkan respon tersebut manusia akan mempertimbangkan berdasarkan pengalamannya serta mengantisipasi akibat yang ia perbuat di kemudian hari. Menurut teori Mead, impuls bersangkutan pada pemeran serta lingkungan.

2) Persepsi

Persepsi dalam tahap ini aktor memberikan reaksi dari stimulus yang terjadi pada tahap impuls. Persepsi memunculkan menciptakan gambaran-gambaran mental yang terlihat dari rangsangan yang dilakukan. Namun lebih dulu berfikir tentang keadaan mental.

3) Manipulasi

Ketika gerakan hati serta objek melampaui tanggapan, tahap seterusnya yaitu manipulasi berupa memahami aksi dalam suatu objek. Mead berpendapat bahwa ketika berada dalam keadaan manipulasi ada sebuah jarak sementara yang diperlukan hingga sebuah respon tanpa dikabulkan dengan sekejap. Jarak sementara itu

⁵⁸ Aidil Haris, Asrinda Amalia, Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi, *Jurnal Risalah*, Volume 29, No.1, (Riau: Universitas Muhammadiyah Riau, 2018), Hlm. 18.

bisa dipertimbangkan pada objek sehingga seseorang bisa merenung terlebih dahulu tentang respon yang akan ia lakukan.

4) Tindakan

Fase terakhir yaitu berupa tindakan yang didasari pada pertimbangan secara sadar dan aktor yang memutuskan. Pada fase ini mengatasi reaksi bisa membuat implus pokok. Mead mengemukakan jika aksi tersebut adalah sebuah kesatuan asli yang berisi empat komponen utama dan tidak bersifat mandiri. Dimana bagiannya saling berkaitan serta bersifat tersusun. Mead mengedepankan kesatuan dan kesempurnaan dimana tiap tahap menjadi sebuah proses yang saling berkaitan.⁵⁹

Dari empat tahap tersebut saling adanya pengaruh dari perbuatan mereka agar bisa menciptakan sebuah sistem negatif. Contohnya memanipulasi minuman bisa membuat seseorang dalam implus rasa haus dengan keyakinan jika seorang haus atau makanan itu disediakan guna memuaskan dahaga.

Herbert blumer mengatakan, bahwa interaksi simbolik adalah suatu prosedur hubungan yang bertujuan membangun makna bagi seseorang. Selain itu Herbert blumer juga berpendapat bahwasannya teori interaksi simbolik mengarah tentang tiga prinsip utama komunikasi yaitu : pemaknaan, bahasa serta pikiran.

1) Pemaknaan

Menurut teori interaksi simbolik, pemaknaan tidak hanya dari objek saja melainkan berkembang dengan adanya proses interaksi sosial dengan orang lain, dengan demikian makna (meaning) dapat diperoleh dari hubungan yang baik dengan keluarga maupun masyarakat. Makna diperoleh dan dikembangkan melalui keinginan dari manusia itu sendiri.

⁵⁹ Rosi Apriliani, Rizki Setiawan, Kontruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea, *Jurnal Hermeuneutika* Volume 5, No.2, (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), Hlm. 111.

2) Bahasa

Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menanamkan sesuatu. Bahasa sering disebut sebagai alat atau instrument karena bahasa menjadi salah satu hal pokok yang tumbuh dengan pesat lewat interaksi sosial manusia satu dengan yang lain. Menurut pendapat Mead komunikasi antar sesama bisa terjadi apabila seseorang bisa paham serta bahasa yang digunakan sama.

3) Pikiran

Thought yaitu fikiran tentang suatu keadaan terhadap sebuah pandangan yang diberikan seseorang tentang suatu simbol. Bahasa menjadi sebuah dasar dari pemikiran yang memusatkan arti, nama dan simbol. Pikiran yaitu sebuah imajinasi yang memiliki kekuatan yang dapat mengadakan pandangan meskipun mengenai sesuatu hal yang tidak diketahui namun berlandaskan pengetahuan yang diketahui contohnya yaitu berfikir.⁶⁰

b. Teori Struktur Sosial

Struktur secara bahasa yaitu susunan atau bentuk. Struktur ada yang berbentuk fisik namun ada juga yang berhubungan mengenai sosial. Struktur sosial yaitu susunan yang membentuk suatu kelompok sosial dalam masyarakat baik bersifat vertikal atau horisontal.

Dalam teori sosiologi modern Ritzen dan Goodman berpendapat pengertian struktur sosial menurut George Simmel suatu perkumpulan orang-orang dan pola perilakunya. George C. Homans mengemukakan struktur sosial adalah sesuatu yang berhubungan dekat para perilaku sosial yang menjadi inti dalam kehidupan. Sedangkan Willian Kornblum mengemukakan struktur sosial yaitu urutan yang bisa tumbuh akibat dari penanggulangan model perilaku seseorang.

⁶⁰ Saihu, Komunikasi Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No.3, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), Hlm. 421.

Teori struktur sosial muncul karena adanya gejala yang muncul dalam masyarakat. Fenomena sosial yang ada di masyarakat, adalah sebuah interaksi seseorang dengan alam dan juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Pernyataan tersebut mengingatkan kepada manusia jika sejatinya merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan manusia lain.⁶¹

c. Teori Perubahan Sosial

Menurut Pieter Sztompka perubahan sosial merupakan sebuah pergantian yang timbul pada suatu sistem sosial, yaitu perbedaan mengenai keadaan suatu sistem di waktu yang berbeda.

Pendapat lain berasal dari Charles L. Harper yang berpendapat bahwa perubahan sosial yaitu suatu pergantian yang penting dalam struktur sosial dalam waktu tertentu. Dari kedua definisi di atas sangat berkaitan dengan ruang dan waktu yang mengambil variabel struktur atau sistem sosial dan waktu yang berbeda.⁶²

Setiadi mengatakan perubahan-perubahan sosial adalah keadaan yang melekat pada masyarakat, yang menimbulkan ketidaksesuaian antara kewajibannya untuk masyarakat tersebut. Menurut Willbert dalam Setiadi perubahan sosial adalah “perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial”. Yaitu setiap terjadinya perubahan dalam struktur-struktur masyarakat.

Menurut Kingles David perubahan sosial merupakan perubahan yang timbul mengenai struktur serta fungsi masyarakat. Contohnya adanya organisasi buruh mengenai masyarakat kapitalis yang menjadi penyebab pada perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik”. Perubahan sosial menurut Selo dalam Soekanto yaitu berubahnya lembaga masyarakat di sebuah masyarakat yang berpengaruh pada

⁶¹ Muhammad Yusran, Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume 3, No.2 (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016), Hlm. 139.

⁶² Riyan Hidayat, Yon Machmudi, Perubahan Sosial Politi Di Arab Saudi 1932-1975 *Jurnal Middle East And Islamic Studies*, Volume 4, No.1, (Depok: Universitas Indonesia, 2017), Hlm. 4.

sistem sosial, baik dalam nilai, sikap maupun perilaku diantara kelompok masyarakat. Dalam arti lain perubahan sosial yaitu proses berubahnya suatu struktur serta fungsi sistem sosial. Perubahan terjadi karena adanya gagasan-gagasan baru yang digunakan oleh para anggota masyarakat.⁶³

Perubahan sosial di atas adalah perubahan sosial yang timbul di masyarakat karena sejatinya masyarakat selalu dinamis dalam menjalani kehidupan, perubahan tersebut dapat timbul karena adanya kejadian baik yang bersifat individu maupun bukan mengenai sistem sosial.

1. Dimensi Perubahan Sosial

Himes dan Moore membagi perubahan sosial menjadi tiga dimensi yaitu : dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional. Ketiga dimensi tersebut diberi penjelasan sebagai berikut :

a. Perubahan Struktural

Perubahan sosial berpadukan pada perubahan yang terjadi dalam bentuk struktural dalam masyarakat, membuat berubah suatu peran, memunculkan peranan, dan struktur kelas sosial yang baru serta perubahan dari lembaga sosial. Terdapat dua unsur yang dapat menjadikan struktur sosial yang pertama, individu menjadi faktor pembentukan masyarakat dan pembentuk struktur sosial. Kedua faktor interaksi antara individu dengan masyarakat dapat tercipta adanya struktur sosial.

Terdapat tiga fungsi struktur sosial yaitu : *pertama*, fungsi identitas, adalah suatu penegas identitas yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu, *kedua* fungsi kontrol adalah fungsi yang berperan sebagai pengontrol individu saat berada dalam struktur sosial tertentu, *ketiga* fungsi pembelajaran, merupakan suatu

⁶³ Syahrul Azmi, Perancangan Komik Perubahan Sosial Budaya Minangkabau, *Serupa The Jurnal of Art Education*, Volume 6, No.2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2017), Hlm. 3-4.

fungsi yang membantu individu dalam belajar berinteraksi dalam sebuah kelompok.

Perubahan struktur dalam sebuah masyarakat ditandai dengan mobilitas individu serta kelompok. Mobilitas sosial ialah sebuah perpindahan kelas sosial satu ke dalam kelas sosial lainnya. Dimana mobilitas dibagi menjadi dua tipe yaitu mobilitas sosial horisontal dan vertikal. Mobilitas sosial horisontal adalah sebuah gerakan perpindahan dari sebuah status lain tanpa perubahan kedudukan. Karena itu dalam mobilitas horisontal tidak ada perubahan yang terjadi dalam tingkat kedudukan seseorang.

Mobilitas vertikal ialah sebuah gerak perpindahan dari status sosial ke status sosial lain yang tidak sederajat. Dilihat dari arahnya mobilitas vertikal terdiri dari dua jenis yaitu : gerak perpindahan status sosial yang naik (sosial climbing) dan gerak perpindahan status yang menurun (sosial sinking).

Kelas sosial yang terbuka dalam masyarakat akan sangat berpengaruh pada tinggi atau rendahnya mobilitas sosial individu dan kelompok. Ketika masyarakatnya berkelas sosial terbuka maka tingkat mobilitas masyarakat tersebut tinggi, sebaliknya ketika masyarakatnya berkelas sosial tertutup maka tingkat mobilitas sosial dalam masyarakat tersebut rendah. Faktor yang mempengaruhi mobilitas diantaranya faktor ideologi, pendidikan, dan nilai yang terinternalisasi.

b. Perubahan Dimensi Kultural

Didefinisikan kebudayaan suatu “desain untuk hidup” nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, dan objek material yang membentuk cara hidup masyarakat. Budaya adalah kotak peralatan sehari-hari. Ini adalah jembatan ke masa serta panduan untuk masa depan (Macdonald, dkk). Perubahan hasil (*intervention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain dapat berakibat terjadinya percampuran

atau peminjaman kebudayaan. Dari hal tersebut meningkatkan tercampurnya unsur-unsur dalam kebudayaan.

Perubahan kultural yang terjadi terutama masyarakat pedesaan lebih kepada segi non material yang diakibatkan oleh modernisasi atau temuan baru. Modernisasi adalah sebuah proses yang terjadi dalam masyarakat dan bisa berpengaruh dalam dinamika kehidupan, serta sebagai bentuk perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah yang didasari dengan suatu rencana yang positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga perpindahan masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra-modern.

c. Perubahan interaksi

Dalam masyarakat perubahan struktur dan kultur akan berpengaruh pada pola interaksi masyarakat. Interaksi atau relasi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok.

Sifat seseorang dipengaruhi oleh tipe interaksi yang ditentukan oleh norma, peran sosial, status sosial suatu masyarakat. Fakta sosial terjadi karena adanya proses interaksi. Faktor sosial yang terjadi secara langsung dan dapat dirasakan serta dialami yaitu interaksi dengan bertemu langsung.

Jadi, interaksi sosial yang terjadi yaitu adanya hubungan seseorang yang bermakna yang dilakukan secara langsung dan disespon oleh keduanya dengan menangkap makna dan simbol komunikasi. Contohnya. Misalnya perasaan suka yang diungkapkan dengan tersenyum, jabat tangan dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indra.⁶⁴

⁶⁴ Sukino, Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi, *Jurnal Tarbawi*, Volume 3, No.01, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), Hlm. 28-23.

D. Tirakat

1. Pengertian Tirakat

Pengertian tirakat menurut KBBI ialah menahan hawa nafsu, dengan puasa, berpantang, menyepi. Menurut ilmu kejawen tirakat yaitu suatu cara dan upaya untuk menyeimbangkan tujuan hidup jasmani dan rohani agar dapat tercapainya suatu ilmu tertentu serta mendapat kedamaian batin agar tau akan makna kehidupan.

Kata tirakat adalah penjawaan dari kata arab yaitu thariqo yang artinya “jalan yang dilalui”. Kemudian diserap kedalam bahasa indonesia menjadi tirakat atau tirakatan. Tirakat artinya melakukan laku spiritual untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Dalam bahasa arab istilah tirakat berakar dari kata “*taraka*” yang artinya meningkatkan, yaitu tidak cinta kemewahan dunia. Tirakat dilakukan dengan menahan rasa lapar, haus dengan tujuan menguatkan badan supaya kuat dari keadaan lapar, haus, susah dan sengsara.⁶⁵

Pengertian lain tirakat juga bisa disebut dengan menahan hawa nafsu, tirakat bisa juga diartikan sebagai menyepi. Menurut orang Jawa tirakat adalah sebuah upaya batiniah yang dilakukan dengan cara-cara tertentu yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan supaya cita-citanya bisa terpenuhi. Kata tirakat (bahasa jawa) ada hubungannya dengan kata tarekat. Dengan laku tirakat juga terdapat upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, bersifat batiniah, dan mempunyai tujuan baik.

Masyarakat Jawa memang biasa menyerap kata-kata asing, modifikasi, dan disesuaikan dengan budaya setempat. Tarekat bersifat islami sedangkan tirakat bersifat kejawen. Beberapa laku tarekat dan tirakat memiliki beberapa hal yang sama yaitu sama sama ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tradisi tirakat dan riyadhoh menjadi sebuah tradisi yang sudah mengakar sejak kuno yang sering dilakukan oleh raja. Akan tetapi orang

⁶⁵ Lukman Khakim, Tradisi riyadhah pesantren, *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Volume 1, No.1, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2020), Hlm. 42-60.

Jawa lebih akrab kata tirakat ketimbang riyadhoh. Kata riyadhoh dan tirakat sebenarnya bermakna sama namun hanya penyebutannya saja yang berbeda dan kedua kata tersebut juga sama-sama berasal dari bahasa Arab. Sedangkan dari Jawa kata tirakat lebih condong pada puasa atau bersemedi sedangkan riyadhoh maknanya lebih luas.⁶⁶ Adapun dalam pengertian lain dari riyadhoh yaitu “latihan”. Artinya latihan rohaniyah yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan melawan hawa nafsu raga melalui proses mengosongkan jiwa dari selain Allah, dengan mengisi jiwanya dengan amal shaleh, dzikir, shalat dan akhlak mulia.

Amalan riyadhoh diantaranya mengurangi makan, mengurangi tidur untuk qiyamullail, mengurangi ucapan yang tidak berguna, berkhilwat dengan diisi ibadah, agar terhindar dari dosa. Riyadhoh harus dilakukan dengan penuh kerelaan dan penuh kesungguhan. Dengan riyadhoh secara sungguh-sungguh bisa menjaga salikin dari perbuatan salah baik terhadap manusia, makhluk dan Allah SWT. Sedangkan untuk seorang sufi riyadhoh menjadi sarana untuk mengantarkan dirinya menuju tingkat kesempurnaan yaitu mencapai tingkat hakikat.⁶⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan tirakat adalah upaya menahan hawa nafsu dengan menjalani laku spiritual secara bathiniyah dengan cara-cara tertentu seperti mengisi jiwanya hanya kepada Allah saja dan menghiasinya dengan berdzikir, ibadah, amal saleh berakhlak mulia dan melakukan upaya lahiriah berupa mengurangi makan, mengurangi tidur, berkhilwat atau menyepi dengan penuh kesungguhan dan penuh dengan kerelaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar keinginan bisa terkabul dan tercapainya sesuatu yang diinginkan.

2. Macam- Macam bentuk Tirakat dan Tujuan Tirakat

a. Tirakat menahan kantuk

⁶⁶ Gesta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat Berbagai Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal 69-70.

⁶⁷ Adnan, Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Volume 1, No.1, (Bandung: Universitas Sunan Gunung Jati Bandung, 2017), Hlm. 122-130.

Tirakat menahan kantuk yaitu melakukan tindakan lek-lekan. Tirakat lek-lekan dilakukan dengan cara tidak tidur (mampu menahan kantuk) sampai pagi. Jika tidak mampu terjaga dari tidur sampai semalaman, berarti ia gagal dalam melakukan tirakat. Bisa dikatakan tirakatnya kurang sah.

Salah satu bentuk tirakat menahan kantuk adalah tirakatan atau masyarakat umum sering menyebut istilah tirakatan untuk menyambut hari ulang tahun kemerdekaan.

b. Tirakat ditempat sunyi

Sesuai istiahnya tirakat tersebut mengharuskan seseorang untuk melakukan ritual ditempat sepi. Jenis ritual tersebut bermacam-macam misal kungkung (berendam) disungai, duduk bersila (bersemedi) dibawah pohon besar (keramat), tiduran ditempat sendhang (tempat pemandian di pedesaan, duduk dipuncak gunung atau pegunungan dan lain sebagainya.

c. Tirakat dimakam

Tidak beda jauh melakukan tirakat di tempat sunyi, tirakat di makam juga dilakukan ditempat sunyi, yang mana di tempat sepi, pikiran bisa tenang, khusus, lebih konsentrasi, dan berharap doanya didengar tuhan. Artinya, doa tersebut segera dijawab dan secepatnya dikabulkan Tuhan. Orang yang mempunyai gegayuhan (tujuan hidup yang sangat ingin dicapai) biasanya memilih makam sebagai tempat tirakat. Mereka tidak takut atau khawatir karena sudah diniatkan.

Orang orang dahulu beranggapan jikalau makam juga merupakan tempat untuk ngalap barokah, artinya mereka mencari keberkahan kepada orang yang dikubur di makam yang dijadikan sebagai tempat tirakat, biasanya makam tersebut milik orang sakti pada zamannya misalnya orang sakti, nenek moyang yang mempunyai kehebatan dan lain sebagainya, akan tetapi dalam islam tentu tidak boleh, seharusnya meniatkn tirakat untuk mendapatkan keberkahan dari tuhan. Berdoa,

berupaya, dan bekerja dengan maksimal agar mendapatkan limpahan berkah.

d. Tirakat meredam keinginan berbuat jahat

Saat melakukan tirakat, seseorang berupaya keras menahan hawa nafsu, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa memohon kebaikan agar dikabulkan oleh Allah dan melakukan berbagai upaya lain untuk kebaikan. Dengan menjalankan seperti itu dia dapat meredam keinginan untuk melakukan kejahatan.

e. Laku prihatin demi meraih cita-cita

Laku prihatin merupakan upaya manusia dalam bentuk menahan diri, menghindari berbagai kesenangan yang berlebihan, serta mengurangi berbagai kenikmatan duniawi demi menggapai cita-cita luhur. Dalam hidupnya, manusia menjalani laku prihatin selalu ingin berada dalam lindungan Tuhan, terhindar dari berbagai kesulitan, dimudahkan segala urusan, dan terkabul keinginan yang dicita-citakan.

Proses laku prihatin membuat seseorang selalu berpikir, bersikap, dan berperilaku positif. Dalam pemikiran seseorang yang menjalani laku prihatin, hanya ada berbagai keinginan yang positif, tidak pernah tersirat sedikitpun untuk melakukan hal-hal yang tergolong laku culika (berbuat jahat), tumindak cidra (bertindak jahat) atau laku candala (berperilaku jahat) terhadap orang lain. Dalam benaknya selalu terbesit kebaikan. Itulah prinsip yang perlu dipahami bahwa berbuat baik sama dengan berinvestasi untuk akhirat

Berfikir positif dan berbuat kebaikan merupakan laku prihatin yang pada dasarnya menjauhi berbagai hal bersifat negatif yang menyeret manusia ke dalam arus kejahatan. Dengan berfikir dan berperilaku positif, mereka akan menjadi sosok yang bijaksana dan selalu melakukan kebaikan terhadap sesama. Dengan didasari pikiran positif dan tindakan yang baik, mereka juga akan lebih mudah mendapatkan yang diinginkan, yakni tercapai cita-cita. Hal hal yang dilakukan untuk menjalani laku prihatin :

- 1). Membersihkan hati sehingga bisa melakukan kebaikan secara ikhlas.
- 2). Menerapkan pola hidup sederhana
- 3). Selalu bersyukur atas apa pun yang dimiliki.
- 4). Mengurangi makan dan tidur
- 5). Mengurangi keinginan untuk mengejar kesenangan hidup
- 6). Selalu eling lan waspada.

Dengan tirakat dan laku prihatin, manusia berharap segala yang diinginkan tercapai, atau setidaknya mendapatkan kebaikan dalam proses mencari dan eraih sesuatu yang dicita-citakan.

3. Manfaat dan Tujuan Tirakat

a. Laku tirakat atau prihatin untuk mengendalikan diri

Laku prihatin merupakan bentuk laku atau perbuatan dari orang yang prihatin. Hal ini bertujuan untuk meraih sesuatu yang tinggi, lebih tinggi, bahkan yang tertinggi dengan cara mengendalikan diri. Pengendalian diri merupakan kunci utama dari seseorang yang melakukan prihatin.

b. Tirakat ingin meraih kemuliaan

Laku tirakat bertujuan untuk membawa hasil yang baik (laku jatrane mugo kelakon), tirakat dilakukan supaya tercapainya keberhasilan yang dicita-citakan

c. Tirakat lebih sekedar untuk menahan kantuk lek-lekan.

Tujuan dari tirakat ini bukanlah sekedar menahan kantuk belaka, tetapi lebih dari itu yaitu proses perenungan, pendekatan diri kepada Tuhan dan doa bersama untuk kebaikan bersama.

d. Tirakat di tempat sepi

Tirakat tersebut bertujuan untuk mawas diri, koreksi diri, dan koreksi diri, jika cita-cita tercapai, maka hal itu terjadi karena kehendak Tuhan. Jika cita-cita tidak tercapai, maka harus tetap percaya bahwa saat lain Tuhan akan memberikan anugrah dalam bentuk yang berbeda.

e. Tirakat untuk ngalap bekah dan ingat kematian

Tujuan dari tirakat untuk mendapat berkah dari yang telah meninggal yaitu untuk mendapatkan berkah dari Tuhan. Berdoa, berupaya dan bekerja dengan maksimal agar mendapatkan limpahan barokah. Selain itu muncul kesadaran setiap manusia untuk menggunakan sisa hidupnya agar bermanfaat bagi orang lain dan berharap mendapat imbalan surga kelak.

f. Tirakat untuk mengurangi hawa nafsu

Tirakat artinya mengurangi nafsu yang negatif dimana tirakat dapat menjadi satu upaya manusia untuk mengendalikan nafsu agar ketentraman dunia terjaga. Disisi lain juga meredam hawa nafsu yang buruk sehingga mendekatkan diri kepada Tuhan berupaya menahan diri dari bertingkah laku buruk, selalu berupaya untuk berbuat baik. Maka dengan demikian akan terhindar dari perbuatan jahad sehingga angka kriminal akan berkurang.

g. Tirakat untuk menuju keberhasilan

Orang yang menjalani laku tirakat bisa menikmati saat dia mampu mengendalikan diri dari bersenang-senang dan mengumbar hawa nafsu secara berlebihan. Berbagai kenikmatan yang sifatnya batiniah akan semakin bertambah jika bisa melakukan tirakat secara baik.

h. Mendapatkan kepandaian

Pelajar atau mahasiswa yang melakukan berbagai kegiatan positif untuk memperdalam ilmunya dapat memperkuat penguasaan ilmu yang dipelajarinya. Selain itu, juga memperkaya wawasan sebagai masyarakat terdidik.

i. Tirakat untuk mempertajam batin dan rasa peduli

Tirakat bertujuan untuk mendekatkan diri, berdoa kepada Tuhan agar permintaannya dikabulkan dan juga mengasah batin agar lebih tajam. Yang dimaksud dengan mengasah batin agar lebih tajam artinya batin tersebut peka, bahkan sangat peka atas kejadian apa saja yang ada disekitarnya. Dengan batin yang peka rasa peduli pada orang lain

menjadi sangat tinggi. Orang yang peka selalu peduli kepada sesama, yakni peduli untuk memperhatikan dan menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Selain mempertajam batin laku tirakat juga dapat mempertajam rasa. Perasaan yang tajam membuat manusia selalu peduli terhadap sesama manusia yang membutuhkan pertolongan atau pemberian dalam bentuk apa pun, bisa berupa perhatian, pengetahuan, atau materi.

Dalam melakukan tirakat tentunya sesuai dengan keadaan yang modern sesuai perkembangannya. Tirakat bisa membuat orang menjadi tajam rasa dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain, dimana hal tersebut bisa membahagiakan orang yang ditolong dan juga membahagiakan orang yang menolong. Maka dari itu tentunya tidak dapat menumbuhkan sikap santri rehab dalam berinteraksi sosial baik kepada sesama santri rehab maupun kepada orang lain.⁶⁸

4. Hambatan dalam melakukan tirakat

Orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin harus mampu melalui rintangan yang menghadang atau memperlambat tercapainya kebahagiaan. Rintangan tersebut bisa datang dari luar, orang lain, orang luar di lingkungan keluarga sendiri, atau malah bisa juga dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Semua halangan harus ditundukan dengan cara halus ataupun radikal, tergantung bentuk halangan tersebut. Dalam melakukan sesuatu pasti akan adanya hambatan begitu juga tirakat ada hambatan yang berasal dari dalam dan hambatan dari luar.

a. Hambatan dari dalam diri sendiri

1). Motivasi yang padam

Motivasi merupakan dorongan dari dalam jiwa untuk melakukan suatu hal yang ingin dicapai. Orang yang menginginkan sesuatu harus memiliki motivasi dari dalam diri. Jika motivasi padam, otomatis semua hal terkait usahanya pun menjadi berhenti. Jika motivasi padam maka tidak ada keinginansama sekali untuk melakukan apa pun demi mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

⁶⁸ Gesta Banyuadhy, Laku dan Tirakat ..., Hlm. 69-109.

2). Cepat merasa bangga dan puas atas karya yang dihasilkan

Orang yang cepat merasa bangga dan puas atas hasil karyanya cenderung tidak bisa maju dengan pesat. Semangatnya semakin berkurang, bahkan padam. Oleh karena itu, jangan mudah puas atas hasil karya sendiri.

3). Tidak mau berkreasi dan bermodifikasi

Jika orang tidak mau lagi berkreasi dan bermodifikasi maka dia akan cenderung berhenti. Bukan berarti tidak berkarya lagi, tetapi karyanya hanya sampai disitu saja, tidak bisa berkembang dan dikembangkan lagi.

4). Tidak mampu mengeksplorasi diri

Eksplorasi diri artinya menggali segala kemampuan yang ada dan memunculkan secara maksimal. Terkadang, manusia tidak menyadari bahwa didalam dirinya banyak terkandung berbagai kemampuan. Kemampuan yang tidak kelihatan atau terpendam tidak akan berguna jika kemampuan dan bakat tersebut tidak muncul atau dimunculkan. Oleh karena itu bakat mesti dikembangkan agar bisa bermanfaat, baik sarana mencari rezeki ataupun memberikan pencerahan dan kebaikan bagi sesama.

Supaya hambatan yang sifatnya psikologis (datangnya dari diri sendiri) tersebut bisa lenyap, maka perlu pengetahuan yang luas tentang pentingnya pengembangan diri dan manajemen kemampuan akan lebih cepat merahi apa yang diinginkan, dibandingkan orang lain tidak mengetahui kemampuannya sama sekali.

b. Hambatan dari luar

Hambatan pertama dari luar diri sendiri adalah perasaan iri dari orang lain. Orang lain adalah orang berada diluar urusan kita, tetapi terkadang orang lain ini sangat mempengaruhi dalam arti negatif kinerja dan keadaan. Mempengaruhi dalam hal ini bukan untuk mendorong ke arah kemajuan tetapi kehancuran. Hambatan, penghalang, penghadang, dan penjegal yang datangnya dari orang lain yang iri ini ada yang

tertutup, tidak terdeteksi, tak bisa secara langsung, tetapi ada juga yang tampak dan bisa ditanggulangi. Selain itu, ada juga yang sifatnya terlihat, meskipun tanpa disadari oleh orang yang ingin menjegal tadi. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

1). Iri dan dengki

Apa pun caranya, orang yang merasa iri ingin selalu menggunakan cara kotor demi menjatuhkan. Oleh karena itu, berperilaku sederhana agar tidak mengundang rasa iri dan dengki dari orang lain. Manusia yang termasuk kategori pengiri dan pendengki, biasanya bersifat sombong. Seorang pengiri dan pendengki memandang orang lain sebagai sosok yang levelnya berada di bawahnya.

Semua orang dipandang sebagai manusia dibawah levelnya. Oleh karena itu, semua orang dipandang berkedudukan di bawah levelnya sehingga tidak boleh berhasil melebihinya. Berurusan dengan pengiri dan pendengki tidak ada habisnya. Sebab, semua manusia tentu ingin meningkatkan diri dalam segala hal agar bisa mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Oleh karena itu jangan takut untuk berkembang dan mengembangkan diri hanya karena menjaga perasaan pengiri dan pendengki. Tak ada gunanya bertenggang rasa dengan pengiri dan pendengki.

2). Pergunjingan atau isu

Hambatan kedua adalah pergunjingan atau isu yang menjurus pada fitnah. Bergunjing adalah membicarakan sesuatu yang termasuk kasus atau dianggap kasus dari seseorang atau peristiwa yang sedang terjadi. Pada awalnya, bergunjing mungkin membicarakan sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi terkait kelamahan orang lain.

Namun, sering kali bergunjing cenderung membicarakan aib atau kelemahan orang lain yang terkadang hanya dicari-cari agar pergunjingan tersebut semakin panas. Pergunjingan semacam ini

akhirnya menjerumus ke fitnah. Menghadapi penggunjingan dan fitnah harus dengan mental baja. Abaikan saja. Sebab, jika ditanggapi, justru akan membesar.

3). Hambatan Terang-Terangan

Hambatan yang sifatnya terang-terangan adalah hambatan yang istilah jawanya adalah mentah-mentahan. Hambatan ini biasanya berbau kriminal. Preman, pemalak, pencuri dll. Menghindarkan diri dari urusan kriminal atau terlibat dengan orang-orang kriminal terkadang mrmang tidak mudah. Orang baik-baik terkadang malah jadi sasaran empuk.

Agar bisa menggapai kebahagiaan lahir dan batin, maka semua hambatan tersebut harus dihindari, disingkirkan, dan dilenyapkan. Apa pun caranya. Semua terserah masing-masing individu. Setiap orang tentu punya cara yang berbeda untuk menghilangkan hambatan menuju kebahagiaan lahir dan batin.⁶⁹

⁶⁹ Gesta Banyuadhy, Laku dan Tirakat ..., Hlm. 170-219.

E. Hubungan Tirakat Dengan Interaksi Sosial

Salah satu tujuan dari tirakat yaitu meredam hawa nafsu, tak bisa dipungkiri bahwa dengan tirakat yang disertai niat yang kuat, manusia dapat belajar mengendalikan diri, terutama mengendalikan hawa nafsu. Nafsu dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan, jika tidak memiliki hawa nafsu tentu hal ini malah dianggap bermasalah. Oleh karena itu nafsu dibutuhkan manusia untuk empunyai suatu keinginan, namun begitu nafsu yang berlebihan atau terlalu besar akan berakibat tidak baik bagi seseorang. Oleh karena itu, tirakat dapat menjadi satu upaya manusia untuk mengendalikan nafsu agar ketentraman dunia terjaga. Selain itu tirakat juga tirakat dapat meredam keinginan melakukan kejahatan, misalnya : berantem, mabok-mabokan, mencuri dan lain sebagainya. Seseorang yang melakukan tirakat dia akan selalu berupaya untuk berbuat baik karenanya seseorang akan terhindar dari perbuatan jahat sehingga angka krimina bisa berkurang.⁷⁰

Dalam pengamalannya tirakat memang dijalani secara fisik melalui puasa, menahan nafsu, mengurangi tidur dan makan, dan berperilaku lainnya yang bersifat fisik. Namun sebenarnya tirakat tirakat tidak hanya sekedar laku fisik saja, tetapi lebih menekankan pada laku batin yang menjadi hal utama dalam tirakat. Tanpa laku batin, tirakat akan menjadi sia-sia.

Tirakat bertujuan untuk mendekatkan diri, berdo'a kepada Tuhan agar permintaanya dikabulkan, dan yang tak kalah pentingnya mengasah batin agar lebih tajam. Selain bisa mempertajam batin, laku tirakat yang sungguh-sungguh juga bisa mempertajam rasa. Dengan perasaan yang tajam membuat manusia selalu peduli terhadap sesama manusia yang membutuhkan pertolongan atau pemberian dalam bentuk apa pun, bisa berupa perhatian, pengetahuan, atau materi.

Tirakat bisa membuat orang menjadi tajam rasa serta punya kepedulian dengan orang lain. Peduli serta menolong orang lain bisa membahagiakan orang yang ditolong. Juga bisa membahagiakan orang yang peduli atau

⁷⁰ Gesta Banyuadhy, Laku dan Tirakat ..., Hlm. 83-84

penolong tersebut. Artinya tirakat bisa membuat para pelakunya untuk mempunyai rasa kepedulian kepada orang lain sehingga terciptalah interaksi sosial yang baik.⁷¹

Seseorang yang baik dalam berinteraksi seringkali bisa mengatasi pergaulan dan pergaulan dengan mudah dalam berhubungan dengan seseorang, berkomunikasi baik kepada orang lain, bicarannya menyenangkan serta bisa mengakhiri pembicaraan yang baik. Dalam pertemuan formal mereka bisa berpendapat, ada dukungan dan penghargaan pada pendapat orang lain. Namun ketika seseorang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik akan merasa sulit mengawasi suatu pembicaraan, terutama ketika baru mengenal seseorang pastinya ada rasa canggung ayau bahkan tidak bisa melakukan pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Sebaliknya, interaksi sosial yang tidak baik akan diliputi dengan perasaan benci dan tidak ada kerjasama. Bentuk interaksi sosial yang tidak baik bisa terlihat dari sikap yang saling membenci, menjatuhkan sehingga dapat menjadikan kurangnya harmonis dalam hubungan antar sesama.

Berada dalam lingkungan tersebut dapat mejadikan terganggunya proses rehabilitasi yang bisa berpengaruh pada sikap seseorang terhadap keberlangsungan menjalani masa rehabilitasi. Dengan hal itu tentu tirakat akan bermanfaat bagi santri rehab dalam menjalani program rehabilitasi karena dengan tirakat, santri menjadi lebih baik lagi dalam berinteraksi sosial.⁷²

Dari pemaparan diatas dapat kita fahami bahwa adanya hubungan tirat dengan interaksi sosial, dengan melakukan tirakat maka seseorang dapat meredam hawa nafsu, meredam keinginan untuk melakukan kejahatan,

⁷¹ Gesta Banyuadhy, Laku dan Tirakat ..., Hlm. 109

⁷² Analitika, Hubungan Konsep Diri Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa, *Jurnal Analitika Magister Psikologi*, Volume 8, No.1, (Sumatra Utara, 2016), Hlm. 64-77.

berusaha untuk selalu berbuat baik, mempertajam rasa peduli kepada orang lain. Sehingga seseorang yang melakukan tirakat dapat berinteraksi dengan baik kepada orang lain. Dimana dengan terciptanya interaksi yang bagus dapat menjadikan terjalinnya hubungan yang baik pula antar sesama, sehingga akan terciptanya kedamaian dan ketentraman dan bisa menurunkan angka kriminalitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, yang mana jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Berdasarkan pendapat Bogja dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah tata cara dalam penelitian yang mewujudkan data deskriptif berwujud kata yang tertulis, ucapan atau perilaku dari seseorang yang dilihat.⁷³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berupa upaya pengumpulan data yang bersifat ilmiah, diperoleh dari keadaan nyata tanpa dibuat-buat, dengan tujuan memahami secara khusus suatu fenomena. Serta mendahulukan prosedur hubungan secara intens seorang peneliti dengan yang diteliti dengan tujuan agar mengetahui secara ilmiah kondisi sosial suatu fenomena.⁷⁴

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengedepankan filsafat postpositivisme sebagai sebuah landasan. Gunanya sebagai penelitian ketika keadaan objek benar-benar nyata dan peneliti menjadi bagian dari hal terpenting. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, sedangkan untuk analisa datanya bersifat induktif atau kualitatif dimana hasilnya lebih mengarah kepada pemaknaan yang bersifat sama rata.⁷⁵ Penelitian deskriptif kualitatif digunakan sebagai gambaran seorang individu, keadaan, kenyataan sosial. Selain itu juga mengumpulkan informasi mengenai suatu variabel, gejala atau keadaan yang objektif yang didapat dengan langsung di lokasi yang diteliti.⁷⁶

⁷³ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 2.

⁷⁴ Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2017), Hlm. 5-6.

⁷⁵ Lexi Moleong, Metode Penelitian ..., 2017), Hlm. 9.

⁷⁶ Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*, Volume 1, No.2, (Jakarta: Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika R, 2018), Hlm. 84.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan obyek dari sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di Pesantren. Dimana Pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan agama islam yang bersifat tradisional yang mendidik tentang moral dan tingkah laku, menjadi dasar menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok, yaitu terletak di Jl. Raya Cilongok, Dukuhkluih, Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Adapun peneliti tertarik Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok sebagai tempat penelitian karena sebagai panti rehabilitasi sosial yang mana selain mengajarkan ilmu agama kepada santri pengguna narkoba baik itu melalui program mengaji setelah dhuhur, sholat dhuha berjamaah. Disana juga menerapkan program tirakat bagi santri seperti tidak boleh pulang sebelum diizinkan oleh abah, membersihkan kotoran sapi, menjemur padi dan lain sebagainya.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan bulan 26 januari 2020 sampai November 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

a. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

Pengasuh Pondok Nurul Hikmah Cilongok adalah K.H.Nasrudin Warkum. Dari pengasuh peneliti berharap memperoleh informasi tentang profil, prasarana serta sejarah Pesantren.

b. Pengelola

Adapun di Pondok Pesantren Nurul Hikmah sendiri memiliki dua pengurus yang bertugas sebagai pengelola yaitu Asep Anugrah dan Muhammad Adrok diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang standar oprasional, program dan metode tirakat apa saja yang diterapkan disana. Dan yang paling penting memperoleh data keberlangsungan

santri dalam menjalani metode yang diterapkan terutama metode tirakat dan meningkatkan interaksi sosial.

c. Santri pengguna narkoba

Santri memegang peran yang utama mengingat tingkat keberhasilan rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat (Prihatin) untuk melatih interaksi sosial tergantung pada diri santri rehab.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian yaitu sesuatu yang tidak bisa dihindari dari sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan agar mendapatkan data yang diperlukan memakai beberapa teknik diantaranya :

1. Observasi

Armansyah dan Prasetyo berpendapat bahwa observasi yaitu suatu metode pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengamati sebuah kegiatan.⁷⁷ Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu terlibat langsungnya seorang peneliti dalam kegiatan harian orang yang sedang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan peneliti sebagai pengamat saja, artinya tidak adanya keterlibatan secara langsung dalam kegiatan keseharian.⁷⁸

Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu nonpartisipan, karena peneliti sekedar datang ke tempat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan, Cuma mengamati kegiatan yang diteliti.

⁷⁷ Samuel Panjaitan, Alfannisa Annurullah Afajrin, Fuzzy login menentukan Guru terbaik menggunakan metode sugeno di Batam SMK Putra Jaya School, *Jurnal Comisie*, Volume 5, No. 6, (Batam: Universitas Putera Batam, 2021), Hlm. 72.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), Hlm. 145-146.

2. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah komunikasi tanya jawab antara pewawancara dengan responden mengenai suatu hal. Wawancara menjadi sebuah metode yang bisa dipakai dalam mengumpulkan data dimana tujuannya adalah agar mendapatkan suatu informasi langsung baik itu berupa kejadian, perasaan, maupun organisasi.⁷⁹ Wawancara dilakukan apabila pewawancara ingin mengetahui suatu hal lebih mendalam tentang responden.

Wawancara bisa dilakukan dengan terstruktur atau bisa juga tidak terstruktur, bisa dengan tatap muka secara langsung atau lewat telepon. Wawancara terstruktur dijalankan oleh pewawancara dengan menentukan sesuai keinginannya mengenai permasalahan-permasalahan yang akan ditanyakan pada responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas karena peneliti tanpa memakai pedoman wawancara yang sistematis dan komplit guna mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang penulis gunakan hanya bersifat secara garis besarnya saja mengenai permasalahan yang akan diteliti. Biasanya wawancara tidak terstruktur dipakai untuk mendapatkan data yang bersifat tunggal atau bukan data pokok.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti sudah menyapaikan garis besarnya terlebih dahulu mengenai pertanyaan utama yang akan peneliti tanyakan sebagai panduan, sehingga narasumber bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan dengan santai tanpa adanya beban. Peneliti melakukan wawancara karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai suatu hal tidak seperti saat menjalani observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah proses pengumpulan data yang masih sejalan dengan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk

⁷⁹ Lexi j. Meleong ..., Hlm. 186.

memperoleh informasi yang berhubungan mengenai kejadian, baik itu berwujud tulisan, gambar atau sebuah karya.⁸⁰

Pengumpulan data bentuknya dokumenter dilokasi penelitian memakai teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dipakai peneliti tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren, visi serta misi Pondok Pesantren, dan fasilitas yang ada dan hal-hal yang masih ada kaitannya dengan penelitian.

E. Teknik Analisi Data

Teknik penelitian data kualitatif berupa proses mencari dan menyusun data, mengatur data, mengelompokkan data, agar gampang dicerna serta hasilnya bisa diberitahukan kepada orang lain.⁸¹ Analisis yang peneliti gunakan dalam hal ini berupa deskriptif dengan cara menyatukan data lalu diatur berdasarkan topik. Dalam penelitian ini ada dua tahap analisis yaitu :

1. Redupsi Data

Redupsi data adalah meringkas, mencari hal inti sesuai topik serta pola, memaparkan gagasan yang baik serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya.⁸²

Dimana data tersebut berhubungan dengan rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat (prihatin) untuk melatih interaksi sosial di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok melalui observasi, wawancara serta dokumen. Redupsi data digunakan oleh peneliti untuk meringkas dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok.

2. Penyediaan Data

Dalam penelitian kualitatif sajian data merupakan hasil setelah data direduksi sehingga data akan ditampilkan baik berupa grafik tabel dan

⁸⁰ Lexi j. Meleong ..., Hlm. 218.

⁸¹ Sugiono, Metode Penelitian..., Hlm. 244.

⁸² Sugiono, Metode Penelitian..., Hlm. 247.

lain-lain. Adanya penyajian data menjadikan penelitian ini lebih teratur, tersusun dan kemudian menjadi lebih jelas.⁸³

Dengan adanya sajian data tentunya akan memudahkan seseorang dalam memahami tentang hal yang terjadi dan dilakukan sesuai dengan penyajian data. Dimana peneliti berpatokan pada data yang telah direduksi. Data tersebut berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan berupa narasi.⁸⁴

3. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif tindakan berikutnya berupa verifikasi data serta mengambil kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan yang dipaparkan bersifat sementara, karena bisa jadi akan adanya perubahan ketika tidak menemukan petunjuk-petunjuk yang kuat atau mendukung setelah tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah sejak awal, namun bisa juga tidak menjawab rumusan masalah, mengingat masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, dimana kesimpulannya setelah peneliti menemukan dilapangan.⁸⁵

Peneliti mengambil hal tersebut sebagai data yang sudah disajikan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi sehingga bisa ditarik kesimpulan yang menjawab mengenai rumusan masalah yang sudah dikemukakan oleh peneliti terkait Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) untuk melatih Interaksi Sosial yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok.

⁸³ Andy Dikson P, Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 6, No.1,(Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, 2017), Hlm. 61.

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, Hlm. 247.

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, Hlm. 267-269.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok

1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Nurul Hikmah didirikan oleh KH. Nasruddin Warkum S.H. pada tahun 1999. Pada waktu itu beliau muqim dan merasa kita terpanggil karena di lingkungan sekitar beliau dicap sebagai daerah zona merah, notabene merah adalah jangankan ada orang jumat, orang sholat pun bisa di bilang tidak ada. Kegiatan keseharian para warga sekitar hanya main judi, minum-minuman keras, dan bermain perempuan, bahkan konon critanya setiap dua atau tiga bulan sekali, lahir seorang anak yang tidak punya ayah karena hubungan gelap. Masyarakat sekitar dari RT 3 / RW 3, Grumbul Dukuh Kluwik, Kecamatan Cilongok, Desa Cilongok ini termasuk desa terkenal dengan premannya, nakalnya, judinya, bahkan banyak bandar-bandar judi.

Berlatar belakang hal tersebut maka KH. Nasruddin Warkum S.H. merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah masjid, dimana tujuan utamanya yaitu amar ma'ruf nahi mungkar dengan menggunakan pendekatan secara religius. Semenjak dirikannya masjid alhamdulillah para pemain judi bubar dan sekarang sudah tidak ada satupun bandar yang bermain, dan alhamdulillahnya lagi sudah ada orang jumat, kegiatan ta'lim istighosah berjalan dengan lancar, akan tetapi perlu diimbangi dengan Panti Rehabilitasi Narkoba.

Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah itu adalah cita-cita Beliau dari kecil yang ingin jadi bengkel orang, menurut Beliau menjadi bengkel mobil itu banyak kalau bengkel orang kan jarang, karena itu Beliau kepingin jadi bengkel orang. Orang yang moralnya bejad akan diservice menjadi inget kepada Allah SWT.

Setelah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah alhamdulillah nyatanya dari anak-anak yang tadinya pemabuk, pemakai narkoba, sabu,

putau, ganja banyak yang hafal surah-surah seperti yasin, waqiah, tabaroq, yusuf. Itu adalah salah satu metode yang diterapkan di Panti Rehabilitasi supaya para santri rehab benar-benar dikunci tidak kembali lagi melakukan hal yang tidak baik..

Pada tahun 2017 Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah sudah dilegalitaskan dibawah naungan BNN, pokok utama Pondok Pesantren Nurul Hikmah semata-mata adalah untuk memerangi hawa nafsu angkara murka dengan menggunakan pendekatan religius dan tirakat. Terbukti dengan menggunakan metode tersebut Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah telah menyembuhkan banyak santri rehab dan sampai sekarang masih tetap berdiri dibawah kepemimpinan KH. Nasruddin Warkum S.H.⁸⁶

2. Alamat Lengkap

Pondok Pesantren Nurul Hikmah sudah mempunyai gedung sendiri dan terletak di Desa Cilongok RT03/ RW03, JL. Raya Cilongok, Dukuh kluwih, Cilongok, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53162.

Nomer hp : 0838-6294-0333

Alamat email : rehabilitasinurulhikmah@gmail.com

Facebook resmi : Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah⁸⁷

3. Visi Misi

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Hikmah

“Beriman untuk menuju kesucian dan stop narkoba”

b. Misi Pondok pesantren nurul hikmah cilongok

“Mendidik masyarakat sekitar desa dan para santri untuk selalu berada dalam koridor keimanan dan keislaman serta hilangnya perilaku untuk berbuat ma’siat yang dilakukan oleh masyarakat cilongok”.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara Kepada KH. Nasrudin Warkum Selaku Pengasuh Pondok Nurul Hikmah pada Tanggal 15 November 2021

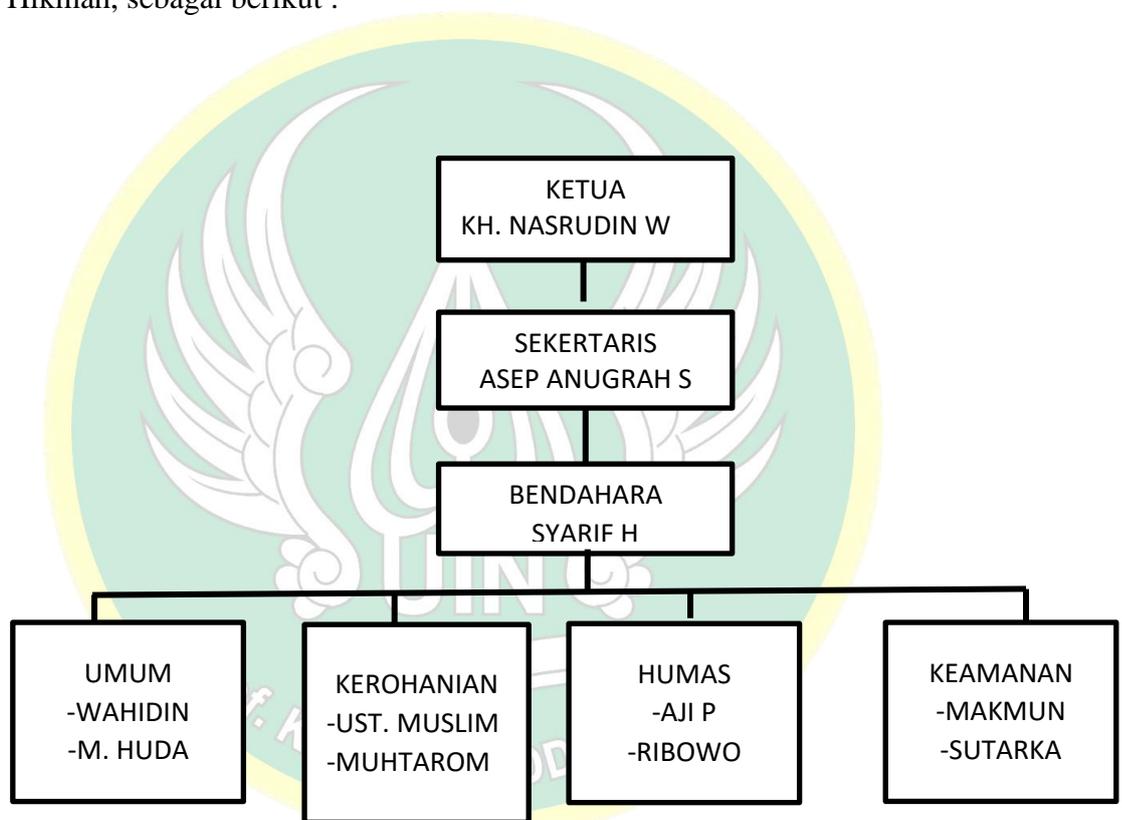
⁸⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah 15 November 2021

⁸⁸ Wawancara Kepada KH. Nasrudin Warkum Selaku Pengasuh Pondok Nurul Hikmah pada Tanggal 15 November 2021

4. Struktur Organisasi

- a. Kepala
- b. Sekertatis
- c. Bendahara
- d. Seksi seksi lain

Untuk lebih detailnya struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah, sebagai berikut :



5. Tim Rukyah dan Istighosah :

Tim Rukyah :

- a. Ustd. Muslih
- b. Asep Anugrah S
- c. Syarif Hidayatullah
- d. M. Huda
- e. Wahidin

Istighosah : Ustd. Muhtarom

Untuk pelaksanaan rukyah dilakukan pada waktu trakhir pasca rehab 3 bulan selesai, tujuan adanya rukyah adalah untuk pembersihan bathinian para santri rehab, dan untuk rukyah akah dilakukan oleh para hafidz quran dengan diadakan pembacaan quran.

6. Jadwal Kegiatan

Tabel 1. Kegiatan Malam

	Nama kegiatan	Waktu	Petugas
1	Mandi Tobat	Pkl. 1200 / 01.00	Asep Anugrah S Wahidin
2	Sholat malam : -Sholat Hajat -Sholat Tasbih -Sholat Tahajud -Sholat Taubat	Pkl. 01.00 / 02.00	Asep Anugrah S Wahidin
3	Renungan malam (1 minggu sekali)	Pkl. 02.00	Asep Anugrah S Wahidin

Petugas pagi :

-Huda

-Asep Anugrah S

Petugas Siang :

-Sarif

-Aji P

Tabel 2. Kegiatan Harian

	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	04.30	Sholat shubuh Fiqih	Berjamaah di masjid
2	05.00	Siramah Rohani	Pengajian di masjid dipimpin oleh KH. Nasrudin
3	07.00	Sholat Dhuha	Di masjid
4	07.30	Sarapan Pagi	R. Makan

5	08.30	Merning Meating	Di Aula
6	09.00	Bersih-bersih	Seluruh pondok dan masjid
7	10.00	Hafatan surat	Di masjid
8	12. 00	Sholat Duhur	Di masjid
9	12.30	Al-Quran	Di masjid
10	13.00	Makan siang	R. Makan
11	14.00	Istirahat	Di Kamar
12	15.30	Sholat Asar	Di Masjid
13	16.00	Konseling / Pengajian	Di Aula
14	18.00	Sholat magrib	Di Masjid
15	19.00	Sholat isa Kitab	Di Masjid
16	19.30	Makan malam	R. Makan
17	20.00	Istighosah / rukyah	Di Masjid
18	22.00	Istirahat	Di Kamar

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hikmah

Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah mempunyai sarana dan prasarana yang berguna agar dapat memberikan rasa nyaman serta kemudahan santri rehabilitasi dalam menjalani masa rehab.

a. Kantor

Pondok Pesantren Nurul Himah mempunyai satu kantor yang baik, dimana ruang tersebut biasa dipake buat Pengurus sekaligus ruang tamu jika ada kunjungan dari pihak luar maupun wali santri. Selain itu sebagai ruang adminitrasi pendaftaran bagi santri baru.

b. Ruang Mengaji

Ruang mengaji yaitu ruang yang digunakan oleh santri rehap sebagai tempat belajar. Dengan adanya ruang mengaji yang baik maka bisa membuat para santri rehab nyaman belajar agama dan juga pembelajaran

akan berjalan dengan lancar. Di Pondok Pesantren Nurul Himah sendiri mempunyai 4 kelas, akan tetapi ruang tersebut biasa digunakan oleh para anak TPQ. Sedangkan para santri lebih sering mengaji di Masjid karena selain jumlah santri rehab yang sedikit, juga lebih efisien waktu. Dimana proses mengajinya dilakukan langsung setelah jamaah sholat.

c. Kamar Tidur

Dari hasil observasi peneliti Pondok Pesantren Nurul Hikmah mempunyai empat kamar tidur, yaitu satu kamar asatidz, satu kamar santri putra dan dua kamar santri putri. Untuk kondisi kamar baik, akan tetapi saat observasi dilakukan kamar asatidz tidak digunakan karena asatidz tidak tinggal di Pondok tetapi dirumah sendiri-sendiri. Dan untuk kamar putri juga masih kosong karena belum ada lagi santri putri yang mondok di Pondok Pesantren Nurul Himah, meskipun juga menerima santri putri.

d. Aula

Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah terdapat dua aula yang cukup luas, yaitu aula baru dan aula lama, aula tersebut biasa digunakan untuk kegiatan bersama, seperti acara motifasi, adanya kunjungan alumni, dan lain sebagainya.

e. Ruang Dapur

Pondok Pesantren Nurul Hikmah memfasilitasi para santri untuk memasak dengan menyediakan dapur, untuk kondisi dapur masih baik dan lengkap. Dimana dapur tersebut digunakan para santri untuk latihan memasak makanan khas Cilongok berupa ketupat, jalabio, gubeg, ondol dan lain sebagainya.

f. Kamar Mandi dan WC

Pondok Pesantren Nurul Hikmah Mempunyai 6 kamar mandi dan WC. Ada satu kamar mandi dan satu WC di masjid, dua kamar mandi sekaligus WC untuk putra, dan dua kamar mandi sekaligus WC Putri di dalam kamar. Melihat jumlah santri yang sedikit kamar mandi sangatlah cukup dan dalam kondisi baik.

g. Ruang Penjara

Seperti Panti Rehabilitasi pada umumnya di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah juga dilengkapi dengan adanya ruang penjara. Ruang tersebut digunakan untuk mengantisipasi apabila ada santri yang berkelahi atau sakau dimana disampingnya juga terdapat alat menyemprot berupa selang air. Untuk kondisinya ruang penjara masih baik.⁸⁹

8. Jumlah Santri

Untuk jumlah santri rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah bisa dibilang tidak sebanyak santri pada kebanyakan Pondok Pesantren pada umumnya, jumlah santrinya sekarang sendiri ada 4 santri dan menurut KH. Nasruddin Warkum 4 itu sudah banyak mengingat perlunya ada perhatian khusus yang harus dilakukan dan apabila lebih dari 20 orang maka itu terlalu banyak dan nantinya tidak akan maksimal.⁹⁰

9. Persyaratan Menjadi Santri Rehab

Untuk persyaratan mendaftar di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah sangatlah mudah, intinya ada niatan dari santri untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh dan membawa wali atau orang tua. Dan benar-benar punya niat kepingin insyaf. Dulu ada rujukan santri rehab dari BNN dan untuk santri rehabilitasi dari rujukan dari BNN nanti dikirim ke Panti selanjutnya akan ada asesment oleh Mas Asep dan dicek urine betapa parahnya, tingkatannya dari kandungan, lamanya masih memakai.

Dulu ada topangan dana dari BNN per anak ada 1 juta kadang 1,5 juta, tetapi untuk sekarang karena tidak adanya topangan dari BNN, jadi Pondok Pesantren Nurul Hikmah sifatnya mandiri, untuk biaya perbulan ditarik semampunya. Kalau kuatnya 1,5 perbulan ya 1,5 ada yang 500 1 bulan, seesuai kemampuan yang penting calon santri rehab kepingin insyaf. Dan dana tersebut digunakan untuk keperluan santri sendiri bahkan bukan

⁸⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah 8 Desember 2021

⁹⁰ Wawancara Dengan Pak Asep Selaku Pengurus dan Konselor Pondok Pesantren Nurul Hikmah pada Tanggal 8 Desember 2021

digunakan untuk makan, tetapi untuk membeli obat yang fungsinya untuk menetralkan racun dimana obat tersebut harus beli di apotik sesuai dengan arahan dari BNN.⁹¹

10. Bentuk-Bentuk Rehabilitasi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Hikmah

a. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik dilakukan dilakukan kepada santri rehabilitasi guna menjaga dan meningkatkan kebugaran dan kesehatan fisik santri rehabilitasi, hal ini dilakukan dengan senam pagi. Biasanya senam dilakukan setiap seminggu sekali dan dilakukan di halaman Panti. Senam merupakan aktifitas yang positif dan sebagai salah satu kesibukan positif santri sehingga mengalihkan perhatian dari terbayang-bayangnya tentang hal narkoba.

b. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual dilakukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah dengan tujuan agar para santri rehab bertaubat dan selalu ingat kepada Allah. Dengan demikian maka santri rehabilitasi akan menjadi tidak mau berbuat maksiat terutama mengkonsumsi barang haram. Bimbingan spiritual yang dilakukan di Panti Rehabilitasi berupa pengajian yang bersifat kerohanian yang diisi langsung oleh KH. Nasruddin Warkum, selain itu juga para santri dilatih membaca alquran dan hafalan juz 30. Hal tersebut bertujuan agar para santri terikat dan tidak kembali lagi melakukan maksiat.

c. Konseling Psikososial

Bimbingan psikososial diselenggarakan untuk mengarahkan santri rehab untuk lebih baik lagi dalam bersikap sosial. Oleh karena itu diadakannya konseling individu oleh pekerja sosial, selain itu juga adanya *moorning breaving* yang mana santri disuruh cerita tentang

⁹¹ Wawancara Kepada KH. Nasrudin Warkum Selaku Pengasuh Pondok Nurul Hikmah pada Tanggal 15 November 2021

perasaan, keluhan atau kesan dan santri lain disuruh menanggapi. Hal ini tentu akan melatih sikap sosial sesama santri.

d. Bimbingan Ketrampilan

Untuk mengasah kemampuan santri rehabilitasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah memfasilitasi para santri untuk berkarya, salah satunya fasilitas dapur yaitu dengan adanya pelatihan memasak berupa makanan khas daerah cilongok, selain itu juga adanya pelatihan kaligrafi, membuat ketupat dan kerajinan tangan dari bahan bekas.

e. Bimbingan Rekreasi

Dalam menjalani rehabilitasi tentunya ada rasa jenuh para santri, untuk mengatasinya maka Pondok Pesantren Rehabilitasi Nurul Hikmah mengadakan refreasing setiap satu bulan sekali, berupa jalan-jalan ke curug atau air terjun, pantai, baturaden, dan juga kesawah.

f. Mandi malam

Mandi malam itu mandi taubat, untuk niatnya yaitu : *nawaitl husla litaubati lillahita'ala*. Tujuannya yaitu untuk membersihkan diri pelaksanaannya sendiri 41 kali gebyuran, setiap 1 kali gayung gebyuran itu baca qulhu 7 kali trus dalaq 7 kali annas 7 kali, satu gebyuran. Selama 21 malam atau 21 hari atau 41 atau 7 hari. Kalau ngga berat-berat ya 7 hari. Itu untuk pertama.

Trus sholat malam yang dilakukan pada tengah malam, rangkaiannya yaitu : sholat tasbih, sholat tahajut, sholat hajat, sholat taubat, sholat witr kira-kira habis 1 jam. Trakhir pasca rehab 3 bulan selesai santri rehab akan dirukyah yang bertujuan untuk pembersihan bathinian. Nanti santri rehab dirukyah hafidz quran, dengan diadakan pembacaan quran.⁹²

⁹² Observasi dan Wawancara Kepada KH. Nasrudin Warkum Selaku Pengasuh Pondok Nurul Hikmah pada Tanggal 15 November 2021

11. Tata Cara Menjadi Santri Rehab Dari Awal Sampai Selesai

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti temukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah, peneliti bisa menyajikan data berupa teks yang sifatnya deskriptif tentang gambaran komponen rehabilitasi yang terdapat di Panti Rehabilitasi Nurul Himah. Dengan alur yang penulis sajikan yaitu :

1. Penerimaan awal atau asesment

Tahap awal pecandu melakukan administrasi memberikan identitas diri seperti fotocopy KTP, fotocopi kartu keluarga, foto ukuran 4 kali 6 satu lembar. Selanjutnya tahap yang dilakukan untuk mendapatkan pemakaian klien apakah sudah sampai tingkat berat, sedang ringan, atau hanya sekedar coba-coba saja. Nantinya untuk pengawasan dan lamanya pengobatan akan berbeda mempertimbangkan tingkat calon santri rehab dalam penyalahgunaan narkoba. Pengawasan sendiri dilakukan oleh Kang Asep Anugrah berupa cek urine. Santri rehab yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ada yang dari rujukan BNN Banyumas, atau daftar sendiri dengan walinya, untuk klien yang dari rujukan BNN Banyumas biasanya sudah di asesment terlebih dahulu oleh pihak BNN dan biasanya klien yang dari rujukan banyumas adalah klien yang tingkat penggunaan berat.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan Pondok pesantren Nurul Hikmah melakukan tahap asesment untuk mengetahui tingkat seberapa parah pemakaian narkoba sebagai dasar menentukan lamanya pengobatan dan intensitas pengawasan.

2. Penyusunan rencana terapi

Rencana terapi setelah adanya assesmen klien dan dari asesmen, hasil dari assesment nantinya bisa menentukan bahwa klien harus diterapi. Untuk rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hikmah dilakukan rawat inap dilakukan sesuai kadar tingkat keparahan yaitu ada yang 3 bulan sampai 3 tahun. Untuk detoksin santri rehab di

Pondok pesantren Nuru Hikmah menggunakan obat apotik sesuai arahan dari BNN, selain itu ada juga obat yang diracik sendiri yang berasal dari makah berupa habatussauda (Jingten hitam) dan madu, dan untuk membuang racunnya menggunakan kelapa muda.

3. Bimbingan Konseling

Santri yang berada di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah dilakukan konseling individu setiap satu minggu dua kali pagi setelah mengaji namun untuk konseling kelompok dilakukan satu minggu sekali.

4. Pencegahan kekambuhan (relaps)

Pondok Pesantren Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok melakukan pencegahan relaps dengan menanamkan nilai-nilai religi seperti rukyah, mandi taubat malam hari dengan air yang diiringi dengan doa-doa dilakukan sebelum solat tahajud dan solat tasbih pada jam 2 malam, hal itu menjadi kegiatan wajib bagi santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok.

5. Rawat lanjut

Dalam tahap ini klien yang ingin di rehabilitasi maka dia harus menjalani rawat lanjut dan menginap di Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Disana klien harus menjalani rangkaian kegiatan yang sudah ditetapkan dan dijadwalkan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah baik itu berupa kegiatan mengaji, sholat malam konseling dan lain sebagainya. Selain itu juga adanya motifasi serta diajarkan ketrampilan seperti belajar kaligrafi, memasak, bertani dan lain sebagainya. Selain itu juga adanya kegiatan rutinan berupa istighosah setiap satu bulan sekali malam jum'at bagi alumni santri rehab Pondok Pesantren Nurul Hikmah.⁹³

⁹³ Wawancara Kepada Pak Asep dan KH. Nasrudin Warkum Selaku Pengasuh Pondok Nurul Hikmah pada Tanggal 15 November 2021

B. Penyajian Data

Berikut penulis sajikan data dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat (prihatin) untuk meningkatkan interaksi sosial di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok diperoleh data sebagai berikut :

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi yaitu suatu proses untuk memperbaiki diri terutama yang tadinya ketergantungan narkoba bisa menjadi benar" abstinen (tidak menggunakan napza lagi). Data tersebut berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2021 dengan Mas Asep selaku Pengurus di Panti Rehabilitasi :

Mas Asep : *Suatu proses untuk memperbaiki diri terutama dalam konteks rehabilitasi yang tadinya ketergantungan narkoba kita berikan terapi dan intervensi agar kedepannya si santri ini benar" bisa abstinen (tidak menggunakan napza lagi. Dan bagaimana cara mengatasi ketika lagi suges ingin menggunakan kembali. Kita sudah memberikan intervensi misalnya kaya seminar ya itu.*

2. Rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah

a. Bimbingan konseling

Bimbingan yang dilakukan di Panti Rehab berupa konseling individu dan kelompok dimana para santri menceritakan masalahnya dan pengurus sebagai fasilitator di kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu satu kali habis mengaji.

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Desember 2021 dengan Mas Adrok selaku pengurus di Pondok Pesantren Nurul Hikmah :

Mas Adrok : *Kami biasa satu minggu 2 kali setiap pagi setelah mengaji secara indifidu.*

b. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial berupa kegiatan yang dapat melatih interaksi sosial antar santri yaitu dengan adanya kegiatan bersih-bersih, menanam tanaman, senam dan juga morning breafing. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat peneliti melakukan kegiatan PPL di panti pada tanggal 26 Januari sampai 6 Maret 2021. Peneliti melihat adanya kegiatan menanam cabai yang dilakukan oleh santri rehab, selain itu peneliti juga ikut dalam senam bersama dan juga ketiatan morning breafing bersama santri rehab.

Selain itu dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Desember 2021 dengan Mas Asep berikut bukti wawancaranya :

Peneliti : *Bimbingan apa saja yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah ?*
 Mas Asep : *Yang dilakukan disini berupa morning breafing, evaluasi harian dan lain sebagainya.*

c. Bimbingan spiritual

Bimbingan spiritual yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah berupa mengaji yang dilakukan oleh santri setiap hari, serta adanya program hafalan juz 30, dan juga adanya siraman rohani berupa pengajian tentang siraman rohani dan motifasi. Selain itu adanya istighosah sholat malam, mandi taubat dan juga sholat dhuha, hal tersebut dilakukan oleh para santri setiap hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Januari sampai 6 Maret 2021 dimana peneliti melihat dan mengikuti beberapa kegiatan bersama santri rehab diantaranya sholat dhuha, siraman rohani bersama para santri. Selain itu dibuktikan wawancara peneliti dengan Mas Asep berikut bukti wawancaranya :

Peneliti : *Terapi apa yang diberikan kepada santri rehabilitasi ?*

Mas Asep : *Untuk terapi yang diberikan disini berupa terapi Religi atau spiritual dan juga terapi sosial.*

Kemudian hasil wawancara dengan Abah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah :

“...Trus sholat malam rangkaiannya banyak, sholat tasbih, sholat tahajut, sholat hajat, sholat taubat, sholat witir habis 1 jam lah. Tengah malam...”

d. Bimbingan tirakat

Pondok pesantren menggunakan metode tirakat sebagai metode dalam penyembuhan rehabilitasi, sebagaimana yang telah diungkapkan pengasuh :

“...Intinya berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah untuk amar maruf nahi mungkar dengan berdasarkan religius dan tirakat...”

Tirakat menurut KH Nasruddin Warkum yaitu berasal dari kata dasar prihatin yang artinya kita mendekatkan diri kepada Allah, jadi ada tirakat mujahadah, ada tirakat nyepi, Kita khalwat dan minta kepada allah, diimbangi dengan puasa, supaya kita dekat kepada Allah, Berikut bukti wawancara penulis dengan pengasuh :

Peneliti : *Apa yang abah ketahui tentang tirakat ?*
 Abah : *Tirakat itu adalah suatu kita mendekatkan diri kepada Allah, jadi adatirakat mujahadah, ada tirakat nyepi, dalam koridor jawa smedi. Kita khalwat kepada allah, kita minta kepada allah SWT kita semedi, kita ya penyuwunan diimbangi dengan puasa, senin adalah lahirnya nabi kamis adalah diangkatnya buku amal kepada allah catetannya kan hari kamis, kalau malam tidak tidur suruh baca alquran dan surah' pendek. Mandi termasuk wajib untuk pembersihan diri dan taubat trus riyadhoh ditengah malam, itu nama*

tirakat, itu kata dasarnya prihatin, nah supaya kita dekat kepada Allah.

Bimbingan tirakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah berupa tirakat lahiriah dan batiniah.

1. Tirakat lahiriah

Yaitu tirakat yang dilakukan secara lahir atau perbuatan. Tirakat yang dilakukan oleh santri berupa memberi makan sapi, membersihkan kotoran sapi, pergi kesawah untuk mencangkul, ikut panen, dan memberi makan ikan milik abah, hal tersebut bertujuan untuk memberi pelajaran ini lo manusia sejatinya, dimana kalau kamu ingin mendapatkan sesuatu kamu harus bersusah payah terlebih dahulu.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 26 Januari sampai 6 Maret 2021 saat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimana peneliti melihat para santri sedang membersihkan kotoran sapi.

Saat Observasi pada tanggal 18 Mei 2021 Penulis melihat para santri sedang beristirahat setelah menjemur padi. Penulis juga melakukan observasi pada tanggal 15 November 2021 Peneliti melihat santri mengambil makanan sapi berupa ampas tahu. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Abah Pengasuh Pondok Nurul Hikmah, Berikut bukti wawancaranya :

Peneliti : *Bimbingan apa yang dilakukan di Panti rehab yang berupa tirakat ?*

Abah : *Ya kalau keprihatinan disini diuji dengan mental, mental itu akan kita downkan yaitu suruh memberi makan sapi, buang kotoran sapi, memberi makan ikan, bersih-bersih kandang sapi, itu untuk menumbuhkan jati diri ini lo manusia kalau mau sukses, kalau mau terbuka ya harus berusaha tidak ada uang datang sendiri tanpa diusahakan, jadi kita*

latih para santri itu untuk mencari jati diri, jati diri apa ? ini lo wong rekasa ya ulih upah, makani sapi buang kotoran sapi, bawak yang tak bawa kesawah, nyangkul panen, ciri-ciri biar kerja, orang kalau mau dapat rejeki itu ada ikhtiar yaitu kerja. Jadi terbiasa kalau keluar dari sini dah terbiasa, umpamanya tani ya bisa tani, umpamanya ternak ya bisa ternak.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasannya Pondok Pesantren Nurul Hikmah menerapkan Bimbingan tirakat secara lahiriah yang dilakukan oleh semua santri selama menjalani masa rehab.

2. Tirakat batiniyah

Tirakat batiniyah yaitu tirakat yang dilakukan secara batin, tirakat yang dilakukan santri rehab yaitu tidak boleh pulang kerumah selama masa rehab belum selesai dan itu cukup lama sampai 3 bulan atau 3 tahun. Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Abah Pengasuh :

“...Kalau santri disini syaratnya ada yang 2 tahun ada yang 3 bulan , targetnya kan macem macem, umpamanya parah sampai 3 tahun, kalau Cuma nyicipi tok kegawa batir itu tiga bulan, syarat-syaratnya yang full tidak boleh pulang...”

Tirakat batiniyah lainnya berupa sholat malam sholat malam berupa sholat tasbih, sholat tahajut, sholat hajat, sholat taubat, sholat witr habis 1 jam lah.

Berikut bukti wawancara yang dengan Abah Pengasuh :

“...sholat malam rangkaiannya banyak, sholat tasbih, sholat tahajut, sholat hajat, sholat taubat, sholat witr habis 1 jam lah. Tengah malam...”

Selain itu juga para santri dituntut untuk belajar sabar, ikhlas dan tabah saat menjalani masa rehabilitasi yang tentunya banyak cobaan baik interen maupun ekstern. Ada beberapa santri yang menangis

karena kangen orang tua, dan ada juga yang mengalami cobaan berupa sakit sampai harus berobat ke dokter.

“...Untuk awal keadaan santri pastinya gelisah, tidak betah kadang ada yang nangis” juga pokoknya lebih ke gelisahnya...”

Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Nurul Hikmah menerapkan tirakat batiniah yang dilakukan untuk para santri dalam menjalani rehabilitasi.

3. Pengaruh tirakat terhadap santri

Efek yang santri rasakan setelah melakukan tirakat yaitu belajar mandiri, lebih banyak melakukan kegiatan positif dibanding sebelumnya, dimana dengan adanya kegiatan positif tentunya akan membuat santri teralihkan dari fikiran untuk menggunakan kembali obat-obatan terlarang, selain itu santri juga menjadi lebih sehat karena adanya kegiatan yang positif. Wawancara Penulis kepada santri bernama YI saat peneliti melakukan PPI di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah.

Peneliti : *Apa yang mas rasakan setelah menjalani kegiatan disini ?*

Mas YI : *setelah saya menjalani rehabilitasi disini jujur saja saya butuh kegiatan yang positif, karena dengan adanya kegiatan positif maka fikiran-fikiran yang masih terngiang tentang narkoba jadi bisa teralihkan, selain itu bisa menjadi sehat.*

Menjadi lebih akrab dengan sesama santri karena dengan adanya tirakat misalnya menjemur padi maka akan adanya interaksi sesama santri saling gotong royong dan menjadi saling menyemangati

Hal tersebut berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dimana peneliti melihat para santri saling bantu-membantu dalam menjemur

padi.⁹⁴ Mental dan pola pikir antri juga terbentuk menjadi lebih baik lagi setelah melakukan tirakat dimana tidak ada sesuatu yang instan karena jika ingin mendapatkan sesuatu harus ada usaha dan kuat menghadapi cobaan. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Abah Pengasuh, beliau mengatakan :

“...untuk menumbuhkan jati diri ini lo manusia kalau mau sukses, kalau mau terbuka ya harus berusaha tidak ada uang datang sendiri tanpa diusahakan, jadi kita latih para santri itu untuk mencari jati diri, jati diri apa ? ini lo wong rekasa ya ulih upah, makani sapi buang kotoran sapi, bawak yang tak bawa kesawah, nyangkul panen, ciri-ciri biar kerja, orang kalau mau dapat rejeki itu ada ikhtiar yaitu kerja. Jadi terbiasa kalau keluar dari sini dah terbiasa, umpamanya tani ya bisa tani, umpamanya ternak ya bisa ternak...”

4. Interaksi sosial

1. Interaksi antara santri dan warga sekitar

Interaksi di sana terbilang baik yang mana antar santri bisa saling menyemangati dan mendukung, bahkan yang lebih tua disana juga sudah biasa menasehati santri baru untuk tetap semangat taubat dan saling menyimak jus ama, saling bersendau-gurau.

Berdasarkan observasi peneliti melihat para santri sedang bersendau-gurau sesama santri dan juga dengan anak-anak desa yang sedang bermain di panti.⁹⁵ Selain itu dibuktikan dengan wawancara penulis kepada YI dimana dia adalah santri yang paling lama di Pondok Pesantren Nurul Hikmah dibanding dengan santri lain, berikut hasil wawancaranya⁹⁶ :

“..aku wingi dikon abahe kon ngomongi bocah anyar, ben rajin, aja nganggo narkoba maning...”

Sedangkan untuk interaksi santri dengan warga terbilang baik

⁹⁴ Observasi pada Tanggal 18 Mei 2021

⁹⁵ Wawancara pada Tanggal 8 Desember 2021

⁹⁶ Wawancara pada Tanggal 8 Desember 2021

Berikut hasil wawancara penulis dengan Abah Pengasuh :

- Peneliti : *Bagaimana interaksi sosial di Panti Rehab Nurul Hikmah ?*
- Abah : *Untuk interaksi santri dengan orang desa, tergolong bagus karena anak santri dimintai supaya tahlil, baca quran, jadi percara ke desa itu bagus termasuk orang desa itu ikut ngrewangi.*

2. Kerjasama

Dari hasil observasi peneliti melihat adanya kerjasama antara sesama santri saat melakukan beberapa aktifitas seperti menyapu halaman, saling kerjasama saat membantu abah menjemur padi, memberi pakan sapi dan saling simak-menyimak dalam hafalan juz 30.⁹⁷

3. Imitasi

Imitasi berperan penting di lapangan sosial dan perkembangan kepribadian individu, sebab dengan meniru suatu contoh yang baik dapat memotivasi seseorang atau kelompok untuk berbuat baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat adanya Imitasi yang dilakukan oleh santri rehab baru, dimana ia akan meniru kebiasaan santri yang sudah lama tinggal disitu, mulai dari cara menghormati abah, cara berpakaian seperti anak pondok, yaitu mana saat pertama kali datang menggunakan celana lalu ikut menggunakan sarung.

4. Hubungan tirakat dengan interaksi sosial

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Nurul Hikmah, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya hubungan antara tirakat dapat meningkatkan interaksi sosial. Berdasarkan wawancara peneliti

⁹⁷ Observasi pada Tanggal pada Tanggal 26 Januari Sampai 6 Maret 2021

dengan Abah Pengasuh Pondok Pesantren, beliau mengatakan bahwa :

“...Ya kalau keprihatinan disini diuji dengan mental, mental itu akan kita downkan yaitu suruh memberi makan sapi, buang kotoran sapi, memberi makan ikan, bersih-bersih kandang sapi...”

Dengan adanya ujian mental maka hawa nafsu santri menjadi teredam, selain itu santri menjadi terlatih untuk melakukan berbuat baik yang bermanfaat bagi orang lain dan juga mempertajam rasa peduli kepada orang lain, karena dalam melakukan tirakat santri melakukannya bersama-sama dan saling gotong-royong.

5. Faktor pendukung rehabilitasi

a. Peran keluarga

Peran keluarga memegang peran penting dalam keberhasilan proses rehabilitasi, dimana selain harus adanya dukungan moral dan materi keluarga juga harus rela berpisah dengan anaknya, hal ini tentu dirasa berat tetapi harus dilakukan demi kelancaran anak dalam proses rehabilitasi.

Observasi peneliti pada tanggal 15 November, peneliti melihat adanya keluarga yang menjenguk santri dan mengantarkan anaknya ke toko obat. Kemudian wawancara peneliti dengan Mas Adrok, mengatakan bahwa :

“...Keluarga dari santri mendukung 100 persen...”

b. Lingkungan sosial

Faktor pendukung lainnya yaitu lingkungan sosial, dimana dengan lingkungan sosial yang baik akan mempercepat proses penyembuhan. Berdasarkan observasi peneliti lingkungan di Panti Nurul Hikmah bisa dibilang baik, karena mereka para santri rehab disekelilingi oleh warga yang mendukung dan juga panti selain digunakan untuk rehab juga digunakan untuk madrasah diniyah, sekolah TK dan sering ada pengajian umum

desa. Dibuktikan wawancara peneliti dengan Abah Pengasuh, Berikut bukti wawancaranya :

Peneliti : *Apa saja faktor pendukung rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?*
 Abah Pengasuh : *Alhamdulillah karena pondok ini membangun ukhuwah dan budipekerti masyarakat , yaitu masyarakat mendukung mengayubagya, pejabat-pejabat desa lurah, rt, rw, camat mendukung, adanya berdirinya panti.*

c. Keinginan yang kuat untuk sembuh

Dalam menjalani rehabilitasi seorang santri rehab harus mempunyai keinginan yang kuat untuk sembuh, bukan karena paksaan dari orang lain.

wawancara peneliti dengan Abah, beliau mengatakan :

“...asal keinginan dari hati pengen sembuh tetapi kalau paksaan istri, pacar atau orang tua tidak bisa. Karena paksaan itu nanti akibatnya akan minggat pasti lari gitu...”

wawancara peneliti dengan Abah, beliau mengatakan :

“...Karena ketika si klien ada kesadaran diri sendiri untuk berubah lebih baik itu intervensinya akan lebih cepat masuk, jadi penyesuaiannya di kesadaran si klien...”

Dengan adanya keinginan yang sembuh maka santri rehab akan lebih mudah dalam menjalani proses rehabilitasi, lebih semangat, giat dan sungguh-sungguh, selain itu juga ketika proses rehabilitasi telah selesai santri rehab bisa sembuh tanpa terpengaruh lagi dengan teman yang mengkonsumsi narkoba.

5. Faktor penghambat adanya rehabilitasi di cilongok

a. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Perhatian Pemerintah tentunya sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi, kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi salah satu faktor penghambat dalam rehabilitasi.

wawancara peneliti dengan Abah, beliau mengatakan :

“...sekarang karena tidak adanya topangan dari BNN, dulu kan ada suntikan dari BNN per anak ada 1 jt kadang 1,5 berarti kan lumayan, kalau sekarang ngga ada mandiri, dari kita tarik ya sekuatnya, kalau kuatnya 1,5 perbulan ya 1,5 ada yang 500 1 bulan , kemampuan yang penting dia kepingin insyaf, yang banyak digunakan adalah kalau makan saya ngga anu wong saya obah sendiri tapi kan obat yang untuk menetralsisir racun itu kita kan harus beli apotik dengan arahan dari BNN...”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pentingnya adanya dukungan pemerintah, terutama masalah dana karena untuk pembelian obat yang bisa dibilang mahal.

b. Belum ada niatan seratus persen untuk sembuh dari santri

Santri rehab yang belum ada niatan seratus persen untuk sembuh tentu akan menjadi hambatan dalam proses rehabilitasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Mas Asep :

Peneliti : *Apa saja faktor Penghambat dalam rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah ?*

Mas Asep : *Setiap anak beda" faktor penghambatnya yaitu bagaimana si agar si penerima manfaat yang belum ada keniatan 100 persen agar cepat ada bener" kesadaran dari dirinya. Karena ketika si klien ada kesadaran diri sendiri untuk berubah lebih baik itu intervensinya akan lebih cepat masuk, jadi penyesuaiannya di kesadaran si klien.*

c. Perbuatan santri

Selain faktor diatas perilaku santri yang masih labil juga dapat menjadi nama baik Pondok Pesantren menjadi tercoreng.

Berikut wawancara peneliti dengan Abah Pengasuh :

Peneliti : *Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam rehabilitasi ?*

Abah : *Yang namanya hambatan itu banyak, kadang kaya kemarin anak dari kota C namanya WU itu kecanduan komik akhirnya nyurilah kotak amal masjid, dipukuli oleh santri disni, diplarok, hambatannya kan cemar sampai 3 kali nyuri kotak amal jumlahnya kira-kira 3juta, belum nyuri hp, tabung gas karena kecanduan untuk makan komik itu, sekali makan kan 30 saset.*

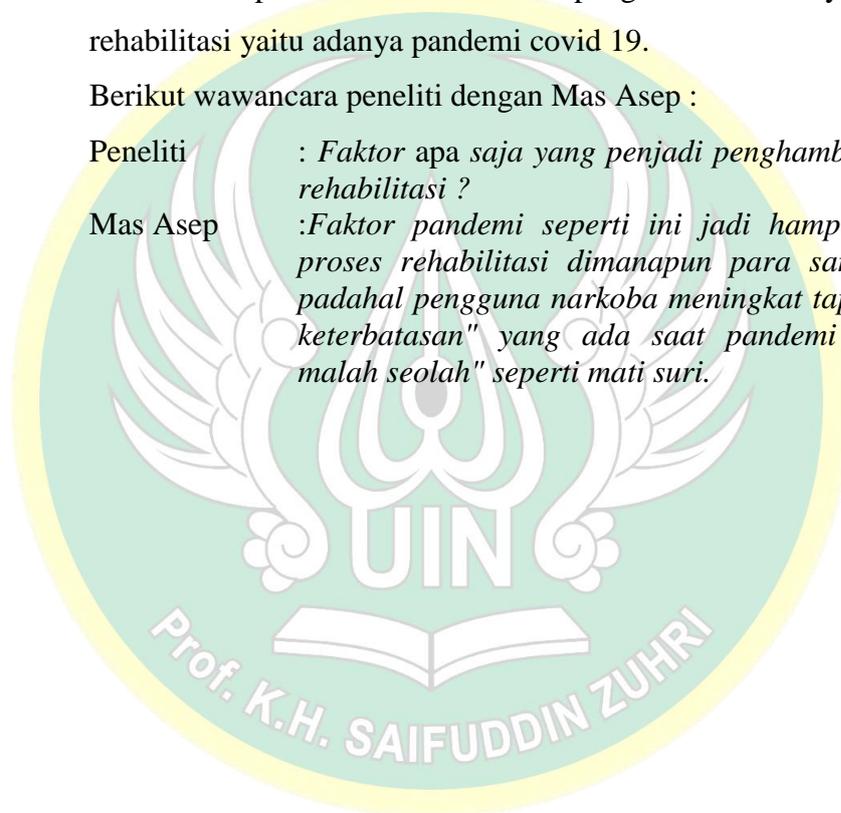
d. Pandemi

Tak dapat dihindari faktor penghambat lainnya dalam rehabilitasi yaitu adanya pandemi covid 19.

Berikut wawancara peneliti dengan Mas Asep :

Peneliti : *Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam rehabilitasi ?*

Mas Asep : *Faktor pandemi seperti ini jadi hampir semua proses rehabilitasi dimanapun para santri sepi, padahal pengguna narkoba meningkat tapi karena keterbatasan" yang ada saat pandemi ini jadi malah seolah" seperti mati suri.*



C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai hasil deskriptif data hasil penelitian di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok Kemudian diintegrasikan dengan teori-teori yang ada.

1. Analisis Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) Untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok

Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah merupakan Panti Rehabilitasi Sosial oleh karena itu yang mana proses penyembuhannya pun lebih menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan sosial dan mempunyai tujuan untuk memperbaiki seseorang yang mengalami masalah sosial atau kehilangan peran sosialnya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya kembali dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Departemen Sosial tahun 2010, tujuan rehabilitasi sosial adalah :

- a. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- b. Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah juga merupakan Panti Rehabilitasi yang berbasis Pondok Pesantren yang tidak lepas dari pesantren yaitu adanya kegiatan mengaji, istighosah dan tirakat. Hal tersebut sesuai dengan tugas pondok pesantren yang mana pondok pesantren dapat menjadi institusi rehabilitasi sosial yang berbasis agama bagi penyalahguna narkotika, dimana teknik pemulihannya adalah dengan mengedepankan ilmu agama dan menanamkan dalam hati nilai-nilai agama serta memberi pandangan bahwa narkotika itu adalah barang haram yang benar-benar harus di jauhi.

Untuk tahap-tahap rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah yaitu : Assesment, Penyusunan Rencana terapi, Program detoksin, konseling, Pencegahan kekambuhan, keterlibatan keluarga dan juga rawat lanjut, hal tersebut sudah sesuai dengan tahap rehabilitasi seperti kebanyakan umumnya. Sedangkan untuk rehabilitasi

yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Berupa : Bimbingan konseling, bimbingan Spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan tirakat.

Tujuan dari adanya Rehabilitasi di Pondok Nurul Hikmah yaitu untuk memperbaiki diri santri rehab yang ketergantungan narkoba supaya bisa abstinen atau tidak menggunakan lagi. Bimbingan yang bersifat spiritual dilakukan oleh santri Pondok Pesantren berupa mengaji, hafalan, istighosah, dan siramah rohani.

Selain itu Pondok Pesantren Nurul Hikmah Juga mengajarkan bimbingan tirakat yang dilakukan santri untuk melatih interaksi sosial. Berdasarkan buku karya Gesta Bayuadhy tentang laku dan tirakat disebutkan bahwa tirakat dapat mempertajam batin dan rasa peduli, dimana batin yang tajam atau peka memiliki rasa peduli pada orang lain menjadi sangat tinggi. Orang yang rasa selalu peduli kepada sesama, yakni peduli untuk memperlihatkan dan menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.⁹⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, tirakat yang dilakukan santri rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah berupa memberi makan sapi, membersihkan kotoran sapi, pergi kesawah untuk mencangkul, ikut panen, memberi makan ikan, dan lain sebagainya.

Hal tersebut tentu bisa menjadikan kegiatan dan kebiasaan baik bagi santri, dengan adanya kebiasaan positif akan terbentuk pola pikir atau mindset santri rehab menjadi lebih baik dan mereka akan sadar bahwa apa yang dulu mereka lakukan adalah suatu tindakan yang tidak bermanfaat dan merugikan orang lain.⁹⁹

⁹⁸ Gesta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat ...*, Hlm. 109 .

⁹⁹ Soetji Andari, Pengetahuan Masyarakat Tentang Rehabilitasi Sosial Peyalahgunaan Napza Melalui Institusi Penerima Wajib Lapori di Surabaya, *Jurnal Sosio Konsepsia*, Volume 9, No.01, (Yogyakarta : B2P3KS Yogyakarta, 2019), Hlm. 6-7.

2. Analisis Tirakat di Pondok Pesantren Nurul Hikmah

Pondok Pesantren Nurul Hikmah dalam proses rehabilitasinya menggunakan metode tirakat, dimana tirakat yang dilakukan disana yaitu :

a. Tirakat mengurus sapi

Para santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah melakukan tirakat atau prihatin berupa mengurus sapi milih Abah, baik itu berupa memberi makan sapi, membersihkan kandang dan juga membuang kotoran sapi.

Dalam memberikan makanan sapi biasanya dilakukan selama dua kali sehari, biasanya dilakukan setiap pagi dan sore hari, hal tersebut tentu dapat melatih kedisiplinan santri. Karakter disiplin bukanlah melalui jalur instan atau keturunan orang tua, tetapi terbentuknya karakter disiplin merupakan hasil yang didapat dari sebuah proses yang dengan berbagai macam pengalaman yang telah dilakukan. Karakter disiplin menjadi sebuah unsur yang menunjukkan jika adanya ketaatan seseorang terhadap norma-norma dan peraturan yang ada dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan hal itu maka nantinya santri rehab bisa berguna bagi masyarakat.¹⁰⁰

Selain makanan berupa ampas tahu, makanan sapi juga berupa rumput, maka dari itu santri harus mencari rumput disawah ketika stok persediaan rumput habis, hal itu tentu dapat melatih hawa nafsu. Ketika seseorang bisa mengendalikan hawa nafsunya maka dia tergolong orang yang cerdas dimana menurut ilmu psikologi termasuk kedalam kecerdasan emosional atau EQ dimana dia bisa mengontrol serta mengendalikan emosinya, sehingga dia akan bisa berinteraksi dengan baik.¹⁰¹

¹⁰⁰ Betty Adinda Wijaya, Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, No.8, (Malang: Universitas Islam Malang, 2019), Hlm. 66-67.

¹⁰¹ Muhammad Khoirul Umam. Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-Nilai Profetik, *Jurnal.staiba.ac.id*, (Lamongan: STAIBA, 2020), Hlm. 5.

Hal tersebut merupakan tirakat karena santri harus kerepotan mencari rumput dan mengangkanya berat, selain itu bisa membuat santri menjadi sehat karena santri menjadi bergerak tidak sekedar tidur saja.

Membersihkan kandang dan membuang kotoran sapi ketika kandang sudah kotor dan kotoran terlalu banyak, para santri harus rela menahan bau dan menahan rasa jijik ketika membuang kotoran, biasanya kotoran itu nantinya dimanfaatkan sebagai pupuk disawah atau sekedar tanaman di kebun milih abah, hal tersebut tentu akan melatih santri dalam bekerjasama sesama santri serta melatih hawa nafsu dan menumbuhkan jati diri santri. Emosi bisa berdampak baik bagi seseorang, selagi masih dalam batas kewajaran. Menurut Najati Manfaat mengendalikan hawa nafsu yaitu :

1) Berfikir dengan jernih

Seseorang yang emosi dia tidak akan bisa berfikir dengan jernih. Jiwa yang tidak tenang bisa menjadikan seseorang tidak konsentrasi, pelupa, pemalas, mudah bosan, mudah terpengaruh orang lain. Hal tersebut terjadi karena otak tidak bisa bekerja dengan baik dan benar karenanya menjadi tidak bisa berfikir secara jernih. Sedangkan seseorang yang bisa mengendalikan emosi dengan baik dia akan bisa berfikir jernih, konsentrasinya baik dan juga bisa mengambil keputusan yang bijaksana.

2) Kesehatan yang stabil

Emosi negatif bisa menjadikan seseorang mengalami rasa cemas, takut, gelisah dan marah dan menghilangkan emosi kebaikan seperti harapan, kesenangan, cinta, damai serta harmoni bisa menjadikan rasa kedamaian. Banyak penelitian yang dilakukan oleh pakar kesehatan yang menunjukkan bahwa penyakit kronis yang dialami oleh seseorang adalah orang yang mengekspos emosi negatif, hal ni dapat berdampak serta merugikan kekebalan tubuh. Karena secara aktual emosi produksi endropin dan memperbesar respok kekebalan tubuh.

Seperti pusing, sakit kepala, sesak nafas, tekanan darah tinggi atau rendah, dan lain-lain.

3) Disukai orang sekitar

Seseorang yang bisa mengendalikan emosinya dengan baik, maka dia akan disukai oleh orang sekelilingnya. Terkadang seseorang membiarkan emosinya sampai menumpuk dan menyebabkan emosinya memuncak dan menyebabkan orang lain menjauhinya. Padahal emosi bisa diredakan sesuai yang telah diajarkan oleh Rosulullah, misalnya ketika ada seseorang yang marah bisa dialihkan dengan cara membaca kalimat thayibah, berwudlu, atau cara-cara lain agar tidak menyakiti orang lain sehingga bisa disukai orang lain.¹⁰²

b. Tirakat bertani di sawah milih abah

Tidak seperti kebanyakan Panti Rehabilitasi Narkoba pada umumnya di Pondok Pesantren Nurul Hikmah para santri dilatih untuk mengurus sawah milih abah, dimana para santri biasanya diajak pergi kesawah untuk mencangkul, ikut memanen padi dan juga menjemur padi. Dengan demikian tentunya bisa menjadikan santri belajar mengenai jati diri manusia, melatih kerja keras, kerjasama, melatih bertani ketika besok sudah keluar santri sudah bisa bertani. Mengajarkan bahwa segala sesuatu itu butuh ikhtiar atau usaha kalau ingin mendapatkan kesuksesan, serta bekerja keras menjalani hidup dengan penuh semangat.

c. Mengurus kolam abah

Selain belajar bertani para santri Pondok pesantren Nurul Hikmah juga diajarkan beternak yaitu berupa mengurus kolam abah, tidak seperti mengurus sapi yang umayan sulit mengurus ikan jauh lebih mudah, dimana ikan-ikan milik abah hanya diberikan makanan setiap hari dan itupun dengan makanan seadanya berupa sisa makanan, para santri hanya mengontrol aliran air untuk selalu mengalir dan memberi makan tiap hari. Dengan begitu para santri menjadi belajar mengenai kedisipinan

¹⁰² Herwati, Ainol, Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab AL-Hadist an-Nabawiy al'Im an-Nafs, *Jurnal Bimbingan da Konseling Islam*, Volume 01, No.07, (Probolinggi: Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, 2021), Hlm. 68.

atau keistiqomahan, selain itu juga belajar menghargai sesama makhluk hidup.

d. Tidak pulang selama tiga bulan bahkan sampai tiga tahun

Selama menjalani masa rehab para santri tidak diperbolehkan pulang sebelum dinyatakan sembuh, karena hal ini bertujuan untuk kebaikan santri itu sendiri. Untuk seberapa lamanya rehabilitasi tergantung dari tingkat kesembuhan santri, semakin cepat dia sembuh maka semakin cepat juga dia diperbolehkan pulang. Tidak pulang selama tiga bulan adalah perjuangan bagi santri mengingat mereka harus rela berpisah orang tua teman dan saudaranya. Tak jarang banyak dari beberapa santri yang tidak kuat dan menangis atau bahkan memilih untuk kabur.

Dengan adanya tirakat tidak pulang menjadikan para santri kuat mentalnya, kesabaran dan ketabahanya teruji niatnya dan juga kuat batinnya. Kesabaran bisa membuat seseorang mendapatkan manfaat yang sangat besar yaitu melatih jiwa, memperbaiki kepribadian, membuat seseorang menjadi kuat ketika menangani berbagai beban hidup, masalah hidup, beban hidup, musibah, serta kesanggupan untuk selalu menegakkan agama. Selain itu kesabaran juga bisa menjadi terapi kesehatan mental.¹⁰³

3. Analisis metode tirakat untuk melatih interaksi sosial

Pondok Pesantren Nurul Hikmah menggunakan metode tirakat (Prihatin) dalam melatih interaksi sosial santri rehab. Tujuan dari metode prihatin adalah untuk melatih interaksi sosial yang baik bagi santri dan mengajarkan santri untuk belajar mandiri, belajar prihatin dalam artian menahan hawa nafsu dan amarah agar nantinya interaksi sosial santri dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan rehabilitasi sosial

¹⁰³ Hanna Oktasya Ross, Implementasi Konsep Syahdan (Sabar dan Khusnudzan) Sebagai Upaya Perawatan Kesehatan Mental di Masa Pandemi, *Jurnal Mahasiswa*, Volume 12, No.1, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2020), Hlm. 77.

yaitu agar pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dimasyarakat.¹⁰⁴

Manfaat santri setelah melakukan tirakat yaitu menjadikan interaksi santri menjadi lebih baik lagi, dimana batin yang baik tidak mudah berburuk sangka kepada orang lain, tidak mudah marah kepada orang lain, hal tersebut akan menjadikan hubungan yang harmonis kepada sesama teman. Hal tersebut sesuai dengan teori yang sudah penulis paparkan tentang manfaat tirakat yaitu tirakat dapat menjadi satu upaya manusia untuk mengendalikan nafsu dan juga meredam hawa nafsu agar ketentraman dunia terjaga.

Selain itu tirakat juga sebagai mawas diri, koreksi diri, dan juga muncul kesadaran setiap manusia untuk menggunakan sisa hidupnya agar bermanfaat bagi orang lain. Perilaku santri yang melakukan tirakat akan lebih baik lagi dengan melakukan perilaku yang baik tentu akan banyak orang yang menyukai dan interaksi sosial menjadi baik.

4. Analisis interaksi santri di Pondok pesantren Nurul Hikmah

Interaksi sosial ditempat rehabilitasi narkoba bisa tergolong bagus apabila interaksi terjadi bukan hanya antar narapidana saja, tetapi dengan petugas, dengan masyarakat umum. Jadi dengan bentuk interaksi seperti ini program pembinaannya saling membantu dan mempermudah narapidana untuk menjadi lebih baik, taat hukum, menyadari kesalahan, tidak mengulangi pidananya, dan bertujuan untuk bisa kembali dalam lingkungan masyarakat yang baik.¹⁰⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah, interaksi santri rehabilitasi tergolong baik baik itu sesama santri, dengan pengurus maupun dengan warga.

¹⁰⁴ Dina Novitasari, Rehabilitasi Terhadap Anak Pengguna Narkoba, *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, Volume 12, No.4, (Semarang : Unnisula Semarang, 2017), Hlm. 934.

¹⁰⁵ Luthfia Salim, Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, *Skripsi*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018), Hlm. 92-93.

a. Interaksi sesama santri

Interaksi sesama santri rehab yang dilakukan berupa saling kerjasama, tolong menolong, saling menyemangati, saling menyimak hafalan jus 30.

b. Interaksi santri dengan pengurus

Interaksi santri dengan pengurus berdasarkan observasi peneliti di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah tergolong baik, dimana santri main bareng kesungai dengan pengurus, santri bercerita tentang masalah dan kendala yang dialami selama menjalani masa rehab kepada pengurus.

c. Interaksi santri dengan warga

Interaksi santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah dengan warga tergolong bagus karena santri sering diminta untuk yasinan, baca quran, ikut membantu warga.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah tergolong baik, dengan sesama santri, pengurus, maupun kepada warga sekitar. Dengan adanya interaksi yang baik tentu akan membuat santri rehab siap untuk terjun kembali di masyarakat.

5. Analisa faktor-faktor penghambat Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) Untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok. Faktor penghambat Rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu :

- a. Kurangnya perhatian dari pemerintah
- b. Kurangnya dukungan orang tua
- c. Belum ada niatan seratus persen untuk sembuh dari santri
- d. Adanya perbuatan santri yang mencoreng nama baik pondok
- e. Adanya pandemi covid 19

Dari beberapa faktor diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pengambat dalam rehabilitasi yaitu faktor eksteren, atau faktor dari luar yaitu ketidakharmonisan hubungan orang tua, orang tua terlalu menekan anak, adanya hubungan keluarga kurang harmonis dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang, pengaruh lingkungan sekitar yang buruk, pengaruh negatif di sekolah, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian dan keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Rehabilitasi Santri Pengguna Narkoba Melalui Metode Tirakat (Prihatin) Untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hikmah sebagai Panti Rehabilitasi yang menerapkan metode rehabilitasi sosial dan juga berbasis spiritual. Untuk kegiatan sosial dan spiritual dilakukan dengan metode tirakat (prihatin) dimana hal tersebut dilakukan karena Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah merupakan Panti Rehabilitasi Sosial yang berbasis Pondok Pesantren.

Bentuk tirakat yang dilakukan santri ada dua macam yaitu *pertama*, tirakat lahiriah yaitu tirakat yang dilakukan secara lahir atau perbuatan. Tirakat yang dilakukan oleh santri berupa memberi makan sapi, membersihkan kotoran sapi, pergi kesawah untuk mencangkul, ikut panen, dan memberi makan ikan milih Abah. *Kedua*, tirakat batiniah yaitu tirakat yang dilakukan secara batin, tirakat yang dilakukan santri yaitu tidak boleh pulang kerumah selama masa rehab belum selesai dan itu cukup lama sampai 3 bulan atau 3 tahun.

Selain itu juga para santri dituntut untuk belajar sabar, ikhlas dan tabah saat menjalani masa rehabilitasi yang tentunya banyak cobaan baik interen maupun ekstern. Tirakat bisa menjadi metode yang dapat digunakan dalam Panti Rehabilitasi untuk melatih interaksi sosial bagi para santri agar menjadi lebih baik lagi.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai sebuah masukan untuk peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian lebih dalam tentang rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui metode tirakat baik tirakat secara lahiriah maupun batiniah. Sehingga diharapkan peneitian ini bisa digunakan menjadi data awal untuk penelitian selanjutnya yang berkenan meneliti terkait

rehabilitasi santri pengguna narkoba untuk meningkatkan interaksi sosial dengan metode atau pendekatan yang berbeda.



DAFTAR PUSAKA

- Ahmad Ropie. 2020. Pandangan Hukum Islam Terhadap Penyalahgunaan Napza pada Anak di Bawah Umur, *Jurnal Hukum Islam*, Subang : Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Sumbang
- Andari, Soetji. 2019. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rehabilitasi Sosial Peyalahgunaan Napza Melalui Institusi Penerima Wajib Lapori di Surabaya, *Jurnal Sosio Konsepsia*, Volume 9, No.01, Yogyakarta : B2P3KS Yogyakarta.
- Aprilia, Rosi dan Rizki Setiawan. 2019. Kontruksi Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Jurnal Hermeuneutika* Vol,5 No 2 Nov, Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Arzika, Lis Ria dan Romika Rahayu. 2020. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang di Desa Tambusai Utara Kecamatan Tembusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan IPS*, Riau :Universitas Pasir Pangarai.
- Azmi, Syahrul. 2017. Perancangan Komik Perubahan Sosial Budaya Minangkabau, *Serupa The Jurnal of Art Education*, Volume 6, No.2, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. 2020. Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa, *Jurnal eduigia*, Volume 04, No.01, Probolinggo: Universitas Nurul Jadid.
- Dikson P, Andy. 2017. Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol, 6 No.1, Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah 15 November 2021
- Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah 8 Desember 2021
- Efrida yogi. 2015. Keberagaman Remaja Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus pada Penganut Beda Agama di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta), *Jurnal Religi*, Yogyakarta.
- Einata, Koko Adya Winata, Aan Hasanah.2021. Implementasi Model Pembelajaran Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, Bandung : Universitas Sangga Buana.

- Elisa Arli Tunggal. 2018. *Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna Methamphetamine Hydrochloride Pasca Menjalani Rehabilitasi*, *Jurnal Experientia*, Surabaya : Universitas katolik Widya Mandala Surabaya.
- Firddari. NUR Khijja, Moh. Turmudi, 2020, Tirakat Puasa Billaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al MahrusaliI, *Jurnal Of Hummanities and Social Scienes*, Kediri : IAIN Tribakti.
- Gesta Bayuadhy. 2015. *Laku dan Tirakat Berbagai Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan*, Yogyakarta: Saufa.
- Ginangjar, Dody dan Amirudin Saleh. 2020. Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi “Adit Sopo jarwo” Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol 18, No. 01, Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Gustaman, Syaiful Dwi, 2006. Peran Serta Lembaga Informal Dalam Sistem Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba, *Skripsi*, Purwokerto : Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Hanna Oktasya Ross. 2020. Implementasi Konsep Syahdan (Sabar dan Khusnudzan) Sebagai Upaya Perawatan Kesehatan Mental di Masa Pandemi, *Jurnal Mahasiswa*, Volume 12, No.1, Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Haris, Aidil dan Asrinda Amalia. 2018. Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi, *Jurnal Risalah*, vol 29 No 1, Riau: Universitas Muhammadiyah Riau.
- Herwati, Ainol. 2021. Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam *Kitab AL-Hadist an-Nabawiy al’im an-Nafs*, *Jurnal Bimbingan da Konseling Islam*, Volume 01, No.07, Probolinggi: Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Hidayat, Rian dan Yon Machmudi. 2017. Perubahan Sosial Politi Di Arab Saudi 1932-1975 *Jurnal Middle East And Islamic Studies* Vol, 4 No. 1, Depok: Universitas Indonesia.
- Hidayah, Ulil. 2020. Laku Tasawuf Orang Tua Untuk Pencapaian Kecerdasan Moral dan Spiritual Anak, Probolinggo : STAI Muhammadiyah Probolinggo.

- Juliani, Asarina Jehan. Adolf bastian, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya mewujudkan Pelajar Pancasila*, Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang, (Palembang : Universitas PGRI Palembang, 2021), Hal. 257-263.
- Kartini Kartono. 2006. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Khairul Ashran Tdkk. *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga pada Remaja*. Jurnal.umbjm.ac.id, Volume 2 No. 1, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), Hal. 119.
- Khakim, Lukman. 2020. Tradisi Riyadhah Pesantren, *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Salatiga : IAIN Salatiga.
- Kharis, Muhammad Abdul, Alvin Noor Sabah Rizal. 2018. Puasa Dala'il Al-Qur'an Dasar dan Motifasifikasi Pelaksanaannya, *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Jakarta : UIN Jakarta.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet kelima, h. 130.
- Marsal. Arif, Fitri Hidayati. 2017. Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau, *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi, Riau* : UIN Suska Riau.
- Masela, Minggu Salvinus. 2017. Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial pada remaja SMA Wisnuwardhana Malang, *Fakultas Prokologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, Vol 21. No1, Malang: Universitas Wisnuwardhana.
- Miranti Aspita Madjid, 2017. Makna Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba di UPT Rehabilitasi Anak Nakal Korban Napza Surabaya, *Jurnal Paradigma*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Iqbal Ulil Amri, dkk. 2020. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Surabaya : Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

- Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gunung Agung, 2008), cetakan ke-IV, h. 66.
- Munisa. 2020. Pengaruh penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Panca Budi Medan, *Universitas Pembangunan Panca Budi Budi Medan*. Vol 13. No 1, Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Novitasari, Dina. 2017. Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba, *Jurnal Hukum Khoira Ummah*, Semarang : UNISSULA Semarang.
- Nurhayadi, 2005. Pola Asuh Anak Dalam Serat Palitma, *Litera*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursyifa, Aulia. 2020. Pencegahan Perilaku Menyimpang Akibat Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Milleial di Pulau Untung Jawa, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Banten : Universitas Pamulang.
- Observasi pada Tanggal 18 Mei 2021
- Observasi saat penulis melakukan PPL di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Pada Tanggal 26 Januari sampai 6 Maret 2021.
- Panjaitan, Samuel dan Alfannisa Annurullah Afajrin. 2021. Fuzzy Login Menentukan Guru Terbaik Menggunakan Metode Sugeno di Batam SMK Putra Jaya School, *Jurnal Comisie*, vol, 5 No. 6, Batam: Universitas Putera Batam.
- Pramulia. Prana, 2019 Sinkretisme dalam *Serat Centhini* Jilid I Karya Sri Susuhanan Pakubuwana V, *Jurnal Unitomo*, Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Prewitasari, Kuswidiarti Darma. 2019. Komunikasi Kelompok di Dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya, *Jurnal InterACT*, Purwokerto : Universitas Jendral Soedirman.
- Rahim, Abdul. Peran Tahfidzul Quran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Berbau, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Buntan*, Buntan : Universitas Muhammadiyah Buntan.
- Rahman, Muhammad Hibatullah. 20019. Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi di Kampung Pinrang, *Skripsi*, Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar .
- Ramadhani, Widya Suci Dkk. 2017. Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan

Kabupaten Cirebon, *Jurnal Penelitian & PKM*, Volume 4, No.2. Cirebon : Universitas Padjadjaran.

Ratih Eka Susilowati 2014. Interaksi Sosial Antara Pasien Napza pada Program THERAPEUTIC COMMUNITY Di Rumah Sakit ketergantungan Obat Jakarta, *Skripsi* , Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Riyaningtyas, Ervin Canda,Amin Yusuf, 2021,Tradisi Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Santri, Semarang : Universitas Negri Semarang.

Saihu. 2019. Komunikasi Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No.3, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.

Salim, Luthfi. 2018. Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung , *Skripsi*, Lampung :UIN Raden Lintang Lampung.

Sarmawati, Ghozali MH. 2020. Literature Review Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Penyalahguna Narkoba Menjalani Therapeutic Community, Borneo Student Research, Kalimantan Timur : Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Setyiningrum, Jasmineae Putri Jusrifa. 2020. Pengalaman Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Menjalani Rehabilitasi, *Jurnal Psikologi*, Surabaya: Universitas Negri Surabaya.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan R & D, (Bandung : Alfabeta,2015, hlm. 9.

SuharsimiArikunto. 2007. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta.

Susilowati,Ratih Eka, 2014. Interaksi Sosial Antara Pasien pada Program Therapeutic Community di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta, *Skripsi*,Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Umam, Muhammad Khoirul Umam. 2020. Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-Nilai Profetik, *Jurnal.staiba.ac.id*, Lamongan: STAIBA.

- Vivi Ariyanti dan Bani Syarif Maulana. 2020. Rehabilitasi Berbasis Pesantren Bagi Penyalahguna Narkotika Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Wawancara Dengan Pak Asep Selaku Pengurus dan Konselor Pondok Pesantren Nurul Hikmah pada Tanggal 8 Desember 2021
- Wawancara Kepada KH. Nasrudin Warkum Selaku Pengasuh Pondok Nurul Hikmah pada Tanggal 15 November 2021
- Wijaya, Betty Adinda. 2019. Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, No.8, Malang: Universitas Islam Malang.
- Winata. Koko Adya dan Aan Hasanah. 2021. Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, (Bandung :Universitas Sangga Buana.
- Wulandari, Oktavia. 2019. Metode Terapi Mandi Taubat Untuk Penanganan Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Tauhid Semarang), *Skripsi*, Semarang : UIN Walisongo.
- Yamaidi, hamsyi Dkk. 2020. Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syekh Burhannudin Kuntu Kecamatan Kempar Kiri, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Riau : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim.
- Yuli W, Yuliana dan Atik Winanti. 2019. Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana, *Jurnal Hukum*, vol 10 No.1, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Yusran, Muhammad. 2016. Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan, *Jurnal Equilibrium pendidikan sosiologi*, vol 3, No. 2, Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto. 2018. Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*, Vol, 1 No. 2, Jakarta: Puslitbang Aptika dan IKP Kementrian Komunikasi dan Informatika R.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

a. Tujuan

Untuk memperoleh profile lembaga, rehabilitasi yang dijalankan, dan proses berlangsungnya rehabilitasi.

b. Subyek

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

c. Pernyataan panduan

➤ **Identitas Diri**

Nama :

Jabatan :

Agama :

➤ **Pertanyaan Peneliti**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Hikmah?
3. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
4. Berapa jumlah santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
5. Bagaimana proses penerimaan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ? dari awal daftar sampai dinyatakan diterima?
6. Bagaimana penanganan rehabilitasi terhadap santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
7. Bagaimana penanganan rehabilitasi terhadap santri rehab yang mengalami sakau di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
8. Apa saja rangkaian kegiatan yang dilakukan santri rehabilitasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
9. Tirakat menurut Abah itu apa?

10. Apa saja kegiatan-kegiatan untuk melatih interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
11. Kapan santri diperbolehkan pulang?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?
13. Pelatihan apa saja yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
14. Bagaimana interaksi sosial santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
15. Apa tujuan didirikannya Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

B. Pedoman Wawancara dengan Mas Asep sebagai pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok

a. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana rehabilitasi yang diberikan, serta proses rehabilitasi.

b. Subjek

Pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

c. Pernyataan Panduan

➤ **Identitas diri**

Nama :

Jabatan :

Agama :

➤ **Pertanyaan penelitian**

1. Bagaimana tahap awal yang bapak/ ibu lakukan dalam melakukan rehabilitasi?
2. Bagaimana tahap asesment di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
3. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
4. Apakah ada aturan (SOP) yang diterapkan dalam memberikan rehabilitasi ?

5. Terapi apa saja yang diberikan oleh santri rehab saat menjalani rehabilitasi?
6. Apa pengertian rehabilitasi menurut Mas Asep ?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
8. Bagaimana tingkat kesembuhan santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

C. Pedoman Wawancara dengan Mas Hendrik sebagai pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Colongok

a. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana rehabilitasi yang diberikan, serta proses rehabilitasi.

b. Subjek

Pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

c. Pernyataan Panduan

➤ **Identitas diri**

Nama :

Jabatan :

Agama :

➤ **Pertanyaan penelitian**

1. Bagaimana keadaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
2. Berapa lama proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
3. Bagaimana pendekatan awal pengurus pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melatih interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
5. Bagaimana proses konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

6. Bagaimana interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?
7. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

D. Pedoman Wawancara dengan Mas YI santri yang paling lama di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok

a. Tujuan

Untuk memvalidasi data dari sumber primer dan dampak program yang diberikan Pondok Pesantren Nurul Hikmah

b. Subjek

Pengelola Pondok Pesantren Nurul Hikmah

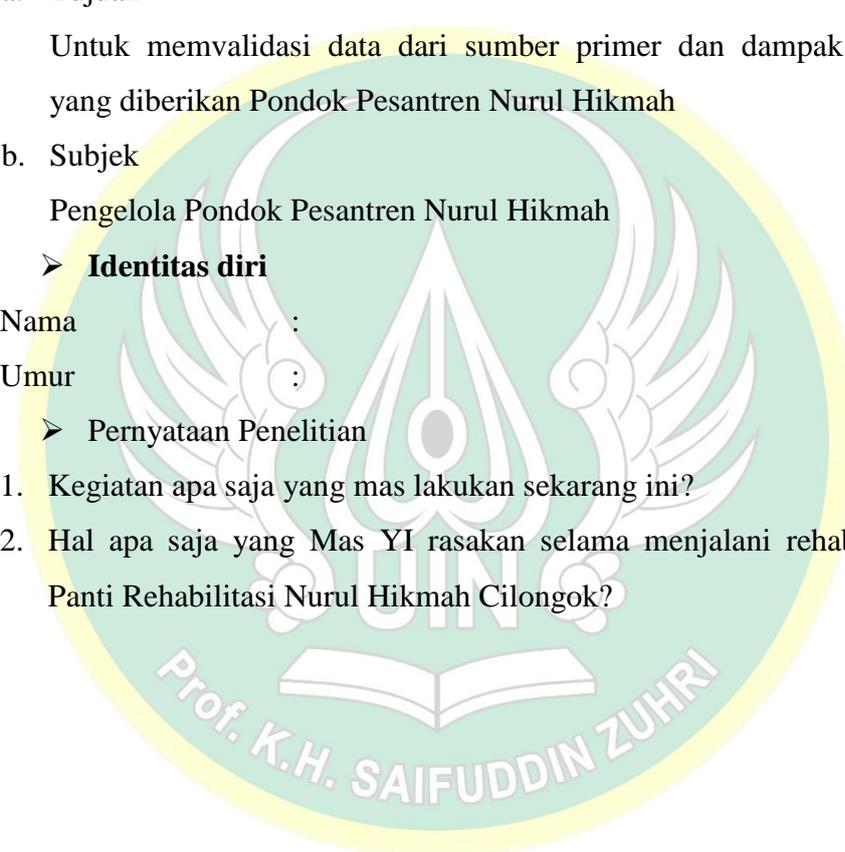
➤ **Identitas diri**

Nama :

Umur :

➤ **Pernyataan Penelitian**

1. Kegiatan apa saja yang mas lakukan sekarang ini?
2. Hal apa saja yang Mas YI rasakan selama menjalani rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok?



HASIL WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

a. Tujuan

Untuk memperoleh profile lembaga, rehabilitasi yang dijalankan, dan proses berlangsungnya rehabilitasi.

b. Subyek

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

c. Pernyataan panduan

➤ **Identitas Diri**

Nama : KH. Nasruddin Warkum.SH

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren

Agama : Islam

➤ **Pertanyaan Peneliti**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Pada waktu itu saya muqim trus berdiri tahun 1999, tahun 1999 itu kita terpanggil karena disini adalah daerah merah, notabenenya merah apa boro-boro ada orang jumatan, boro-boro ada yang sholat, main, mabok, madon, dan konon critanya tiap 3 bulan 2 bulan, lahir seorang anak yang tidak punya ayah karena hubungan gelap. Karena hal itu saya merasa terpanggil untuk mendirikan masjid, trus pertama saya dirikan pada ases tujuannya untuk biar masyarakat sekitar dari Rt 3/ Rw 3, Grumbul Dukuh kluwik Kecamatan Cilongok, Desa Cilongok, ini termasuk Desa terkenal dengan bajingnya nakalnya, judinya, jadi banyak bandar' bandar judi.

Semenjak tahun 1999 saya dirikan alhamdulillah metode saya untuk memerangi kita pake pendekatan secara religus, alhamdulillah sekarang satupun ngga ada bandar main, dah bubar dan alhamdulillah orang jumatan ya masuk dan kegiatan ta'lim, istighosah berjalan, maka dari itu diimbangi dengan panti rehabilitasi narkoba, karena Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah itu

adalah cita-cita saya dari kecil yang ingin jadi bengkel orang, bengkel mobil itu banyak kalau bengkel orang kan jarang, saya kepingin jadi bengkel orang. Orang yang moralnya bejat kita servise menjadi inget kepada Allah SWT, dan alhamdulillah nyatanya dari anak-anak yang pemabuk, pemakai narkoba, sabu, putau, ganja nyatanya banyak yang hafal surah-surah seperti yasin, waqiah, tabaroq, yusuf, itu apa, banyak yang hafal karena apa saya pres supaya dia itu bener-bener dikunci tidak kembali lagi.

Kalau surat-surat tertentu hafal tadi insyaallah akan terkunci tidak akan cenderung kembali lagi, itu moto dan asal usulnya saya. Keinginan pada tahun 1999 berdirilah Pondok Pesantren Nurul Hikmah dan pada tahun kemarin dilegalitaskan 2017 dibawah naungan BNN, untuk Panti Rehabilitasi alhamdulillah legalitasnya sudah bagus, sudah terdaftar. Pokok utama Pondok Pesantren Nurul Hikmah semata-mata adalah untuk memerangi hawa nafsu angkara murka.

2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Hikmah?

Untuk mendidik biar desa yang tadinya dicap merah sekarang liat sendiri banyak orang ngaji dan sudah tidak ada lagi anak lahir tidak ada bapaknya dan tukang main. Semenjak Pondok berdiri sampai sekarang tidak ada lagi sabung ayam tidak ada lagi itu visi dan misinya. Untuk kita biar masyarakat pada umumnya itu tahu koridor keimanan dan keislaman.

3. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Untuk ketuanya saya sendiri, KH. Nasruddin Warkum sarjana hukum, selanjutnya bisa dilihat dikantor struktur kepemimpinan atau kepengurusan.

4. Berapa jumlah santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Kalau yang direhab sendiri saat ini ada 4 antara lain YI, GH dari jakarta.

5. Bagaimana proses penerimaan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ? dari awal daftar sampai dinyatakan diterima?

Untuk rehabilitas itu kan kita rujukan dari BNN, kalau BNN ada nanti dikirim kesini nanti kita akan asesment oleh mas asep dan dicek urine betapa parahnya, tingkatannya dari kandungan, lamanya masih memakai. Masuk disini sekarang karena tidak adanya topangan dari BNN, dulu kan ada suntikan

dari BNN per anak ada 1 jt kadang 1,5 berarti lumayan, kalau sekarang nggak ada mandiri, dari kita tarik ya sekuatnya, kalau kuatnya 1,5 perbulan ya 1,5 ada yang 500 1 bulan, kemampuan yang penting dia kepingin insyaf, yang banyak digunakan adalah kalau makan saya nggak anu wong saya obah sendiri tapi kan obat yang untuk menetralkan racun itu kita kan harus beli apotik dengan arahan dari BNN.

6. Bagaimana penanganan rehabilitasi terhadap santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Ada obat herbal saya ambil dari Makkah sekarang saya racik sendiri ada, yang kebanyakan kita tambah madu sama habatussauda (jinten hitam) membuang racun dan degan kelapa muda jadi prosedrunya sangat mudah disini asal ingin harinya kepingin sembuh tidak ada persyaratan yang cocok meong tapi akan diterima, asal keinginan dari hati pingin sembuh tetapi kalau paksaan istri, pacar atau orang tua tidak bisa. Karena paksaan itu nanti akibatnya akan minggat pasti lari gitu.

7. Bagaimana penanganan rehabilitasi terhadap santri rehab yang mengalami sakau di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Untuk penanganan sakau disini penanganannya kalau dia itu menggigil cukup kita hantam pakai madu dan habatussauda dan minuma air putih hangat sebanyak mungkin. Terus kalau memang masih anu kita mandikan karena panas adalah musuhnya dingin, karena panas adalah musuhnya dingin. Kalau kita dinginkan mandikan terasa agak tenang.

8. Apa saja rangkaian kegiatan yang dilakukan santri rehabilitasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Mandi malam itu mandi taubat, (nawaitl husla litaubati lillahita'ala) niatingsun ingsun adus keronu adus taubat keronu allah lillahitaala. Tujuannya untuk membersihkan diri yaitu dengan 41 kali gebyuran. Setiap 1 kali gayung gebyuran itu baca qulhu 7 kali terus dalaq 7 kali annas 7 kali satu gebyuran. Selama 21 malam atau 21 hari atau 41 atau 7 hari. Kalau nggak berat-berat ya 7 hari itu untuk pertama.

Trus sholat malam rangkaiannya banyak, sholat tasbih, sholat tahajut, sholat hajat, sholat taubat, sholat witir habis 1 jam lah. Tengah malam. Trakhir pasca rehab 3 bulan selesai barulah ada rukyah, rukyah itu untuk pembersihan bathinian nanti dirukyah oleh anak-anak yang hafidz quran, nanti diadakan pembacaan quran.

9. Tirakat menurut Abah itu apa ?

Tirakat itu adalah suatu kita mendekatkan diri kepada Allah, jadi ada tirakat mujahadah ada tirakat nyepi dalam koridor jawa smedi. Kita khalwat kepada allah kita minta kepada Allah SWT kita semedi, kita ya penyuwunan diimbangi dengan puasa, senin adalah lahirnya nabi kamis adalah diangkatnya buku amal kepada allah catetannya kan hari kamis, kalau malam tidak tidur suruh baca alquran dan surah pendek. Mandi termasuk wajib untuk pembersihan diri dan taubat trus riyadhoh ditengah malam, itu nama tirakat, itu kata dasarnya prihatin, nah supaya kita deket kepada Allah.

10. Apa saja kegiatan-kegiatan untuk melatih interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Ya kalau keprihatinan disini diuji dengan mental, mental itu akan kita downkan yaitu suruh memberi makan sapi, buang kotoran sapi, memberi makan ikan, bersih-bersih kandang sapi, itu untuk menumbuhkan jati diri ini lo manusia kalau mau sukses, kalau mau terbuka ya harus berusaha tidak ada uang datang sendiri tanpa diusahakan, jadi kita latih para santri itu untuk mencari jati diri, jati diri apa ? ini lo wong rekasa ya ulih upah, makani sapi buang kotoran sapi, bawak yang tak bawa kesawah, nyangkul panen, ciri-ciri biar kerja, orang kalau mau dapat rejeki itu ada ikhtiar yaitu kerja. Jadi terbiasa kalau keluar dari sini dah terbiasa, umpamanya tani ya bisa tani, umpamanya ternak ya bisa ternak.

11. Kapan santri diperbolehkan pulang?

Kalau santri disini syaratnya ada yang 2 tahun ada yang 3 bulan , targetnya kan macem macem, umpamanya parah sampai 3 tahun, kalau Cuma nyicipi tok kegawa batir itu tiga bulan, syarat-syaratnya yang full tidak boleh pulang.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Alhamdulillah karena pondok ini membangun ukhuwah dan budipekerti masyarakat , yaitu masyarakat mendukung mengayubagya, pejabat-pejabat desa lurah, rt, rw, camat mendukung, adanya berdirinya panti.

Hambatannya adalah yang namanya hambatan itu banyak, kadang kaya kemarin anak cilacap namanya wahyu itu kecanduan komik akhirnya nyurilah kotak amal masjid, dipukuli oleh santri disni, diplarok, hambatannya kan cemar sampai 3 kali nyuri kotak alam jumlahnya kira-kira 3juta, belum nyuri hp, tabung gas karena kecanduan untuk makan komik itu, sekali makan kan 30 saset.

13. Pelatihan apa saja yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Biasa ada yang buat ketupat, ada yang buat tas, ada yang buat makanan seperti jalabio, gubeg ondol khas sini. Trus ada yang latihannya itu lukis kaligrafi, alhamdulillah luar biasa, sekarang malah dijogja udah terkenal, udah sugih karena lukisan, ini yang latih dari tremas itu ustadznya. Adanya juga pelatihan kaligrafi dan sekarang sudah kaya jualan kaligrafi dijogja.

14. Bagaimana interaksi sosial santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Untuk interaksi santri dengan orang desa, tergolong bagus karena anak santri dimintai supaya tahlil, baca quran, jadi percara ke desa itu bagus termasuk orang desa itu ikut ngrewangi.

15. Apa tujuan didirikannya Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

Intinya garis besarnya berdirinya pondok dan rehab nurul hikmah itu semata-mata amar amruf nahi munkar, tapi ya karena tidak bisa ningkat bug yaitu karena terbatas, karena menangani anak narkoba itu kalau banyak ngga bisa, pol 567 kalau sampai 20/ 30 itu ngga bisa karena harus diperhatian khusus kalau anak narkoba, ngga kaya anak ngaji salaf yang santrinya banyak patut, tapi kalau saya 4/5 itu dah banyak karena menangananya khusus dimong kaya

bagi abang. Intinya untuk amar maruf nahi mungkar dengan berdasarkan religius dan tirakat.

B. Pedoman Wawancara dengan Mas Asep sebagai pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Colongok

a. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana rehabilitasi yang diberikan, serta proses rehabilitasi.

b. Subjek

Pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

c. Pernyataan Panduan

➤ **Identitas diri**

Nama : Mas Asep Anugrah

Jabatan : Pengelola dan Sekertaris

Agama : Islam

➤ **Pertanyaan penelitian**

1. Bagaimana tahap awal yang bapak/ ibu lakukan dalam melakukan rehabilitasi?

Untuk tahap awal sendiri PM (penerima manfaat) dalam keadaan yang berbeda" juga ya ada yang posisi menggunakan, ada yang sakau sudah insaf, dari situ kita mengadakan skrining dan assesment..skrining meliputi, tes urin, form skrining surat persetujuan juga nantinya, baru kita masuk tahap assesment begitu untuk tahap awalnya.

2. Bagaimana tahap asesment di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Asesment awal, pertengahan sampai akhir. Asesment itu pedoman dari rehabilitasinya sendiri. Untuk mengetahui PM ini mau bagaimana seperti apa, karena setiap pm juga berbeda. Untuk asesment tidak bisa karena terlalu pribadi dan kode etik dari panti juga, kalau formnya mungkin bisa.

3. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Dari tahun 2020 pertengahan karena pandemi paling ada cuma 2/3/4 ngga bisa banyak seperti tahun sebelumnya yang kadang dari 1 pihak militansi 8 orang langsung belum dari yang lain, jadi dimassa pandemi ini hanya dikatakan beberapa orang saja.

4. Apakah ada aturan (SOP) yang diterapkan dalam memberikan rehabilitasi ?

Sop klien masuk. Sop manajemen krisis sekitar 20 sop. Sampai SOP terminasi sampai si klien udah selesai dari program rehabilitasi.

5. Terapi apa saja yang diberikan oleh santri rehab saat menjalani rehabilitasi?

Religi. Ps yang sudah dimodifikasi seperti morning briefing, evaluasi harian

6. Apa pengertian rehabilitasi menurut Mas Asep ?

Suatu proses untuk memperbaiki diri terutama dalam konteks rehabilitasi yang tadinya ketergantungan narkoba kita berikan terapi dan intervensi agar kedepannya si PM ini benar" bisa abstinan (tidak menggunakan napza lagi. Dan bagaimana cara mengatasi ketika lagi suges ingin menggunakan kembali. Kita sudah memberikan intervensi misalnya kaya seminar ya itu. Ya memang disini rehabilitasinya berbasis pondok si mas, jadi ya memang ada tirakat, tidak seperti panti rehab sosial lainnya,

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Setiap anak beda" faktor penghambatnya yaitu bagaimana si agar si PM yang belum ada niatan 100 persen agar cepat ada bener" kesadaran dari dirinya. Karena ketika si klien ada kesadaran diri sendiri untuk berubah lebih baik itu intervensinya akan lebih cepat masuk, jadi penyesuaiannya di kesadaran si klien

Faktor eksteren

Faktor pandemi seperti ini jadi hampir semua proses rehabilitasi dimanapun para santri sepi, padahal pengguna narkoba meningkat tapi karena keterbatasan" yang ada saat pandemi ini jadi malah seolah" seperti mati suri.

8. Bagaimana tingkat kesembuhan santri rehab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Sebenarnya dalam proses rehabilitasi tidak ada kata sembuh tetapi adanya kata abstinen atau tidak menggunakan lagi jadi kalau itu benar" tergantung dari PMnya kita hanya mengupayakan intervensi dan bekal yang dia sendiri yang surfaif nanti kalau diluar nanti. Jadi untuk faktor kesembuhan ngga bisa dijamin karena yang namanya abstinen itu seumur hidup bukan hanya satu tahun dua tahun engga. Jadi memang perlu mintenen trus yang berkesinambungan.

C. Pedoman Wawancara dengan Mas Hendrik sebagai pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Colongok

a. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana rehabilitasi yang diberikan, serta proses rehabilitasi.

b. Subjek

Pengelola di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ?

c. Pernyataan Panduan

➤ Identitas diri

Nama : Muhammad Adrok (Hendrik)

Jabatan : Pengelola

Agama : Islam

➤ Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana keadaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Untuk awal keadaan santri pastinya gelisah, tidak betah kadang ada yang nangis" juga pokoknya lebih ke gelisahnya.

2. Berapa lama proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Ya kalau jangka waktu kurang lebih 2 minggu mungkin udah bisa beradaptasi dengan lingkungan dengan pengurus" jadi rasa gelisah dan rasa nyamannya akan tumbuh.

3. Bagaimana pendekatan awal pengurus pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Untuk tahap awal ya kita sharing" ngobrol ya kita dekati dengan ngobrol tentang apa yang dirasa, kita" betah ngga disini.

4. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melatih interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok ?

Main bareng ke sungai, jalan".

5. Bagaimana proses konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok?

Kami biasa satu minggu 2 kali setiap pagi setelah mengaji secara indifidu.

6. Bagaimana interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok?

Kayaknya kalau warga engga paling dalam panti aja, ya sangat membantulah jadi tahu perkembangannya apa yang dirasa jadi tahu. Sehari' kan dia pasti berubah...apalagi dia tiba" lagi sakit tapi kan ada yang sakit tapi tetep diam saja. Disuruh kegiatan apa misalnya nyapu gitu kadang ada yang menahan rasa sakit tetapi diam saja..interaksi kalau kita ngobrol kan jadi tahu maksudnya.

7. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok?

Penghambat fasilitas disini kurang cukup kurang terpenuhi. Untuk pendukung keluarga dari santri mendukung 100 persen.

- D. **Pedoman Wawancara dengan Mas YI santri yang paling lama di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Colongok**

- a. Tujuan

Untuk memvalidasi data dari sumber primer dan dampak program yang diberikan Pondok Pesantren Nurul Hikmah

- b. Subjek

Santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah

➤ **Identitas diri**

Nama : YI

Umur : 30 Tahun

➤ **Pertanyaan penelitian**

1. Kegiatan apa saja yang mas lakukan sekarang ?

Ya seperti biasa lah mas seperti yang mas lihat saat mas PPL disini ngga ada yang berubah. Ini juga ada santri baru dari Jakarta kemarin saya disuruh Abah untuk menasehati santri rehab baru biar rajin, dan jangan memakai lagi.

2. Hal apa saja yang Mas YI rasakan selama menjalani rehabilitasi disini?

setelah saya menjalani rehabilitasi disini jujur saja saya butuh kegiatan yang positif, karena dengan adanya kegiatan positif maka fikiran-fikiran yang masih terganggu tentang narkoba jadi bisa teralihkan, selain itu bisa menjadi sehat.



PEDOMAN OBSERVASI

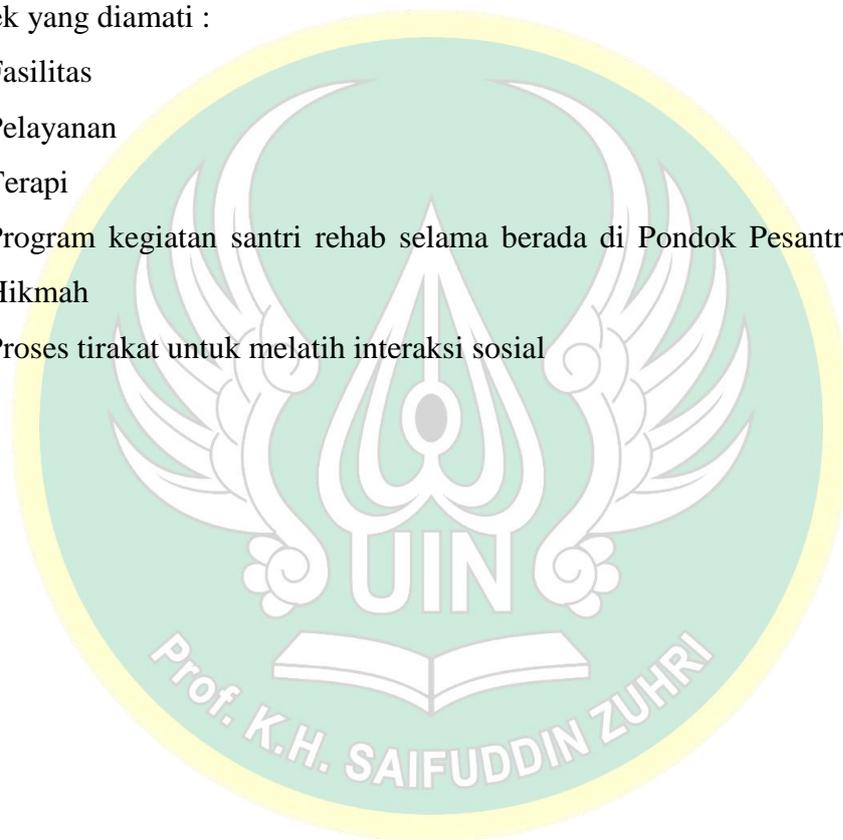
Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati layanan dan segala aspek yang mendukungnya layanan dalam upaya Pondok pesantren Nurul Hikmah proses rehabilitasi dengan tirakat untuk melatih interaksi sosial santri.

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai rehabilitasi santri pengguna narkoba melalui tirakat untuk meningkatkan interaksi sosial

B. Aspek yang diamati :

1. Fasilitas
2. Pelayanan
3. Terapi
4. Program kegiatan santri rehab selama berada di Pondok Pesantren Nurul Hikmah
5. Proses tirakat untuk melatih interaksi sosial



DOKUMENTASI



Gambar Liburan ke Pantai Menganti Kebumen



Gambar Halaman Pondok Pesantren Nurul Hikmah



Gambar Kebun yang Ditanami Santri



Gambar Tempat Mengaji



Gambar Kandang Sapi



Gambar Kolam



Gambar Karya Santri



Gambar Wawancara Dengan Santri Rehab



Gambar Santri Mengangkat Makanan Sapi



Gambar Ruang Penjara



Foto Tanda Daftar Lembaga Kesejahteraan Sosial